

Editor:  
Afrimadona • Didin Syafruddin • Abdallah



# Kebinekaan di Menara Gading

Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi



Yunita Faela Nisa • Sirojuddin Arif • Jennifer Frentasia •  
Cornelia Istiani • Afrimadona • Bambang Ruswandi • Fikri Fahrul Faiz

PPIM UIN Jakarta  
2021



Editor:  
Afrimadona • Didin Syafruddin • Abdallah



# Kebinekaan di Menara Gading

Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi



Yunita Faela Nisa • Sirojuddin Arif • Jennifer Frentasia •  
Cornelia Istiani • Afrimadona • Bambang Ruswandi • Fikri Fahrul Faiz

PPIM UIN Jakarta  
2021

Hak Cipta © PPIM-UIN Jakarta  
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Pengkajian Islam  
dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. 2021.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari penerbit.

Judul : Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama  
di Perguruan Tinggi

Editor : Afrimadona, Didin Syafruddin, Abdallah

Penulis : Yunita Faela Nisa, Sirojuddin Arif, Jennifer Frentasia,  
Cornelia Istiani, Afrimadona, Bambang Ruswandi  
Fikri Fahrul Faiz

Penata Letak : Oryza Rizqullah

ISBN : 978-623-6079-14-0

17,6 x 25 cm, viii + 159  
Islam

Proyek penelitian untuk buku ini didanai oleh program CONVEY. Berbagai  
pendapat, temuan, dan kesimpulan maupun rekomendasi yang dikemukakan  
dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak mesti mencerminkan  
pandangan CONVEY.

## KATA PENGANTAR

**T**oleransi beragama masih menjadi problem bangsa Indonesia. Persoalan ini merambah pada sendi-sendi kehidupan lain, tidak terkecuali pendidikan. Peristiwa penangkapan tiga terduga teroris yang melibatkan mahasiswa Universitas Riau (Tempo, 2018), penggunaan atribut keagamaan tertentu oleh seorang mahasiswi selama kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta (Detik, 2020) dan siswi non-Muslim diwajibkan berjilbab di sekolah negeri Sumatera Barat (Kompas, 2021). Pelbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih ada masalah intoleransi di dunia pendidikan kita.

Sejumlah penelitian mengkonfirmasi bahwa sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk terhadap kelompok minoritas dan marjinal, aktor-aktor pendidikan kita masih lemah (PPIM, 2017, 2018; Wahid Institute, 2019). Di ranah pendidikan tinggi, sejumlah studi menunjukkan merebaknya paham ekstremisme di kalangan Perguruan Tinggi/PT (Setara Institute, 2019); fenomena eksklusivisme dalam buku teks pendidikan agama di kalangan PT Umum (PPIM, 2018); aktivis mahasiswa Muslim memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung tertutup (CSRC, 2017); kegiatan keagamaan di lingkungan kampus mendorong tumbuh suburnya pandangan keagamaan yang eksklusif (CISForm, 2018); infiltrasi radikalisme dan ekstremisme di lingkungan kampus melalui masjid-masjid kampus (INFID, 2018); serta 39% mahasiswa di 7 PT Negeri terpapar paham radikalisme (BNPT, 2018).

Studi mutakhir PPIM (2021) pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (UIN Jakarta, UIN Bandung dan UIN Yogyakarta) menunjukkan nilai empati eksternal dan internal yang tidak stabil di hampir semua kalangan, baik pada mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Hal ini mengindikasikan masalah serius bagi penerapan moderasi

beragama yang sudah dicanangkan dalam RPJMN 2020-2024 (Perpres 18/2020).

Selain itu, perlu digali pula pengaruh pendidikan terhadap toleransi beragama. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin tinggi pula tingkat toleransi beragama terhadap sesama (Yusuf, dkk, 2020). Studi lain menemukan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan toleransi beragama, namun tidak signifikan jika menyangkut masalah kepemimpinan politik. Muslim yang berpendidikan lebih tinggi kemungkinan besar menolak kandidat politik dari kelompok agama lain dibandingkan dengan Muslim yang berpendidikan rendah (Mujani, 2019).

Perguruan Tinggi, sebagai institusi pendidikan tertinggi dengan Tri Dharma-nya, seharusnya bertumpu pada nilai-nilai demokratis, keadilan & non-diskriminatif dan kemanusiaan sesuai yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang juga masuk dalam Prolegnas Prioritas 2021. Perguruan Tinggi harus menekankan pada keterbukaan, kebebasan dan berpikir kritis tanpa indoktrinasi. Namun, ironisnya, kasus-kasus intoleransi, eksklusivisme dan anti-kewargaan bahkan kekerasan masih terulang, walau pengambil kebijakan dan para praktisi berusaha sekuatnya mengatasi hal ini, seperti adanya SKB 3 Menteri baru-baru ini.

Dalam konteks ini, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survei nasional terhadap responden mahasiswa dan dosen dari beragam kelompok agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu plus Kepercayaan), yang sekaligus menjadi pembeda dari survei-survei sebelumnya yang hanya fokus pada responden mahasiswa dan dosen dari kelompok Islam. Survei dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia pada 1 November–27 Desember 2020 dengan sampel sebanyak 2866 mahasiswa, 673 dosen dan pimpinan perguruan tinggi (PT) yang terpilih sebagai sampel penelitian. Survei ini mencakup seluruh jenis PT, yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK).

Secara konseptual, definisi toleransi beragama yang digunakan dalam survei ini adalah kesediaan seseorang untuk menerima hak-hak sipil

individu atau kelompok agama lain yang tidak disukai atau tidak disetujui. Hal ini didasarkan pada tiga komponen utama. Pertama, toleransi mensyaratkan kemauan untuk menghargai pernyataan atau perilaku mereka yang tidak disukai atau disetujui. Kedua, definisi kami menekankan hubungan dengan pihak lain yang berbeda agama sebagai subjek sikap atau perilaku toleransi. Meskipun keyakinan keagamaan dapat menjadi salah penyebab intoleransi beragama, namun keyakinan keagamaan bukan satu-satunya akar persoalan. Ketiga, dalam survei ini mendefinisikan objek toleransi beragama secara lebih luas dengan melihat hak-hak sipil pihak atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan bernegara.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Sementara itu, dari sekitar 69,83% mahasiswa yang tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Sementara dari aspek perilaku toleransi beragama, menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,22% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang rendah (10,08%) atau sangat rendah (1,14%). Sisanya, sekitar 88,78% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang tinggi atau sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.

Temuan berikutnya, mahasiswa dari PT Kedinasan memiliki toleransi yang lebih tinggi, disusul PT Negeri, PT Swasta, dan PT Agama. Temuan yang senada juga didapatkan dari tingkat persepsi keterancaman, dimana mahasiswa dari PTA paling tinggi persepsi ketrancamannya, disusul oleh PTS, PTN, dan PTK. Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan kelompok pemeluk agama lain. Intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTA dan PTK lebih tinggi dibanding PTN dan PTS. Pada aspek ekonomi, rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan orang tua mahasiswa pemeluk agama lain. Selain itu, persepsi keterancaman mahasiswa Muslim rata-rata lebih tinggi dari mahasiswa pemeluk agama lain.

Dua faktor penting yang memiliki korelasi pada toleransi mahasiswa di Indonesia. Pertama, mahasiswa yang memiliki pengalaman interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Selain itu, semakin banyak kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus, toleransi beragama mahasiswa makin rendah. Kedua, iklim sosial kampus juga memengaruhi toleransi beragama mahasiswa. Kebijakan penerimaan dan penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas memiliki pengaruh pada toleransi beragama pada mahasiswa pemeluk agama selain Islam, sementara sikap toleransi beragama dosen berpengaruh pada sikap toleransi agama pada mahasiswa Muslim, terutama pada PTA dan PTS. Kondisi ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa, meskipun hasil ini terbatas pada mahasiswa PTN.

Berbasis pada temuan survei ini, PPIM UIN Jakarta mendorong para pemangku kebijakan untuk memperhatikan beberapa hal ini. Pertama, Mempromosikan kekayaan pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan. Kedua, Memperbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan kultur toleransi beragama di kalangan sivitas akademik dan penghormatan kepada keragaman dan kelompok-kelompok minoritas. Ketiga, program atau kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa.

Akhirnya, survei ini dapat terlaksana tidak terlepas dari kerja keras, dedikasi, dan kontribusi dari rekan-rekan semua. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para peneliti utama sekaligus penulis buku ini, yakni Yunita Faella Nisa, Sirojuddin Arif, Jennifer Frentasia, Afrimadona, Cornelia Istiani dan Bambang Ruswandi. Kami haturkan terima kasih juga kepada berbagai pihak dan individu yang telah membantu kami menyelesaikan survei ini. Tanpa bantuan mereka, survei dan penyelesaian buku ini tidak akan dapat terwujud. Kepada para peneliti senior PPIM UIN Jakarta, khususnya Jamhari Makruf, Didi Syafruddin, Fuad Jabali, Saiful Umam, Arief Subhan dan Idris Thaha atas segala bantuan dan masukan berharga mereka terhadap desain dan instrument survei ini. Tentu saja ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, Ismatu Ropi.



Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Hendro Praseyto dan Nathanael G. Sumaktoyo atas masukan-masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan instrumen survei maupun saat pembahasan hasil. Terima kasih juga kepada Dani dari UNDP Indonesia atas segala bantuan dan saran-saran konstruktif. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada segenap perwakilan perguruan tinggi dan kementerian atau lembaga pemerintah yang telah bersedia memenuhi undangan kami untuk diskusi pembahasan draft awal laporan survei ini. Berbagai kritik, komentar dan masukan mereka sangat membantu kami dalam memperbaiki dan menyempurnakan isi laporan ini.

*Last but not least*, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa, dosen dan perwakilan PT yang terpilih sebagai sampel atas kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk studi ini. Terima kasih juga kami tujukan kepada enumerator dan koordinator penelitian yang sudah bersusah payah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada Meitha Dzuharia, Abdallah, Fikri Fahrul Faiz, Narsi dan teman-teman di manajemen pelaksanaan survei. Tanpa bantuan mereka, survei ini tidak akan dapat terlaksana. Sekali lagi, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami menyelesaikan survei dan tersusunya buku ini. Tanpa bantuan semua pihak tersebut di atas, buku ini tidak mungkin terwujud. Selamat membaca!

**Jakarta, 5 Maret 2021**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	—i
Daftar Isi	—vii
Pendahuluan	—1
(In)Toleransi di kalangan dosen di Perguruan Tinggi Indonesia	—25
Kegelisahan Agama dan Dinamika Kehidupan Keagamaan Mahasiswa Muslim di Indonesia	—49
Memahami Toleransi Beragama Mahasiswa dan Dosen: Menimbang Konsistensi Alat Ukur	—79
Gender dan Toleransi Beragama pada Mahasiswa dan Dosen	—107
Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa: Tinjauan Demografi dan Latar Belakang Ekonomi	—129
Kesimpulan dan Saran	—147
Tentang Penulis dan Peneliti	—155
Profil Lembaga	—159



# PENDAHULUAN

*Yunita Faela Nisa & Sirojuddin Arif*

## LATAR BELAKANG

Buku ini memuat elaborasi lanjutan dari temuan survei nasional yang dilakukan oleh PPIM. Survei ini sendiri adalah bagian dari upaya PPIM dalam mengedepankan *evidence-based policy* di bidang pendidikan. Hasil riset diharapkan dapat menjadi panduan penting dalam kebijakan dan intervensi yang dilakukan oleh pengambil kebijakan. Program PPIM Convey mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk ambil kebijakan berbasis data dan berbasis bukti. Hasil survei ini bisa menjadi kebijakan tentang keislaman, kemasyarakatan, dan ke-Indonesiaan serta promosi nilai-nilai kebangsaan. Melengkapi beberapa survei yang sudah dilakukan sebelumnya (PPIM, 2018, 2020), yang terbatas pada kalangan Muslim, survei kali ini mencakup kelompok agama lain.

Mengapa survei intoleransi pada mahasiswa dan dosen ini perlu dilakukan? Secara kolektif Indonesia masih banyak menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman. Konflik sosial dan bahkan kekerasan karena perbedaan masih sering kita dengar (Kumparan, 2020; Tirto, 2018, Riyadi & Hendris, 2016). Beberapa survei menunjukkan relatif tingginya sikap intoleran di masyarakat (PPIM, 2017, 2018; Wahid Foundation, 2019). Perbedaan agama khususnya masih kerap menjadi sumber konflik sosial. Lingkungan pendidikan yang semestinya menjadi tempat menyemaikan benih sikap keterbukaan bahkan tidak terlepas dari pandangan-pandangan sempit dan tertutup dalam menyikapi perbedaan agama. Ironisnya, pengambil kebijakan terlihat kurang berani untuk mengambil kebijakan untuk melihat ulang pendidikan kita, khususnya terkait dengan persoalan agama. Padahal, dalam ranah pendidikan, menjadi korban intoleransi beragama dapat berdampak buruk pada hasil akademik karena mahasiswa merasa kurang nyaman dan kurang fokus pada tujuan

akademik dan pembelajaran di kampus (Tholkhah, 2002, Van Tongeren, et.al., 2016).

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyikapi perbedaan. Namun sayangnya ia juga tidak luput juga dari benih-benih intoleransi. Beberapa kegiatan yang cenderung intoleran justru terjadi di perguruan tinggi. Padahal, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan calon-calon pemimpin yang memiliki sikap yang terbuka dan menghargai kebinekaan. Hal ini seperti tercantum dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU tersebut, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan.

Selama ini, penelitian tentang toleransi beragama fokusnya lebih banyak pada level individu (Batool & Akram, 2019; van Tongeren et.al, 2016; Clobert, et.al., 2014). Namun demikian, dalam konteks pendidikan, lingkungan kampus dan aktivitas mahasiswa dapat berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa dan civitas akademik lainnya. Untuk itu, penelitian secara lebih luas akan menaruh perhatian pada lingkungan kampus dan aktivitas mahasiswa. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti toleransi beragama di kalangan mahasiswa, khususnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan kampus dan kegiatan mahasiswa.

1. Kampus sebagai sistem: Bagaimana pengajaran yang dilakukan di kampus? Bagaimana kebijakannya? Serta bagaimana sikap kampus secara umum dalam mendorong toleransi di antara civitas akademik?
2. Karena mahasiswa dan dosen merupakan dua komponen penting kampus, maka kita perlu melakukan survei dosen dan mahasiswa.
3. Dosen menjadi bagian penting dari iklim sosial kampus. Dosen menjadi *expert* dalam survei. Dosen dapat menjadi responden yang menilai kondisi lingkungan sosial kampus dan kondisi para dosen.
4. Pada mahasiswa, perlu diketahui bagaimana aktivitas di kampus memengaruhi toleransi agama mahasiswa.

## DEFINISI TOLERANSI BERAGAMA

Dalam buku ini, kami mendefinisikan toleransi beragama sebagai kesediaan seseorang untuk menerima hak-hak sipil individu atau kelompok agama lain yang tidak disukai atau tidak disetujui. Ada tiga komponen penting yang membentuk definisi ini. Pertama, toleransi mensyaratkan kemauan untuk menghargai pernyataan atau perilaku mereka yang tidak disukai atau disetujui. Salah satu definisi toleransi yang paling sering dikutip menyebutkan bahwa toleransi adalah ‘kesediaan untuk menerima hal-hal yang ditolak atau ditentang’ (Sullivan, Pierson dan Marcus 1982: 2). Ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau perilaku pihak lain tidak serta merta membolehkan seseorang untuk mencegah pihak yang tidak disukai atau disetujui tersebut untuk berpendapat atau berperilaku tertentu.

Kedua, definisi kami menekankan hubungan dengan pihak lain yang berbeda agama sebagai subjek sikap atau perilaku toleransi. Kami kurang setuju dengan definisi toleransi beragama yang lebih melihat pada pertimbangan keagamaan seseorang untuk tidak menolelir pernyataan atau perilaku orang lain. Sebagai contoh, survei toleransi beragama yang dilakukan Wahid Institutue dan LSI (2016) mendefinisikan intoleransi beragama sebagai “sikap dan tindakan yang bertujuan memblokir, menentang, atau menyangkal hak-hak sipil warga negara yang dijamin oleh konstitusi, yang dilakukan atas nama agama”. Meskipun keyakinan keagamaan dapat menjadi salah penyebab intoleransi beragama, namun keyakinan keagamaan bukan satu-satunya akar persoalan.

Selain pertimbangan agama, prasangka terhadap kelompok lain, persaingan ekonomi dan politik, dan faktor kontekstual lain dapat berkontribusi terhadap berkembangnya sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, berbagai penyebab ini perlu kita pertimbangkan jika ingin lebih memahami kompleksitas intoleransi beragama. Hal ini dapat ditangkap dengan lebih baik jika definisi toleransi beragama melihat bukan pada ada tidaknya perimbangan keagamaan yang melandasi sikap atau perilaku intoleran terhadap pihak lain, melainkan pada agama pihak yang tidak disukai atau disetujui pikiran atau perilakunya. Sejalan dengan pandangan ini, beberapa kalangan mendefinisikan intoleransi beragama sebagai antagonisme atau permusuhan dalam hubungan antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda,

apa pun penyebabnya. Misalnya, Hobolt dkk. (2011: 362) mendefinisikan intoleransi beragama hanya sebagai “intoleransi terhadap kelompok agama tertentu.”

Terakhir, dalam mendefinisikan toleransi beragama, penelitian ini tidak hanya melihat pandangan atau perilaku keagamaan pihak-pihak yang tidak disukai atau disetujui sebagai objek dari sikap atau perilaku toleransi beragama. Akan tetapi, penelitian ini mendefinisikan objek toleransi beragama secara lebih luas dengan melihat hak-hak sipil pihak atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan bernegara. Sebagaimana dikemukakan oleh Avery et al. (1993), toleransi berarti ‘kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil dari mereka yang tidak disetujui.’

Sejalan dengan pandangan di atas, para peneliti telah menunjukkan bahwa toleransi itu sangat beragam dan bergantung pada konteks. Toleransi tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan satu penyebab, seperti faktor personal, karena toleransi berakar pada proses sosial dan politik yang lebih luas (Gibson dan Gouws 2003: 94). Menurut Menchik dan Pepsinsky (2018), “toleransi hanya dapat dipahami dalam istilah situasional”. Sejauh mana seseorang mungkin atau tidak mungkin mentolerir individu dari kelompok agama lain akan berbeda-beda dengan konteks masalahnya. Misalnya, seseorang dapat mentolerir kelompok agama lain untuk tinggal di lingkungan yang sama, tetapi dia tidak mengizinkan kelompok-kelompok ini membangun tempat ibadah atau memegang jabatan publik. Maka, sebagaimana akan kami bicarakan lebih lanjut dalam bagian metode penelitian, kami akan menggunakan sejumlah pertanyaan tentang berbagai bentuk sikap atau perilaku toleransi antar kelompok agama berbeda untuk dapat menjelaskan fenomena toleransi beragama.

## **PENDIDIKAN TINGGI DAN TOLERANSI BERAGAMA: HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA**

Dampak pendidikan terhadap toleransi sudah menjadi pokok perhatian peneliti sejak penelitian empirik tentang toleransi beragama berkembang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1950-an. Namun demikian, pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi beragama di Indonesia masih belum dieksplorasi. Penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap toleransi biasanya melihat pendidikan sebagai lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan. Akibatnya, kita hanya bisa menga-



sumsikan bahwa dampak pendidikan tinggi sudah tercakup di dalamnya. Bagaimana perguruan tinggi memengaruhi atau berkontribusi terhadap perkembangan sikap dan perilaku toleransi beragama di kalangan mahasiswa masih belum mendapatkan perhatian dari para peneliti.

Pentingnya pemahaman yang baik tentang pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi menjadi semakin mengemuka mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pendidikan terhadap toleransi. Beberapa studi yang otoritatif menunjukkan bahwa tingkat pencapaian pendidikan berpengaruh terhadap toleransi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat toleransi politik yang ditunjukkan orang tersebut kepada orang lain (Stouffer 1957; Williams et al. 1976). Akan tetapi, penelitian lainnya menunjukkan hasil yang beragam. Dalam studi dengan pendekatan *content-controlled* di AS, Sullivan et al (1984) menemukan bahwa pendidikan memiliki sedikit pengaruh pada toleransi. Lalu, walaupun sebuah studi lintas negara industri yang dilakukan oleh Coenders dan Scheepers (2003) menemukan bahwa tingkat pencapaian pendidikan berpengaruh negatif terhadap sikap atau penerimaan terhadap imigran, pengungsi, dan keanggotaan di luar kelompok, pengaruh pendidikan pada sikap tersebut lebih kecil terjadi di negara demokrasi yang lebih baru.

Bukti tentang dampak pendidikan di Indonesia terhadap toleransi juga beragam. Menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS), Yusuf, Sidiq dan Hariyadi (2020) berpendapat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama. Namun, dengan data yang sama, Masuda dan Yudhistira (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak pada kepercayaan antaragama meskipun makin tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap semakin rendahnya pertimbangan agama dalam pemilihan walikota di subsampel perkotaan. Menggunakan survei nasional terhadap Muslim, Mujani (2019: 331) menemukan bermacam-macam efek pendidikan pada toleransi beragama. Pendidikan berhubungan positif dengan toleransi dalam masalah tertentu tetapi tidak dalam hal lainnya. Pengaruh pendidikan terhadap toleransi tidak signifikan dalam hal-hal yang menyangkut masalah kepemimpinan politik. Responden Muslim yang berpendidikan lebih tinggi tidak berbeda kemungkinannya untuk menolak kandidat

politik dari kelompok agama lain jika dibandingkan dengan responden Muslim yang berpendidikan lebih rendah.

Untuk dapat menjelaskan hubungan pendidikan tinggi dan toleransi beragama dengan baik, peneliti perlu melihat pendidikan tinggi bukan hanya sebatas pada durasi atau lamanya seseorang menempuh pendidikan. Akan tetapi, penelitian perlu melihat lebih lanjut pada keberagaman kondisi-kondisi sosial keagamaan yang dialami oleh individu dalam pendidikan tinggi. Sebagaimana yang akan kami diskusikan lebih lanjut dalam bagian berikut, perguruan tinggi dapat dilihat sebagai sistem atau lingkungan sosial yang terdiri dari beragam elemen yang dapat memiliki pengaruh yang beragam terhadap mahasiswa.

## **PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI LINGKUNGAN SOSIAL**

Untuk memahami hubungan pendidikan tinggi dan toleransi beragama, diperlukan perhatian yang baik terhadap kompleksitas perguruan tinggi sebagai sebuah sistem atau lingkungan sosial. Pertama, institusi pendidikan tinggi sendiri merupakan sistem kompleks yang terdiri dari berbagai elemen seperti para mahasiswa, fakultas, staf, dan administrator. Kedua, pendidikan tinggi adalah pengalaman yang melampaui pengajaran di dalam kelas. Kehidupan dan pengalaman kampus tidak hanya terdiri dari pengajaran atau perkuliahan tetapi juga berbagai kegiatan dan acara sosial di kampus. Untuk tujuan ini, kampus harus didefinisikan secara luas supaya tidak hanya mencakup apa yang dihadapi mahasiswa di dalam kelas melainkan juga apa yang ditemui di luar kelas.

Secara normatif, banyak kalangan berharap bahwa perguruan tinggi berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga pendidik calon pemimpin masyarakat atau pengambil kebijakan di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Inilah yang dikenal di literatur sebagai hipotesa bahwa pendidikan meliberalisasi seseorang. Argumennya adalah pendidikan melengkapi peserta didik dengan cara berpikir yang kritis (Sullivan and Transue, 1999; Bobo and Licari, 1989). Kemampuan ini sangat dibutuhkan, terlebih dalam konteks masyarakat yang beragam secara agama dan etnis seperti Indonesia.

Tetapi, banyak sarjana berpendapat lain. Mereka berargumen bahwa pendidikan adalah alat sosialisasi, bukan hanya liberalisasi. Jika benar pendidikan adalah alat sosialisai, maka efek pendidikan akan mencerminkan nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat (Weil, 1985; Wang and Froese, 2020). Seperti yang kita ketahui, kampus sebagai lembaga tidak terlepas dari beragam kepentingan sosial dan politik. Maka kampus merupakan arena kontestasi pemikiran atau kompetisi antar berbagai kelompok untuk menanamkan pengaruh dan gagasannya kepada mahasiswa. Dalam kondisi demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa mahasiswa akan terpengaruh oleh gagasan-gagasan tertutup atau sempit yang tidak menghargai perbedaan atau keragaman.

Selain itu, perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan juga tidak seragam. Selain perbedaan dalam komposisi sosial mahasiswa dan dosen, perbedaan budaya atau iklim sosial dan akademis yang berkembang di dalam kampus akan turut berpengaruh terhadap pengalaman sosial dan akademik mahasiswa, yang secara langsung atau tidak langsung mungkin berpengaruh terhadap sikap atau perilaku toleransi beragama mereka. Perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan jika kita ingin memahami dengan lebih baik pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

## **KERAGAMAN SOSIAL DAN TOLERANSI BERAGAMA: HIPOTESA PENELITIAN**

Penelitian ini berangkat dari hipotesa bahwa sejauh mana pendidikan tinggi memperkenalkan dan membentuk pengalaman keragaman sosial akan berkontribusi terhadap perkembangan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh *contact theory*, keragaman interaksi sosial dapat mengarah pada toleransi (termasuk toleransi beragama) pada mahasiswa karena interaksi sosial dengan pihak-pihak yang berbeda memungkinkan mahasiswa untuk mengenal latar belakang, jalan hidup, dan pandangan yang berbeda (Allport 1954; Pettigrew 1998; Pettigrew & Tropp 2006; Gurin et al 2002). Sejalan dengan pandangan ini, penelitian ini melihat hubungan pengalaman keragaman sosial dan toleransi beragama melalui dua hal, yakni interaksi sosial mahasiswa dan institusionalisasi sikap terbuka terhadap keragaman oleh pihak kampus.

## 1. Interaksi Sosial dan Toleransi Beragama

Pada tingkat individu mahasiswa, keragaman interaksi sosial dapat menumbuhkan toleransi beragama melalui berbagai cara. Perkenalan atau interaksi dengan pandangan-pandangan lain, apalagi yang bertentangan dengan pandangan yang dianut, dapat mendorong seseorang untuk melihat kembali pandangan pribadinya sehinggadiabisa lebih menghargai pandangan lain. Dalam beberapa hal, lingkungan yang beragam dapat memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Akan tetapi, keragaman sosial tidak secara otomatis menumbuhkan toleransi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan besar untuk bergaul dan bersahabat dengan individu yang memiliki karakteristik serupa (*homophily*). Kecenderungan ini dapat menjadi penghambat munculnya interaksi sosial antara individu atau kelompok yang berbeda.

Beberapa studi menunjukkan bahwa meski diperlukan, keragaman sosial sendiri kurang berpengaruh dalam menanamkan toleransi. Walaupun ada keragaman, seseorang mungkin mencari kenyamanan dalam pergaulan dalam berinteraksi hanya dengan kelompok yang sama, sehingga ia kurang terpapar pada keragaman pandangan. Dalam studi tentang pencarian spiritual di kalangan mahasiswa di AS, Bryant dan Astin (2008) menemukan bahwa mahasiswa yang lebih terlibat dalam kegiatan atau organisasi keagamaan cenderung tidak mengalami pencarian spiritual. Pencarian spiritual itu sendiri berkorelasi positif dengan sikap toleransi beragama. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam literatur psikologi dan ilmu politik tentang pengaruh identitas sosial dan intoleransi (Hogg dan Abrams 1988; Seul 1999). Meski secara sosial beragam, lingkungan yang terkotak-kotak tidak memberikan pengalaman keragaman dan karena itu justru dapat melahirkan sikap dan perilaku toleransi yang lebih rendah terhadap kelompok lain.

Alih-alih keragaman sosial itu sendiri, tindakan sosial seseoranglah yang akan lebih berpengaruh terhadap toleransinya terhadap pihak lain. Interaksi sosial dengan pihak berbeda akan mempengaruhi perkembangan penerimaan seseorang terhadap pihak lain. Dalam lingkungan kampus, interaksi sosial dengan pihak yang berbeda ini dalam difasilitasi melalui beragam kegiatan, baik di dalam kelas seperti pengajaran yang dilakukan oleh dosen dan diskusi antar mahasiswa, maupun kegiatan

luar kelas seperti percakapan santai antara pimpinan fakultas dengan mahasiswa atau partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus.

Sejalan dengan pandangan di atas, penelitian ini memiliki hipotesa bahwa interaksi sosial lintas kelompok berpengaruh positif terhadap toleransi beragama. Dalam konteks lingkungan sosial kampus, bagaimana keragaman interaksi sosial ini berpengaruh terhadap toleransi beragama dapat dilihat melalui beberapa cara. Pertama, keragaman interaksi sosial seseorang dapat dilihat pada sejauh mana dia bergaul atau bekerja sama dengan orang yang berasal dari latar belakang berbeda. Selain itu, diskusi dengan orang yang memiliki pandangan agama atau politik berbeda juga dapat berpengaruh positif pada toleransi beragama. Bryant dan Astin (2008) menemukan bahwa siswa yang mendiskusikan agama, spiritualitas, dan politik dengan teman sebayanya lebih mungkin untuk mengalami pergulatan spiritual, dan pergulatan spiritual berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.

Kedua, sejauh mana mahasiswa memiliki interaksi sosial yang beragam juga dapat dilihat melalui jenis organisasi yang diikuti. Organisasi sosial, baik intra- maupun ekstra-kampus, yang bersifat non-keagamaan membuka peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu atau gagasan yang beragam. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam organisasi-organisasi semacam itu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan toleransi beragama. Sebaliknya, organisasi keagamaan, baik intra- maupun ekstra-kampus cenderung mempertemukan mahasiswa dengan individu atau gagasan yang sama. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi-organisasi keagamaan berpotensi meneguhkan identitas sosial keagamaan seseorang. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam organisasi keagamaan akan berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama.

## **2. Iklim Sosial Kampus dan Toleransi Beragama**

Selain melalui interaksi sosial yang dialami mahasiswa, kampus juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sikap atau perilaku toleransi beragama mahasiswa melalui iklim sosial atau akademik yang diciptakan. Mengingat eratnya kaitan toleransi dengan penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda atau tidak disukai, sejauh mana kampus sebagai institusi menghormati perbedaan atau keragaman sosial dalam individu-individu yang ada di dalamnya akan berpengaruh pada sikap to-

leransi beragama di lingkungan kampus, termasuk mahasiswa. Dalam hal hubungan sosial antar kelompok, satu hal penting yang dapat menandai iklim sosial kampus adalah sejauh mana kampus menghormati kelompok minoritas. Ini dapat dilihat pada sejauh mana kelompok minoritas mendapat tempat dalam posisi-posisi penting atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kampus. Penerimaan terhadap minoritas akan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.

Selain itu, berdasarkan temuan di bidang pendidikan bahwa pengalaman dalam kelas adalah faktor yang berkontribusi terbesar pada perkembangan siswa (Cabrerera dan Nora 1994), kami berpendapat bahwa konten atau iklim pengajaran yang disebarkan oleh staf pengajar turut memengaruhi toleransi beragama mahasiswa. Melalui perkuliahan atau percakapan dengan mahasiswa, dosen sebagai sosok yang memiliki otoritas keilmuan di kampus memiliki kekuatan *agenda-setting* untuk membentuk isi percakapan di dalam maupun luar kelas.

Fakultas memiliki kekuatan untuk memengaruhi jenis percakapan tentang agama, keragaman, dan toleransi yang akan terjadi. Henderson-King dan Kaleta (2000) menemukan bahwa diskursus tentang keragaman mampu membentengi tren dasar negatif tentang bagaimana mahasiswa memandang kelompok yang berbeda. Mayhew dan Engberg (2010) juga menemukan bahwa struktur percakapan tentang keragaman di kelas memengaruhi bagaimana siswa memandang interaksi negatif dengan keragaman di kelas. Terlepas dari pengalaman negatif dengan keragaman, hasil penalaran moral siswa tidak terpengaruh dalam kelas yang sengaja dirancang supaya para mahasiswa bersikap kooperatif dan adil ketika membahas keragaman, sedangkan pengalaman negatif dengan keragaman merusak penalaran moral dalam kelas yang kurang terstruktur. Sejalan dengan temuan-temuan ini, dalam penelitian ini kami menduga bahwa tingkat toleransi beragama dosen akan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

Untuk menilai hubungan interaksi sosial dan iklim sosial kampus dengan toleransi beragama mahasiswa, penelitian ini juga memperhatikan atau mengontrol pengaruh faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap toleransi beragama. Menurut hasil-hasil penelitian sebelumnya, faktor-faktor ini mencakup persepsi keterancaman, komitmen terhadap

nilai-nilai demokrasi, identitas sosial, ritualitas keagamaan, kemiskinan dan kondisi sosial demografi (Gibson 2010, Mujani 2019; Yusuf et al. 2020).

## **KONDISI DAN PERKEMBANGAN KAMPUS DI INDONESIA**

Pendidikan tinggi berkembang cukup pesat di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah perguruan tinggi (PT) tumbuh cukup pesat. Jumlah mahasiswa Indonesia meningkat dari sekitar 4,2 juta orang pada 2008 menjadi 5,9 juta orang pada 2012 (Logli 2016). Menurut laman PDDIKTI, jumlah ini terus bertambah menjadi 7,38 juta pada tahun ajaran 2018/2019.<sup>1</sup> Dengan jumlah ini, Indonesia tergolong salah satu negara dengan jumlah mahasiswa terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Sayangnya, meski memiliki jumlah mahasiswa yang besar, kualitas pendidikan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain (Logli 2016: 561). Sistem pendidikan tinggi Indonesia terbagi ke dalam beberapa sub-sistem yang berada di bawah kementerian berbeda sebagai berikut.

1. Perguruan tinggi umum negeri (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Negeri atau PTN). Ini mencakup PT umum negeri yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Perguruan tinggi umum swasta (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Swasta atau PTS). Ini mencakup PT umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kategori ini juga mencakup PT yang berada di bawah lembaga keagamaan seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Katolik, Universitas Krsiten, dan lain lain.
3. Perguruan tinggi keagamaan (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Agama atau PTA). Ini mencakup PT yang berada di bawah Kementerian Agama. PTA mencakup PTA Negeri seperti Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan PTA Swasta seperti Sekolah Tinggi Agama Islam. Survei ini mencakup PTA Islam dan juga PTA agama lain.
4. Perguruan tinggi kedinasan (selanjutnya kami sebut PTK). Jenis perguruan tinggi ini mencakup perguruan tinggi yang berada di bawah kementerian lain selain Kemendikbud dan Kemenag. Misalnya,

---

1 Pusdatin Iptek Dikti (2018: 3) memberikan angka lebih tinggi (8,04 juta mahasiswa), yang tersebar ke dalam universitas (5,24 juta), institut (0,62 juta), sekolah tinggi (1,58 juta), akademi (0,24 juta), akademi komunitas (0,002 juta), dan politeknik (0,36 juta).



PTK mencakup Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN) yang berada di bawah Kementerian Keuangan. Tabel 1 menunjukkan perkembangan mahasiswa di masing-masing jenis PT.

Tabel 1. Perkembangan Mahasiswa Menurut Jenis Pendidikan Tinggi

Jenis Pendidikan Tinggi	2009/1010	2018/2019
Perguruan Tinggi Negeri	1,636,122	1,917,087
Perguruan Tinggi Swasta	2,451,451	4,433,654
Perguruan Tinggi Agama	503,439	846,508
Perguruan Tinggi Kedinasan	66,535	178,253
Total	4,657,547	7,375,502

*Data tahun 2009/2010 dari Logli 2016; data 2018/2019 dari Forlap Dikti*

## METODE PENELITIAN

Survei ini dilakukan secara nasional di 34 provinsi. Untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi (PT), penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 PT yang tersebar di seluruh Indonesia. Banyaknya PT yang diambil sebagai sampel di setiap provinsi ditetapkan secara proporsional terhadap jumlah mahasiswa yang ada di provinsi tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada **1 November – 27 Desember 2020** secara serentak di seluruh wilayah penelitian. Dari 100 PT yang ditentukan sebagai sampel, penelitian ini berhasil mengumpulkan data di 92 PT.

Pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan Qualtrics. Responden yang teridentifikasi sebagai bagian dari sampel dikontak oleh enumerator, diverifikasi identitasnya dan diberikan akses tautan survei melalui panggilan video seperti *Zoom*, lalu mengisi survei dengan tetap mengaktifkan panggilan dan mematikan video.

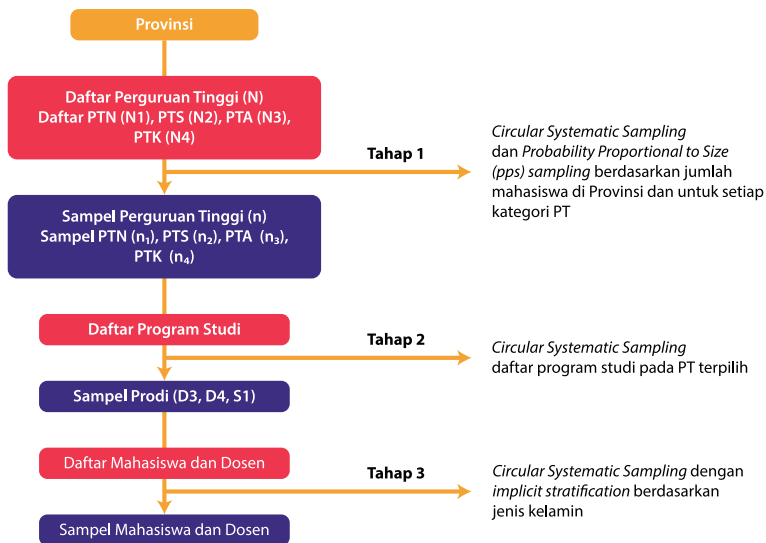
## POPULASI DAN SAMPEL

Populasi target/sasaran pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan dosen pada perguruan tinggi aktif dan terakreditasi (Data PDDIK-TI dan BANPT). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, PT di Indonesia dapat digolongkan ke dalam empat kategori perguruan tinggi, yaitu:



1. Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
2. Perguruan Tinggi Swasta (PTS)
3. Perguruan Tinggi Agama (PTA), yang meliputi Perguruan Tinggi Agama Negeri (PTAN) dan Perguruan Tinggi Agama Swasta (PTAS)
4. Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Secara skematik, alur penarikan sampel dapat dilihat pada Gambar 1. Data berhasil didapatkan dari 2866 mahasiswa (pada 92 PT), 673 dosen (pada 87 PT), dan 79 perguruan tinggi.



Gambar 1. Alur Penarikan Sampel

## INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang dibuat berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu instrumen mahasiswa, instrumen dosen dan instrumen perguruan tinggi. Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sudah ada dan juga beberapa *item* dikembangkan untuk melengkapi sesuai tujuan penelitian. Untuk menjamin kualitas data yang didapatkan, diberikan tambahan dua pertanyaan *attentional checker*. Hal ini digunakan untuk memisahkan data yang akan dianalisis adalah data yang telah lolos *attentional checker*. Dalam mengembangkan instrumen, tahap *try out* dilakukan untuk memastikan *face validity* serta keterbacaan dan relevansi *item-item* pertanyaan yang dibuat.

Ada dua tantangan utama yang dihadapi oleh setiap peneliti dalam mengukur toleransi beragama. **Pertama**, tidak mudah menangkap sikap atau perilaku toleran terhadap pihak lain karena penerimaan terhadap pihak lain tidak selalu sama dengan toleransi. Sikap apatis terhadap pihak lain juga dapat menimbulkan sikap atau perilaku yang sekilas tampak sebagai toleransi. Gibson dan Gouws (2002) dengan sangat baik menunjukkan bahwa toleransi hanya ditemukan dalam konteks ketidaksukaan atau *antagonism*, bukan pertemanan atau apati. Untuk memastikan bahwa penelitian ini menangkap toleransi dengan benar, kami menggunakan metode *'content-controlled'* dalam menanyakan penerimaan seseorang terhadap pihak lain. Dalam hal ini, kami menanyakan terlebih dahulu kelompok agama mana yang paling tidak disukai oleh responden. Untuk menghindari keengganan responden untuk menjawab pertanyaan, kami menggunakan termometer perasaan yang meminta responden untuk mengukur perasaan mereka terhadap setiap agama dan aliran kepercayaan di Indonesia, kecuali agamanya sendiri untuk mencegah bias. Urutan munculnya agama atau aliran kepercayaan juga diacak untuk mengurangi bias.

**Kedua**, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, toleransi beragama bersifat situasional. Sejauh mana individu dalam menoleri pernyataan atau tindakan pihak lain yang tidak disukai sangat tergantung pada persoalan dan konteksnya. Oleh karena itu, untuk menangkap fenomena toleransi beragama dengan baik, penelitian ini menanyakan kepada responden sejumlah pertanyaan terkait sikap dan perilakunya terhadap pihak yang tidak disukai atau disetujui. Untuk menghilangkan bias yang mungkin timbul dari urutan pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut kami tanyakan secara acak urutannya kepada responden. Dengan demikian, urutan pertanyaan tidak sama dari responden satu ke responden lainnya.

Dalam sikap toleransi beragama, penelitian ini mengukur toleransi beragama melalui delapan pertanyaan sebagai berikut:

1. Pendirian rumah ibadah (agama yang paling tidak disukai) boleh dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya.
2. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) diperbolehkan tinggal di lingkungan saya sekarang.
3. Tetangga yang memeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh mengadakan acara keagamaan di ruang public di lingkungan saya.

4. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh memimpin organisasi keagamaan kampus.
5. Apabila pemeluk (agama yang paling tidak disukai) meninggal, jenazahnya boleh dimakamkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal saya sekarang.
6. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh menjadi kepala daerah.
7. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh menjadi presiden.
8. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh berkomentar tentang agama saya di depan publik.

Selain itu, Selain itu, kami juga menanyakan sejumlah pertanyaan untuk menangkap perilaku toleransi beragama. Pertanyaan-pertanyaan ini juga kami tanyakan secara acak urutannya sehingga urutan pertanyaan tidak sama dari responden satu ke responden lainnya.

1. Menandatangani petisi *online* atau berkampanye di media sosial untuk mencegah partisipasi politik seseorang dari kelompok (agama yang paling tidak disukai).
2. Menandatangani petisi *online*/berkampanye di media sosial untuk melarang simbol-simbol (agama yang paling tidak disukai).
3. Mengikuti demonstrasi menentang kelompok (agama yang paling tidak disukai).
4. Mengucapkan selamat hari raya kepada penganut (agama yang paling tidak disukai).
5. Menghadiri upacara keagamaan (agama yang paling tidak disukai).
6. Menerima bantuan dari orang atau organisasi (agama yang paling tidak disukai).

## HASIL UJI INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk menguji validitas variabel dependen (toleransi beragama), kami menggunakan confirmatory factor analysis (CFA). Sebagaimana dikemukakan Church dan Burke (dalam McCrae et.al 1996), CFA dapat digunakan untuk melihat berfungsinya konstruk empirik di dalam sebuah model struktural. Cronbach & Meehle (1955) lebih lanjut memperkenalkan dan menjelaskan secara "*nomological*" hubungan teoritis sebuah konstruk. Keduanya menekankan pentingnya membedakan definisi operasi-

onal variabel yang teramati dengan konstruk laten yang diwakilinya dan tergambarkan dalam model yang dibangun.

Sebagaimana bisa dilihat di lampiran, uji instrumen kami lakukan bukan hanya pada kelompok mahasiswa melainkan juga kelompok dosen yang juga kami survei untuk melihat iklim sosial kampus. Selain itu, kami juga melakukan uji invarian pada kedua kelompok ini. Hasil uji instrument menunjukkan bahwa model pada mahasiswa maupun dosen tergolong fit. Semua parameter fit indices terpenuhi. Jadi, konstruk toleransi agama yang digunakan dalam survei ini dapat diterapkan pada sampel dosen dan mahasiswa.

## METODE ANALISIS

Data yang terkumpul kami analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensial. Metode deskriptif kami gunakan untuk mendapat gambaran umum dan distribusi sikap dan perilaku toleransi beragama mahasiswa antar berbagai kelompok dan jenis PT. Selain itu, metode analisis deskriptif juga kami terapkan untuk memaparkan kondisi keagamaan dan sosial demografi mahasiswa.

Metode inferensial kami gunakan untuk menguji beberapa hipotesis penelitian yang telah kami diskusikan sebelumnya. Dalam hal ini, analisis akan menggunakan multilevel model. Model ini dipilih untuk mengatasi kemungkinan adanya korelasi antar residual di masing-masing PT, yang dapat mempengaruhi estimasi standar galat (error) dan inferensi yang dihasilkannya pada koefisien hasil regresi (Raudenbush dan Bryk, 2002; Snijders dan Bosker 2012). Mode regresi yang kami gunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \beta_0 + \beta_1 S_{ij} + \beta_2 A_{ij} + \beta_3 N_{ij} + \beta_4 D_j + \beta_5 M_j + \beta_6 X_{ij} + u_j + e_{ij}$$

Dimana Y adalah toleransi beragama mahasiswa, i adalah individu mahasiswa, j adalah PT tempat mahasiswa berkuliah, S adalah interaksi sosial lintas kelompok agama dan sosial yang dilakukan mahasiswa, A adalah kegiatan keagamaan, N adalah kegiatan non-keagamaan, D adalah toleransi beragama dosen, M adalah penghormatan terhadap minoritas, X adalah variable kontrol, *u* adalah *random effects* pada level grup (PT), dan *e* adalah *random effects* pada level individu (mahasiswa). Sebagaimana di-

tunjukkan oleh penanda *sub-script* pada setiap variable, variable D dan M adalah variable tingkat PT (hanya menggunakan *sub-script j*). Kedua variable ini didapatkan dengan menghitung rata-rata respons dosen di setiap PT terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang kedua hal ini.

## **SISTEMATIKA BUKU**

Buku yang di hadapan pembaca ini merupakan uraian tema-tema tertentu dari temuan survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2020. Para penulis sekaligus peneliti utama memandang bahwa terdapat isu-isu sangat menarik dan penting yang perlu dibahas secara khusus. Buku ini merupakan kumpulan dari isu-isu penting tersebut yang bersifat mandiri sehingga pembaca dapat menikmati tulisan masing-masing secara terpisah. Pada bagian pertama, Sirojuddin Arif membahas tentang kegelisahan agama yang berhubungan dengan kehidupan dan pandangan keagamaan. Bagian ini menelaah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegelisahan agama dan pengaruh kegelisahan beragama kepada pandangan dan sikap keagamaan dalam menyikapi pihak-pihak yang berbeda. Bab ini mencoba menggali beberapa aspek kehidupan keagamaan mahasiswa yang mempengaruhi kegelisahan agama, yakni aspek ritual, kognitif dan sosial keagamaan. Aspek ritual merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan atau dianjurkan dalam agama, sementara aspek kognitif mencakup dua hal, yakni mendiskusikan hal-hal terkait agama dengan teman sesama mahasiswa dan kebiasaan untuk mendapatkan informasi keagamaan. Dan, aspek sosial keagamaan menyoroti partisipasi mahasiswa dalam organisasi keagamaan dan interaksi sosial dengan kelompok keagamaan lain. Selain ketiga hal tersebut, tulisan ini juga akan melihat pandangan-pandangan keagamaan mahasiswa Muslim terhadap beberapa isu penting: interpretasi ajaran agama dan kebebasan agama. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh kegelisahan agama terhadap perkembangan kehidupan dan pandangan keagamaan mahasiswa. Secara metodologis, kajian ini membandingkan data berdasar gender dan berdasar perbedaan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan Perguruan Tinggi Agama (PTA).

Bagian kedua, Afrimadona mencoba menyoroti toleransi dan intoleransi agama dosen. Pada bagian ini, Afrimadona mendiskusikan pengerti-

an toleransi agama dan analisis deskriptif dan korelasional mengenai variasi termometer perasaan terhadap pemeluk agama lain, sikap toleransi, dan perilaku toleransi para dosen berdasarkan kategorisasi agama dan perguruan tinggi. Beberapa temuan menarik yang diungkap dalam bab ini adalah bahwa kelompok mayoritas umumnya memiliki termometer perasaan pada pemeluk agama lain lebih rendah dibandingkan termometer perasaan pada pemeluk agama lain dari kelompok-kelompok minoritas. Di samping itu, pemeluk agama mayoritas umumnya juga kurang toleran secara politik. Sebaliknya, meskipun pemeluk agama minoritas lebih toleran terhadap hak-hak politik pemeluk agama di luar mereka, mereka umumnya sangat menjaga hak-hak sosial mereka. Dalam beberapa hal, pemeluk minoritas sepertinya tidak begitu toleran dalam hak-hak sosial. Terakhir, bab ini juga mempertegas relasi yang kuat antara termometer perasaan pada pemeluk agama lain dengan sikap dan perilaku toleransi: semakin tinggi derajat termometer perasaan terhadap pemeluk agama lain, semakin tinggi sikap toleransi. Dan, semakin tinggi sikap toleransi, semakin tinggi pula perilaku toleransi. Dosen-dosen yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik secara politik maupun sosial, cenderung memiliki pengalaman perilaku toleran dan sebaliknya dosen-dosen yang memiliki sikap toleransi yang rendah cenderung melaporkan pengalaman-pengalaman perilaku intoleran di masa lampau. Meskipun dalam bab ini penulis juga membuat perbandingan sikap dan perilaku toleran antar perguruan tinggi, penulis tidak menemukan perbedaan yang berarti antar jenis perguruan tinggi ini.

Bagian ketiga, Cornelia Istiani memfokuskan pembahasan tentang konsistensi alat ukur toleransi agama. Tulisan ini mencoba menyoroti tentang seberapa konsisten item-item pengukur toleransi antar kelompok dosen dan mahasiswa; antar jenis kelamin; dan antar jenis perguruan tinggi. Analisis yang dilakukan Istiani ini menggunakan CFA dan multigroup SEM dan mencoba untuk melihat variasi dalam *loading factor* atau kontribusi item ke konstruk laten yang diamati, yakni toleransi. Selanjutnya, Istiani mencoba membandingkan tingkat kontribusi item-item yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku toleransi di kalangan mahasiswa dan dosen; antar jenis kelamin dan antar jenis perguruan tinggi. Dengan membandingkan kontribusi dari item-item penyusun konstruk laten “toleransi” ini, Istiani bermaksud untuk melihat apakah maha-

siswa dan dosen, laki-laki dan perempuan, dan perguruan tinggi dengan berbagai tipe memiliki kecendrungan dan karakteristik toleransi yang sama. Strategi perbandingan yang dilakukan Istiani menghasilkan paling tidak tiga temuan yang menarik. Pertama, mahasiswa dan dosen memiliki karakteristik yang relatif berbeda yang diindikasikan oleh perbedaan kontribusi relatif item-item toleransi di kedua kelompok ini. Kedua, sikap dan perilaku (in)toleransi terutama dibentuk oleh sikap politik. Item-item yang dikategorikan sebagai toleransi politik memiliki korelasi lebih besar dengan sikap dan perilaku toleransi secara umum. Ketiga, secara umum karakteristik konstitutif sikap dan perilaku toleransi relatif sama antar jenis kelamin dan jenis perguruan tinggi. Analisis Istiani ini paling tidak memiliki dua implikasi penting baik secara substantif maupun metodologis. Secara substantif, Istiani melihat perlunya memberikan perlakuan atau kebijakan mendorong toleransi yang berbeda pada dosen dan mahasiswa karena meskipun mereka sama-sama bagian dari civitas akademika, mereka merupakan dua entitas yang berbeda. Secara metodologis, Istiani juga mendorong perlunya untuk mempertimbangkan kembali sejumlah item-item dikarenakan rendahnya kontribusi item-item ini pada konstruk laten toleransi. Istiani juga mendorong penelitian toleransi ke depan agar secara serius mempertimbangkan konsistensi teori dan pengukuran agar bisa lebih menangkap fenomena toleransi secara lebih valid.

Bagian keempat, Jennifer Frentasia mengkaji tentang perbedaan toleransi perempuan dan laki-laki. Bagian ini merupakan pendalaman data deskriptif dari survei PPIM UIN Jakarta (2020). Jennifer menganalisis dengan menggunakan model regresi per kelompok berdasarkan gender untuk memberikan gambaran empiris yang lebih jelas dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana perbedaan sikap toleransi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan; mengapa mahasiswa perempuan dan laki-laki berbeda dalam sikap toleransi beragama; dan apakah penyebab sikap toleransi berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan? Bab ini bertujuan menyajikan distribusi sikap kesetaraan gender di kalangan mahasiswa Indonesia dan mendiskusikan variabel-variabel yang berkontribusi terhadap perbedaan sikap mahasiswa laki-laki dan perempuan mengenai gender. Telaah mencakup sejauhmana faktor latar belakang Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Ting-

gi Agama (PTA) berpengaruh; sejauhmana faktor agama, sosial ekonomi orangtua, dan asal daerah berpengaruh terhadap perbedaan sikap mengenai gender? Tulisan menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan dan mengharapkan kajian ini mendorong kajian-kajian berikut tentang hipotesis feminisme pada penelitian toleransi di Indonesia.

Bagian terakhir, Bambang Ruswandi dan Fikri Fahrul Faiz membahas gambaran latar belakang ekonomi responden dan hubungannya dengan sikap dan perilaku mahasiswa. Bagian ini diawali dengan menyuguhkan data tentang penghasilan orang tua mahasiswa yang dilihat berdasarkan jenis perguruan tinggi dan agama yang dianut oleh mahasiswa. Selanjutnya, latar belakang ekonomi tersebut akan dianalisa dengan mengaitkannya dengan beberapa sikap dan perilaku mahasiswa. Lebih jauh, bagian ini akan menganalisa hubungan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet untuk membaca artikel keagamaan secara online. Hubungan antara latar belakang ekonomi dengan sikap sosial dan politik mahasiswa juga akan dilihat. Pada bagian akhir, sikap toleransi keberagaman mahasiswa juga akan ditinjau berdasarkan penghasilan orang tua untuk menganalisa apakah ada hubungan antara latar belakang ekonomi dengan sikap mahasiswa dalam toleransi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dominic, and Michael A. Hogg. 1988. "Comments on The Motivational Status of Self- Esteem in Social Identity and Intergroup Discrimination." *European Journal of Social Psychology* 18(4): 317-334.
- Afrianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7 (2): 134-146.
- Arifianto, Alexander R. 2018. "Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism?" *Asian Security* 15 (3): 323-342.
- Allport, G. 1954. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Avery, Patricia, et al., 1993. "Exploring Political Tolerance with Adolescents." Research Report. Center for Urban and Regional Affairs, Minneapolis, MN.
- Avery, Patricia G., Sullivan, John L & Wood, Sandra L. 2003. *Teaching for Tolerance of Diverse Beliefs*.



- Batool, Mehak & Akram, Bushra. 2019. *Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth*.doi.org:10.1007/s10943-019-00897-5
- Bobo, Lawrence, and Frederick C. Licari. 1989. "Education and Political Tolerance: Test- ing the Effects of Cognitive Sophistication and Target Group Affect." *Public Opinion Quarterly* 53, no. 3 (January 1, 1989): 285–308.
- Bryant, Alyssa N., and Helen S. Astin. 2008. "The Correlates of Spiritual Struggle During the College Years." *The Journal of Higher Education* 79(1): 1-27.
- Cabrera, A. F., Crissman, J. L., Bernal, E. M., Nora, A., Terenzini, P. T., & Pascarella, E. T. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students' Development and Diversity. *Journal of College Student Development*, 43(1), 20-34.
- Cabrera, Alberto F., and Amaury Nora. 1994. "College Students' Perceptions of Prejudice and Discrimination and Their Feelings of Alienation: A Construct Validation Approach". *The Review of Education/Pedagogy/Cultural Studies*, 16(3-4), 387-409.
- Clobert, M., Saroglou, V., Hwang, K.-K., & Soong, W.-L. 2014. *EastAsianReligiousTolerance—AMyth or a Reality? Empirical Investigations of Religious Prejudice in East Asian Societies*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(10), 1515–1533. doi:10.1177/0022022114546641
- Coenders, Marcel and Peer Scheepers. 2003. "The Effect of Education on Nationalism and Ethnic Exclusionism: An International Comparison." *Political Psychology*, 24(2): 313-343
- Gibson, James L. 2010. "The Political Consequences of Religiosity: Does Religion Always Cause Political Intolerance?" Alan Wolfe and Ira Katznelson (Eds.), *Religion and Democracy in the United States: Danger or Opportunity?* (147-174). New York and Princeton: Russel Sage Foundation and Princeton University Press.
- Gibson, James L. and Amanda Gouws, 2003. *Overcoming Intolerance in South Africa: Experiments in Democratic Persuasion*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gurin, Patricia, et al. 2002. "Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes." *Harvard Educational Review* 72(3): 330-367.
- Henderson-King, Donna, and Audra Kaleta. 2000. "Learning About Social Diversity: The Undergraduate Experience and Intergroup Tolerance". *The Journal of Higher Education*, 71(2): 142-164.
- Hobolt, Sara B., et al., 2011. "Religious Intolerance and Euroscepticism." *European Union Politics* 12 (3): 359-379.
- Locks, Angela M., et al. 2008. "Extending Notions of Campus Climate and Diversity to Students' Transition to College." *The Review of Higher Education* 31(3): 257-285.
- Logli, Chiara. 2016. "Higher Education in Indonesia: Contemporary Challenges in Governance, Access and Quality." C.S. Collins et al., (Eds.), *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education*.
- Masuda, Kayuza dan Muhammad H. Yudhistira. 2020. "Does Education Secularize the Islamic Population? The Effects of Years of Schooling on Religiosity, Voting and Pluralism in Indonesia." *World Development*.
- Mayhew, Matthew J., and Mark E. Engberg. 2010. "Diversity and Moral Reasoning: How Negative Diverse Peer Interactions Affect the Development of Moral Reasoning in Undergraduate Students." *The Journal of Higher Education* 81(4): 459-488.
- Menchik, Jeremy and Thomas Pepinsky, 2018. "Islam, Identity and the Organizational Roots of Political Tolerance." Unpublished Paper.
- Muhsin, Illya, 2016. "Ummah dan Dawlah dalam Pandangan Gerakan Islam Politik: Studi tentang Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir di Kampus UNS Surakarta". Unpublished PhD thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Mujani, S. 2019. "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims: Evidence from Indonesia." *Studia Islamika* 26(2): 319-351.
- Pettigrew, T. F. 1998. "Intergroup Contact Theory." *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65-85.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. 2006. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Raudenbush, S. W., & Bryk, A. 2002. *Hierarchical Linear Models: Applications and Data Analysis Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Seul, Jeffrey R. 1999. "Ours is The Way of God': Religion, Identity, and Intergroup Conflict." *Journal of Peace Research* 36(5): 553-569.
- Sirry, Mun'im, 2020, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian Relations* 31 (2): 241-260.
- Snijders, T. A. B., & Bosker, R. J. 2012. *Multilevel Analysis: An Introduction to Basic and Advanced Multilevel Modeling*. Los Angeles: SAGE.
- Sullivan, John L., James Piereson, and George E Marcus. 1982. *Political Tolerance and American Democracy*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Van Tongeren, D. R., et al. 2015. Prosociality enhances meaning in life. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 225–236. doi:10.1080/17439760.2015.1048814
- Wahid Institute dan Lembaga Survei Indonesi, nd. "Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia." Paparan hasil survei nasional.
- Wang, Xiuhua, and Paul Froese. 2020. "Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics." *Religion & Education* 47, no. 1 (January 2, 2020): 98–117.
- Weil, Frederick D. 1985. "The Variable Effects of Education on Liberal Attitudes: A Comparative- Historical Analysis of Anti-Semitism Using Public Opinion Survey Data." *American Sociological Review* 50 (4): 458–474.
- Williams, R. (1976). Developments in the Sociology of Culture. *Sociology*, 10(3), 497–506. doi:10.1177/003803857601000306
- Yusuf, Arief A., et al., 2020. "On Socio-Economic Predictions of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy". *Religions* 11 (21): 1-24.



# (IN)TOLERANSI DI KALANGAN DOSEN DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

*Afrimadona*

## PENDAHULUAN

Bab ini akan mendiskusikan mengenai fenomena toleransi di kalangan dosen perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan hasil survei nasional toleransi beragama di perguruan tinggi yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1 November hingga 27 Desember 2020 lalu. Survei ini menargetkan sepuluh dosen dari 100 perguruan tinggi yang diambil secara acak. Sample perguruan tinggi ditentukan berdasarkan proporsi jumlah mahasiswa yang ada di provinsi tersebut. Setelah melalui *attention test* terhadap sample responden, kami mendapatkan 542 sampel dosen dari sekitar 86 perguruan tinggi di Indonesia. Mayoritas dosen berasal dari perguruan tinggi swasta (53.69%), diikuti perguruan tinggi negeri (29.89%), perguruan tinggi agama (12.55%) dan perguruan tinggi kedinasan (3.87%).

Dalam penelitian mengenai toleransi beragama ini, kami mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan seseorang untuk menerima hak-hak sipil individu atau kelompok agama lain yang tidak disukai atau tidak disetujui. Ada tiga komponen penting yang membentuk definisi ini. **Pertama**, toleransi mensyaratkan kemauan untuk menghargai pernyataan atau perilaku mereka yang tidak disukai atau disetujui. Ini terlihat dari salah satu definisi toleransi yang paling sering dikutip, yang menyebutkan bahwa toleransi adalah 'kesediaan untuk menerima hal-hal yang ditolak atau ditentang' (Sullivan, Pierson dan Marcus 1982: 2). Ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau perilaku pihak lain tidak serta merta membolehkan seseorang untuk mencegah pihak yang tidak disukai atau disetujui tersebut untuk berpendapat atau berperilaku tertentu.

**Kedua**, definisi ini menekankan hubungan dengan pihak lain yang berbeda agama sebagai subjek sikap atau perilaku toleransi. Meskipun sikap (in)toleransi juga bisa terjadi di antara pemeluk se-agama, namun seringkali sikap ini terjadi antar pemeluk agama yang berbeda. Akan tetapi, perlu diperjelas bahwa meskipun keyakinan keagamaan dapat menjadi salah penyebab intoleransi beragama, keyakinan keagamaan bukan satu-satunya akar persoalan.

**Terakhir**, dalam mendefinisikan toleransi beragama, kita tidak bisa hanya melihat pandangan atau perilaku keagamaan pihak-pihak yang saling tidak menyukai sebagai objek dari sikap atau perilaku toleransi beragama. Akan tetapi, kita juga perlu melihat objek toleransi beragama secara lebih luas dengan mengamati pandangan atau perilaku kelompok-kelompok yang saling tidak menyukai terhadap hak-hak sipil pihak atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan bernegara. Sebagaimana dikemukakan oleh Avery et al. (1992), toleransi berarti 'kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil dari mereka yang tidak disukai.'

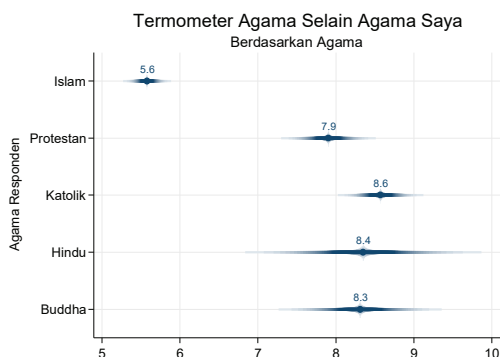
Definisi toleransi di atas juga menyiratkan bahwa toleransi ini tidak hanya mengacu pada sikap tapi juga perilaku. Meskipun demikian, mengukur toleransi dengan menggunakan perilaku membutuhkan kehati-hatian mengingat pengukuran berdasarkan perilaku sangat rentan dengan apa yang disebut dengan *social desirability bias*. Hal ini dikarenakan perilaku lebih mudah diamati dibandingkan sikap. Karenanya, orang bisa saja menyembunyikan perilaku intoleran meskipun tetap menyimpan sikap intoleran dalam dirinya. Disamping itu, karena perilaku intoleran biasanya lebih memiliki efek riil dibandingkan dengan sikap, orang juga akan cenderung berbohong untuk menyembunyikan perilaku intoleran yang mungkin pernah dilakukan dan membesar-besarkan perilaku toleran yang pernah dilakukan. Sekalipun demikian, secara teoretik sikap dan perilaku akan terkait erat. Mereka yang berperilaku intoleran besar kemungkinan memendam sikap intoleran. Meskipun demikian, tidak memperlihatkan perilaku intoleran tidak menjamin seseorang tidak memiliki sikap intoleran. Secara teoretik, perilaku intoleran biasanya hanya muncul pada mereka yang memiliki sikap intoleran ekstrim yang sampai pada titik tertentu mereka luapkan dalam bentuk perilaku. Singkatnya, sikap dan perilaku merupakan dua hal yang membentuk toleransi pada seorang individu.

Bab ini akan dimulai dengan analisis deskriptif mengenai termometer perasaan pada pemeluk agama lain berdasarkan kategorisasi agama dan jenis perguruan tinggi. Bagian berikutnya akan mendeskripsikan variasi sikap toleransi para dosen—baik sikap sosial maupun politik—berdasarkan kategorisasi agama dan juga perguruan tinggi. Selanjutnya, bab ini juga akan mengeksplor perilaku toleransi beragama para dosen dan melihat kaitannya dengan sikap toleransi. Bab ini akan ditutup dengan diskusi dan kesimpulan.

## **TERMOMETER PERASAAN PADA ORANG YANG BERBEDA AGAMA**

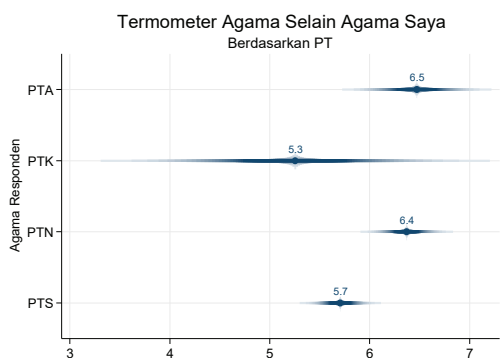
Sebelum lebih jauh mengukur sikap dan perilaku (in)toleransi dosen, kita mungkin perlu melihat seberapa besar perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap pemeluk agama lain. Apa yang kami istilahkan dengan “*feeling thermometer* agama”, yakni seberapa besar tingkat kesukaan/ketidaksukaan seseorang terhadap pemeluk agama di luar agama mereka merupakan pintu masuk untuk melihat derajat toleransi pada pemeluk agama lain. Hal ini dikarenakan mereka yang memiliki derajat *feeling thermometer* agama yang tinggi sangat mungkin untuk memiliki sikap dan perilaku yang lebih toleran dibandingkan dengan mereka yang memiliki derajat *feeling thermometer* rendah.

Dalam penelitian ini, kami mengukur derajat *feeling thermometer* agama ini dengan pertanyaan “Dalam skala 0 - 10 (0 berarti menyebalkan dan 10 berarti menyenangkan), bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu terhadap agama/aliran kepercayaan berikut ini?”. Responden kemudian diberikan list agama/aliran kepercayaan di luar agama/kepercayaan yang mereka anut. Kami kemudian merata-ratakan nilai *feeling thermometer* ini dan menyajikannya dalam Gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Termometer Perasaan terhadap pemeluk agama lain

Seperti terlihat pada Gambar 1 di atas, dosen-dosen beragama Islam secara umum memiliki rata-rata feeling thermometer terhadap pemeluk agama lain sekitar 5.6 dari skala 0-10. Nilai ini merupakan yang terendah dibandingkan dengan pemeluk agama selain Islam. Bagi pemeluk agama selain Islam, rata-rata feeling thermometer mereka terhadap pemeluk agama lain berada pada kisaran 7.9-8.6. Secara statistik, rata-rata feeling thermometer pemeluk agama selain Islam relatif sama satu dengan yang lainnya. Ini diperlihatkan dengan selang keyakinan yang saling beririsan satu dengan yang lainnya. Namun, Gambar 1 juga memperlihatkan bahwa rata-rata feeling thermometer pemeluk agama mayoritas terhadap pemeluk agama selain agama mereka secara statistik jauh lebih rendah dari feeling thermometer pemeluk agama minoritas terhadap pemeluk agama selain agama mereka.



Gambar 2. Termometer Perasaan terhadap pemeluk agama lain berdasarkan jenis perguruan tinggi



Jika variasi dalam termometer perasaan terhadap pemeluk agama lain ini didistribusikan berdasarkan jenis perguruan tinggi, maka terlihat bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan dalam termometer perasaan dosen terhadap pemeluk agama lain antar jenis perguruan tinggi ini. Namun demikian, secara umum terlihat bahwa rata-rata termometer perasaan dosen perguruan tinggi kedinasan lebih rendah dibandingkan dengan termometer perasaan agama dosen dari jenis perguruan tinggi lainnya. Sementara, dosen PTA merupakan kelompok dengan rata-rata termometer perasaan tertinggi dalam sampel dosen ini.

### **SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DOSEN**

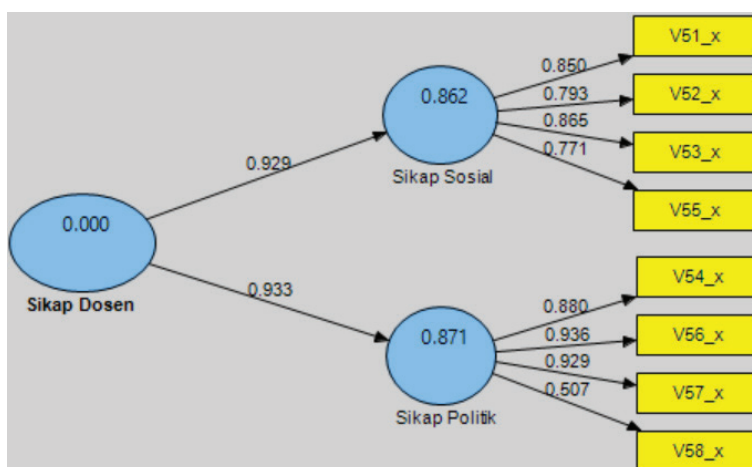
Mengacu pada definisi toleransi di atas, kita bisa mengukur sikap toleran/tidak toleran seseorang dari seberapa keberatan/tidak keberatan ia terhadap kondisi atau perilaku dari pemeluk agama yang paling tidak disukai. Ada banyak kondisi atau perilaku keagamaan yang bisa ditanyakan untuk mengukur sikap toleransi ini. Namun, kita perlu menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan konteks ke-Indonesia-an agar relevan dan dapat mengukur sikap toleransi secara lebih valid.

Dalam penelitian ini, kami mengukur sikap (in)toleransi dengan menanyakan seberapa keberatan atau tidak keberatan seorang responden dosen dengan sejumlah pernyataan berikut:

1. Pendirian rumah ibadah <agama yang paling tidak disukai> boleh dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya.
2. Pemeluk <agama yang paling tidak disukai> diperbolehkan tinggal di lingkungan saya sekarang.
3. Tetangga yang memeluk <agama yang paling tidak disukai> boleh mengadakan acara keagamaan di ruang public di lingkungan saya.
4. Pemeluk <agama yang paling tidak disukai> boleh memimpin organisasi keagamaan kampus.
5. Apabila pemeluk <agama yang paling tidak disukai> meninggal, jenazahnya boleh dimakamkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal saya sekarang.
6. Pemeluk <agama yang paling tidak disukai> boleh menjadi kepala daerah.
7. Pemeluk <agama yang paling tidak disukai> boleh menjadi presiden.

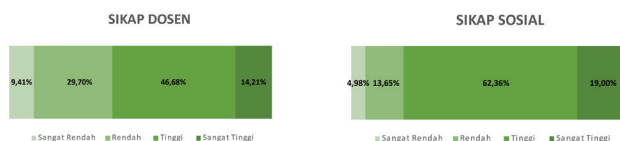
8. Pemeluk <agama yang paling tidak disukai> boleh berkomentar tentang agama saya di depan publik.

Distribusi masing-masing jawaban untuk setiap pertanyaan ini kemudian dianalisa menggunakan analisis faktor (*confirmatory factor analysis*). Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa secara umum terdapat dua variabel laten yang melandasi variasi pada distribusi jawaban atas sejumlah pernyataan di atas, yakni variabel sikap politik dan variabel sikap sosial. Pernyataan 1, 2, 3, dan 5 berasosiasi dengan variabel sikap sosial sementara pernyataan 4, 6, 7, dan 8 berasosiasi dengan variabel sikap politik (Gambar 3).



Gambar 3. Analisis Faktor Sikap Toleransi Dosen

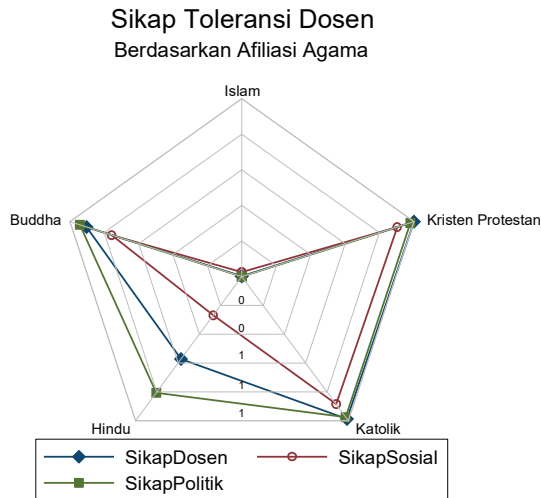
Skor akhir yang didapat adalah *factor score* untuk total nilai toleransi ini, yang kemudian dinormalisasi untuk mendapatkan nilai akhir dengan kisaran 0-100. Seperti terlihat pada Gambar 4, secara umum, sikap toleransi dosen di Indonesia masih tergolong tinggi. Sekitar 60.89 persen dosen di Indonesia masih memiliki tingkat toleransi yang tergolong tinggi atau sangat tinggi. Namun demikian, sayangnya lebih dari sepertiga dosen di perguruan tinggi kita masih memiliki tingkat toleransi yang relatif rendah atau sangat rendah.





Gambar 4. Sebaran Sikap toleransi dosen

Seperti terlihat pada Gambar 4 di atas, sikap intoleran umumnya bersumber pada dimensi politik. Pada dimensi ini, lebih dari 50 persen dosen masih memiliki sikap toleransi yang tergolong rendah atau sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa secara umum dosen di Indonesia masih belum siap untuk mentolerir hak-hak politik serta peran politik yang lebih besar bagi pemeluk agama yang paling tidak disukai. Meskipun dalam interaksi sosial para dosen di Indonesia cenderung lebih toleran, sikap toleransi politik yang lebih rendah pada akhirnya menurunkan tingkat sikap toleransi dosen secara keseluruhan.



Gambar 5. Sebaran Sikap toleransi dosen berdasarkan agama

Gambar 5 lebih jauh memperlihatkan bahwa bagi dosen-dosen Muslim, derajat sikap toleransi politik secara umum sedikit lebih rendah dibandingkan dengan derajat sikap sosial—meskipun barangkali secara statistik tidak ada perbedaan signifikan dalam kedua jenis sikap toleransi ini. Sebaliknya, bagi dosen-dosen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha, derajat sikap politik lebih tinggi dibandingkan derajat sikap sosial. Ini mengindikasikan bahwa pemeluk agama mayoritas secara umum bisa

menerima hak-hak sosial dari kaum minoritas (kelompok yang paling tidak disukai), namun belum bisa menerima hak-hak dan peranan politik yang lebih besar dari kaum minoritas (kelompok yang paling tidak disukai).

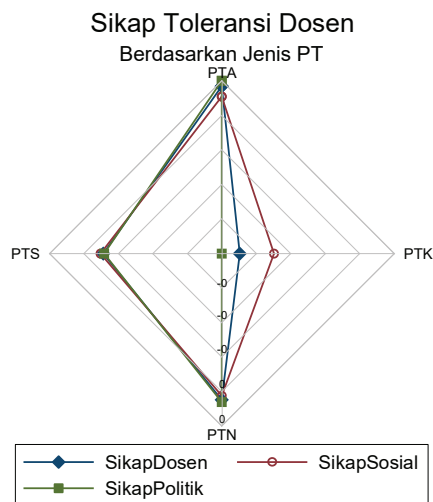
Sebaliknya, pemeluk agama minoritas lebih bersedia untuk mentolerir hak-hak politik dari kelompok yang paling tidak disukai (terlepas dari apakah kelompok yang paling tidak disukai itu adalah kelompok agama mayoritas atau sesama minoritas) dibandingkan hak-hak sosial. Lebih jauh, Gambar 5 juga memperlihatkan suatu fenomena yang menarik, yakni kelompok minoritas kecil (seperti Hindu dan Budha) lebih intoleran dalam sikap sosial mereka dibandingkan dengan minoritas besar (seperti Protestan dan Katolik). Ini terlihat jelas terutama pada pemeluk agama Hindu. Hindu memang merupakan kelompok yang unik di Indonesia mengingat mereka adalah kelompok minoritas yang sangat kecil secara nasional namun kelompok mayoritas di pulau Bali sendiri. Dua posisi yang berbeda secara diametral ini yang barangkali membentuk sikap toleransi sosial dan politik penganut agama Hindu.

Gambar 5 ini paling tidak mengindikasikan dua hal. **Pertama**, kelompok minoritas memiliki kesadaran akan kedudukan politis yang lebih lemah dibandingkan kelompok mayoritas. Karena kedudukan politik yang lemah, kelompok minoritas barangkali lebih melihat kekuasaan politik dari sudut pandang yang lebih liberal, yakni sebagai wilayah kontestasi yang bisa diperebutkan oleh siapa pun. Karena itu, siapa pun memiliki hak untuk mendapatkannya. Sebaliknya, kelompok mayoritas lebih melihat kekuasaan politik sebagai hak dan properti kelompok mayoritas. Karena itu, kelompok mayoritas kurang mentolerir hak-hak politik ini bagi kelompok di luar mereka. Ini yang mungkin bisa menjelaskan mengapa toleransi politik kelompok minoritas lebih tinggi dibandingkan mayoritas.

**Kedua**, Gambar 5 juga bisa menyiratkan sikap kelompok minoritas yang mungkin lebih *assertive* dalam dimensi sosial. Sekali lagi, hal ini barangkali bisa dijelaskan oleh kekuasaan politik mereka yang lemah secara nasional. Karena posisi politik mereka yang lemah, mereka cenderung memandang domain politik secara liberal. Namun, dalam dimensi sosial mereka tidak melihat posisi mereka lebih lemah dari kelompok mayoritas. Mereka melihat dimensi sosial sebagai hak kelompok agama mana pun yang harus dihormati. Karena itu, mereka cenderung lebih protektif dan

*assertive* dalam menjaga hak-hak sosial keberagaman mereka. Singkatnya, bagi kelompok minoritas kedudukan politis bisa dipegang oleh siapa pun selama lingkungan sosial mereka tetap kondusif bagi kegiatan keagamaan mereka. Dengan kata lain, kelompok minoritas barangkali lebih concern pada hak-hak sosial mereka dibandingkan hak-hak politik mereka, yang secara politis memang mereka merasa lemah.

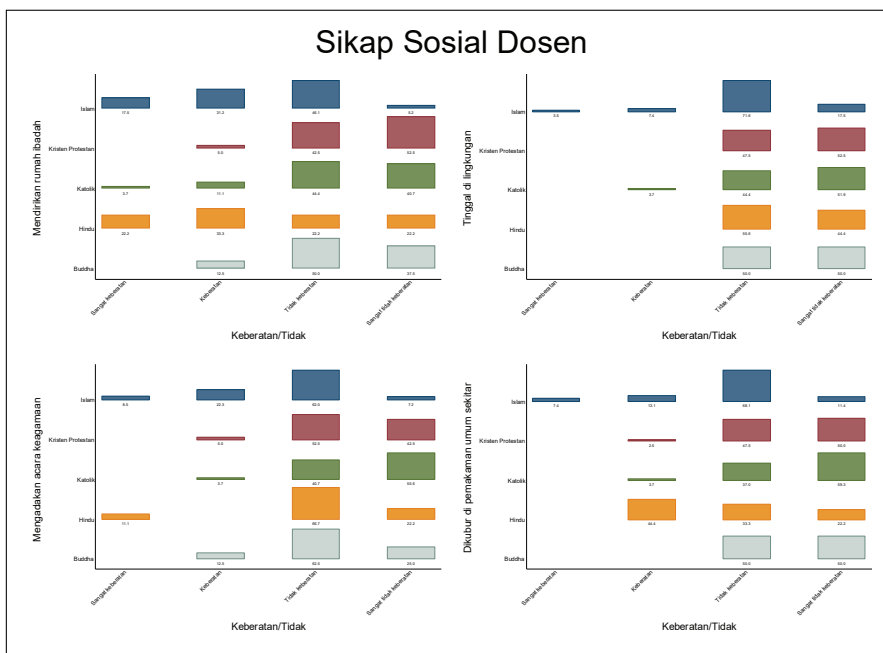
Gambar 6 memperlihatkan pola yang juga menarik, yakni dosen-dosen dari kalangan perguruan tinggi kedinasan pada sampel umumnya memiliki sikap toleransi politik yang sangat rendah. Derajat sikap toleransi politik ini secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan derajat sikap toleransi sosial. Ini berbeda dengan rata-rata sikap toleransi para dosen dari jenis perguruan tinggi lainnya, di mana hampir tidak ada perbedaan mencolok antara kedua jenis sikap toleransi ini. Di samping itu, secara umum derajat kedua sikap toleransi dosen perguruan tinggi kedinasan ini juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan derajat sikap toleransi para dosen dari jenis perguruan tinggi lainnya. Namun demikian, hasil ini mungkin juga dipengaruhi oleh terlalu sedikitnya sampel dosen perguruan tinggi agama dalam survei ini sehingga hasilnya tidak representatif terhadap populasi dosen perguruan tinggi kedinasan.



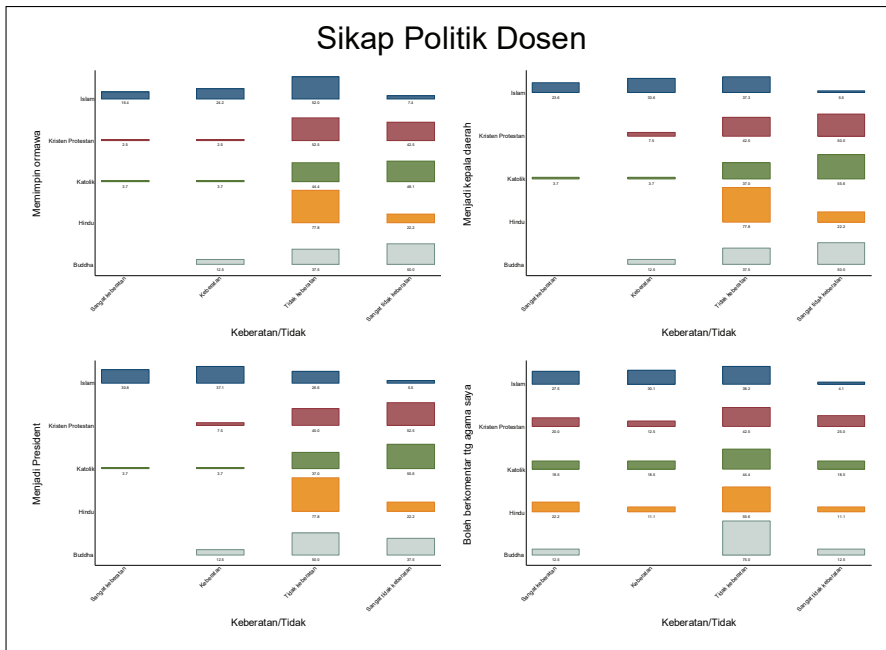
Gambar 6. Sebaran sikap toleransi dosen berdasarkan jenis perguruan tinggi

Berdasarkan isu, kita juga bisa melihat bahwa dari dimensi sosial, pendirian rumah ibadah (kelompok yang paling tidak disukai) dan kegiatan keagamaan (kelompok yang tidak disukai) di lingkungan responden

adalah dua hak sosial yang masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh responden dosen dari semua agama, terutama dari pemeluk agama Islam dan Hindu (Gambar 7). Responden dosen beragama Hindu juga relatif kurang mentolerir hak kelompok yang tidak disukai untuk dimakamkan di pemakaman umum sekitar tempat. Terlepas dari jumlah observasi dosen Hindu yang sangat kecil pada sampel ini, kesamaan sikap antara pemeluk agama Islam dan Hindu barangkali mengindikasikan sikap kelompok mayoritas secara umum. Sementara pemeluk Islam merupakan kelompok mayoritas secara umum. Sementara pemeluk Islam merupakan kelompok mayoritas di Indonesia, pemeluk agama Hindu merupakan mayoritas di provinsi Bali. Data kami memperlihatkan bahwa sebagian besar responden Hindu (67%) berasal dari Bali.

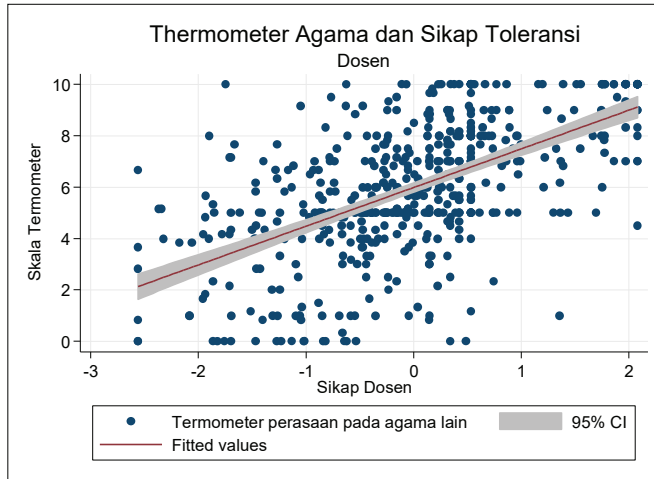


Gambar 7. Sebaran sikap toleransi sosial dosen berdasarkan isu



Gambar 8. Sebaran sikap toleransi politik dosen berdasarkan isu

Dari perspektif politik, hak kelompok lain (kelompok yang paling tidak disukai) untuk mengomentari agama responden adalah hal yang paling ditentang oleh responden. Ini berlaku bagi semua pemeluk agama besar di Indonesia. Gambar 8 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar dosen Muslim masih keberatan atau sangat keberatan dengan jabatan presiden dan kepala daerah yang diemban oleh pemeluk agama yang paling tidak disukai. Sementara, untuk jabatan politik level mahasiswa di kampus, sebagian besar dosen Muslim masih tidak keberatan. Gambar 8 juga mengindikasikan bahwa tiga agama besar di Indonesia (Islam, Kristen Protestan dan Katolik) relatif concern dengan jabatan politik dibandingkan dengan pemeluk Hindu dan Budha.



Gambar 9. Korelasi antara sikap toleransi dan termometer perasaan pada agama lain

Seperti diperlihatkan dalam Gambar 9, terdapat korelasi kuat antara sikap toleransi dengan termometer perasaan pada pemeluk agama lain. Semakin tinggi sikap toleransi dosen, semakin tinggi pula termometer perasaan pada agama lain. Meskipun demikian, kita tidak tahu apakah sikap toleransi mempengaruhi skala termometer perasaan pada agama lain ataukah sebaliknya karena korelasi membuka kemungkinan dua variabel ini saling mempengaruhi. Namun, kuatnya relasi positif antara dua variabel ini mengindikasikan bahwa termometer perasaan pada agama lain merupakan sisi lain dari sikap toleransi agama.

## PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA DOSEN

Bagaimana dengan perilaku toleransi dosen di perguruan tinggi? Penelitian ini mencoba mengukur perilaku toleransi dosen dari enam pertanyaan. Keenam pertanyaan ini mencoba untuk menangkap pengalaman dan rencana tindakan responden terhadap sejumlah kegiatan, yakni:

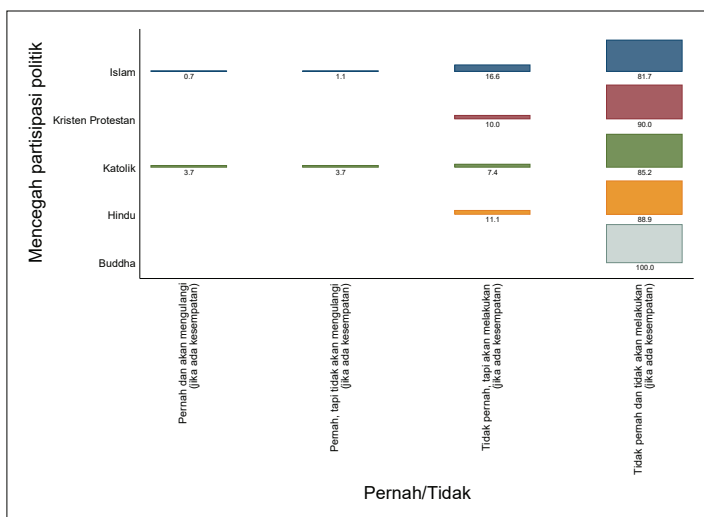
1. Menandatangani petisi online atau berkampanye di media sosial untuk mencegah partisipasi politik seseorang dari kelompok <yang paling tidak disukai>.
2. Menandatangani petisi online atau berkampanye di media sosial untuk melarang pemakaian simbol-simbol <kelompok yang paling tidak disukai>.



3. Mengikuti demonstrasi menentang kelompok <yang paling tidak disukai>.
4. Mengucapkan selamat hari raya kepada penganut <kelompok yang paling tidak disukai>.
5. Menghadiri upacara keagamaan <kelompok yang paling tidak disukai>.
6. Menerima bantuan dari seseorang atau organisasi dari kelompok <yang paling tidak disukai>.

Seperti halnya pengukuran sikap toleransi, distribusi jawaban responden terkait perilaku ini juga dianalisa menggunakan analisis faktor. Namun, dikarenakan item-item perilaku ini tidak lolos dalam uji validitas, maka sulit bagi kita untuk memperlakukan item-item pertanyaan ini sebagai sebuah konsep laten variabel perilaku. Karena itu, dalam bagian ini, saya akan mendeskripsikan item-item ini secara individual terlepas dari dimensi apa pun yang mungkin melatarbelakanginya.

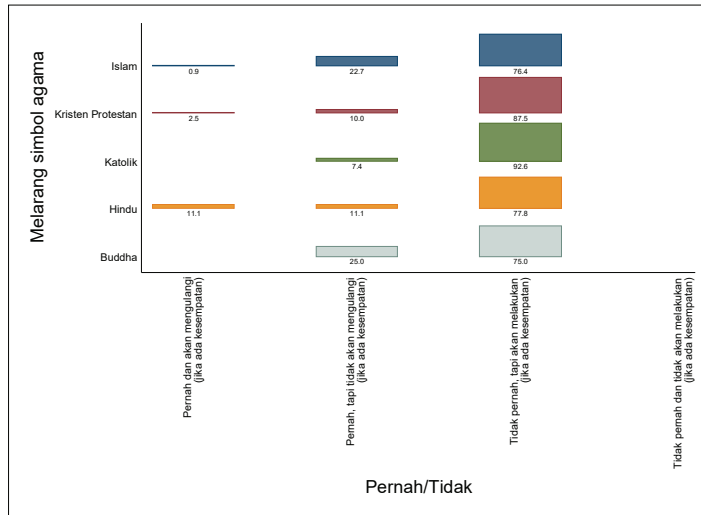
Seperti diperlihatkan dalam Gambar 10, mayoritas dosen dari berbagai afiliasi keagamaan mengaku tidak pernah dan tidak berniat untuk menandatangani petisi untuk mencegah partisipasi politik dari kelompok yang paling tidak disukai. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil dari pemeluk agama Islam, Protestan, Katolik dan Hindu yang memiliki niat untuk menandatangani petisi untuk mencegah partisipasi politik kelompok yang paling tidak disukai di masa yang akan datang jika mereka memiliki kesempatan untuk itu. Di samping itu, juga terdapat sebagian kecil pemeluk agama Islam dan Katolik yang mengaku pernah terlibat dalam penandatanganan petisi untuk membatasi partisipasi politik kelompok yang paling tidak disukai dan berniat akan mengulangi perilaku ini jika memiliki kesempatan di masa yang akan datang.



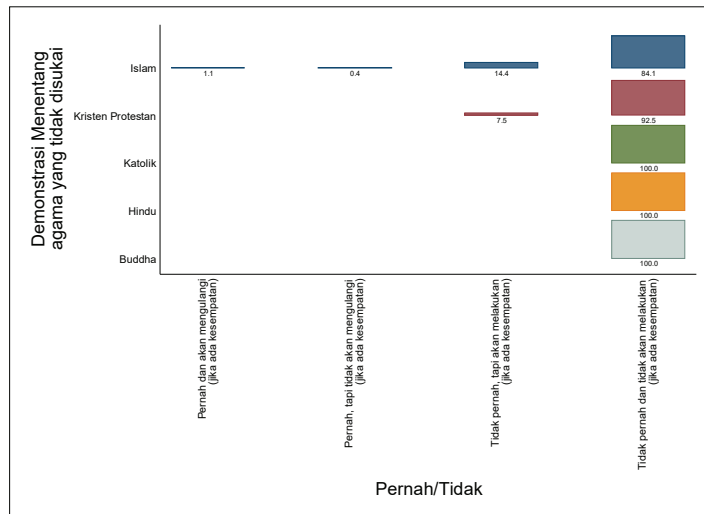
Gambar 10. Pengalaman dan rencana membatasi partisipasi kelompok yang tidak disukai

Gambar 11 memperlihatkan sebaran yang agak unik. Tidak ada satu pun dari pemeluk agama dalam sample yang mengaku tidak pernah dan berniat untuk tidak menandatangani petisi untuk melarang penggunaan simbol-simbol agama kelompok yang paling tidak disukai di ruang publik. Meskipun mayoritas dosen dalam sample juga mengaku tidak pernah menandatangani petisi untuk melarang penggunaan simbol-simbol agama dari kelompok yang paling tidak disukai di ruang publik, mereka juga mengaku memiliki niat untuk melakukan perbuatan itu (menandatangani petisi untuk melarang penggunaan simbol-simbol agama kelompok yang paling tidak disukai di ruang publik) jika memiliki kesempatan di masa yang akan datang. Seperti terlihat di Gambar 11, dalam isu ini sebagian besar responden dosen terlihat memiliki perilaku toleransi yang relatif rendah dibandingkan isu pembatasan partisipasi politik di atas.

Gambar 12 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dosen tidak pernah dan tidak berniat untuk berdemonstrasi menentang kelompok agama yang paling tidak disukai. Meskipun demikian, sebagian kecil responden Muslim (14.4%) dan Protestan (7.5%) mengaku berniat untuk melakukan tindakan tersebut jika mereka memiliki kesempatan di masa yang akan datang. Sebagian kecil responden dosen Muslim juga mengaku pernah berdemonstrasi menentang kelompok agama yang paling tidak disukai.



Gambar 11. Pengalaman dan rencana untuk melarang simbol keagamaan

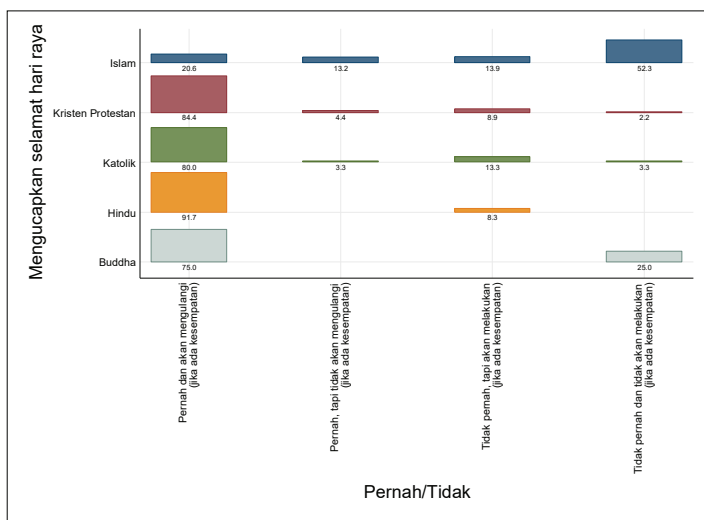


Gambar 12. Pengalaman dan rencana untuk berdemonstrasi menentang kelompok yang tidak disukai

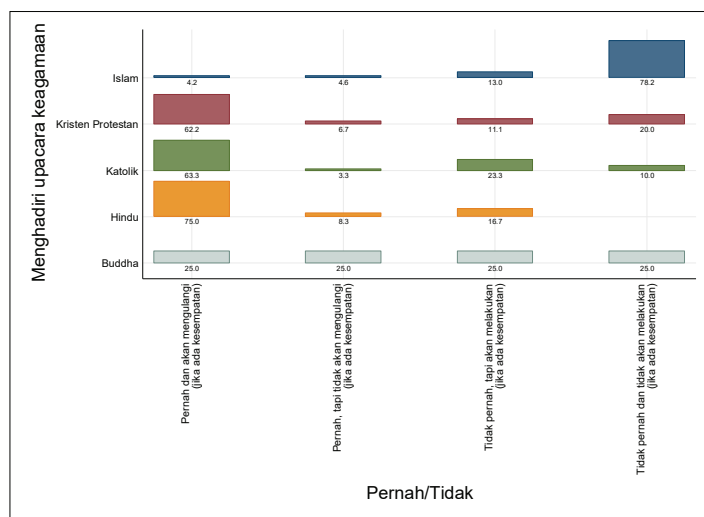
Gambar 13 menggambarkan bagaimana pengalaman dan rencana responden terkait tindakan untuk mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama yang paling tidak disukai. Berbeda dengan tiga tindakan di atas yang dipersepsikan negatif dan intoleran, pada tindakan ini, sebagian besar responden dosen yang memeluk agama selain Islam mengaku pernah mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama yang paling tidak disukai dan memiliki rencana untuk mengulangi perbuatan ini

(mengucapkan selamat hari raya) di masa yang akan datang jika ada kesempatan. Sebaliknya mayoritas responden dosen Muslim mengaku tidak pernah mengucapkan selamat hari raya dan tidak berniat untuk mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama yang paling tidak disukai. Data ini mengindikasikan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain adalah hal yang lumrah bagi pemeluk minoritas namun tidak demikian bagi pemeluk agama mayoritas.

Pada Gambar 14, kami menanyakan pengalaman dan rencana responden dosen dalam menghadiri upacara keagamaan pemeluk agama yang paling tidak disukai. Seperti kegiatan sebelumnya (Gambar 13), pada kegiatan ini responden pemeluk agama minoritas umumnya mengaku pernah menghadiri upacara keagamaan pemeluk agama yang paling tidak disukai dan memiliki rencana untuk melakukan hal serupa di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan. Pengecualian terjadi pada pemeluk agama Budha di mana responden pemeluk agama ini tersebar secara merata ke-empat kategori jawaban. Dengan demikian, hanya seperempat dari responden dosen Budha yang mengaku pernah dan berniat untuk menghadiri upacara keagamaan kelompok yang paling tidak disukai.



Gambar 13. Pengalaman dan rencana untuk mengucapkan selamat hari raya pada kelompok yang tidak disukai

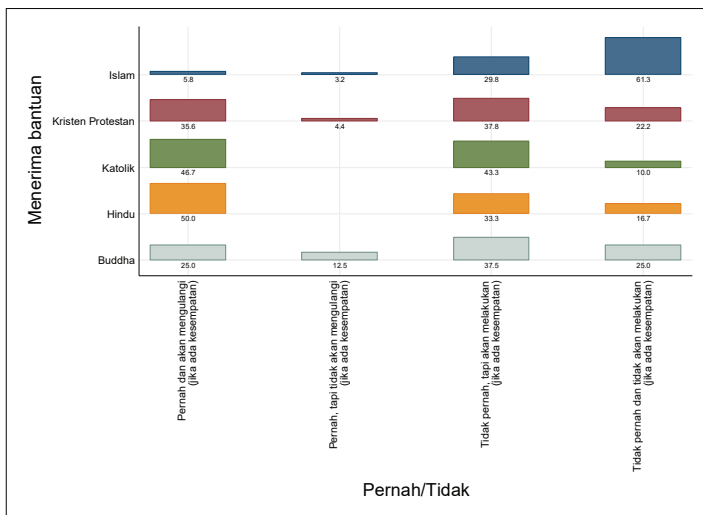


Gambar 14. Pengalaman dan rencana untuk menghadiri upacara keagamaan dari kelompok yang paling tidak disukai

Seperti halnya pemberian ucapan selamat hari raya, sebagian besar responden dosen pemeluk agama mayoritas/Islam (78.2%) juga mengaku tidak pernah dan tidak berniat untuk menghadiri upacara keagamaan kelompok yang paling tidak disukai. Hanya sekitar 4 persen dari responden pemeluk agama Islam yang mengaku pernah dan berniat untuk melakukan kembali kegiatan menghadiri upacara keagamaan kelompok yang paling tidak disukai. Meskipun demikian, sekitar 13 persen responden Muslim cukup mentolerir tindakan menghadiri upacara keagamaan kelompok lain ini. Walaupun mereka mengaku belum pernah melakukan tindakan ini sebelumnya, mereka mengaku akan melakukan jika ada kesempatan di masa yang akan datang.

Gambar 15 memperlihatkan sebaran jawaban responden terhadap pengalaman dan rencana mereka terkait tindakan menerima bantuan dari pemeluk agama yang paling tidak mereka sukai. Sekali lagi seperti halnya dua tindakan terdahulu (Gambar 13 dan 14), pemeluk agama minoritas umumnya lebih terbuka terhadap bantuan dari kelompok agama yang paling tidak mereka sukai. Di antara mereka yang mengaku pernah dan berniat untuk menerima bantuan dari pemeluk agama yang paling tidak disukai, proporsi pemeluk agama minoritas pada kategori ini berkisar antara 25-50 persen. Sementara, proporsi responden Muslim yang menjawab ini hanya sekitar 5.8 persen. Keterbukaan pemeluk agama mi-

noritas terhadap bantuan dari kelompok yang paling tidak mereka sukai juga terlihat pada kesediaan mereka untuk menerima bantuan ini di masa yang akan datang jika ada kesempatan, meskipun saat ini mereka sendiri mengaku belum pernah menerima bantuan ini.

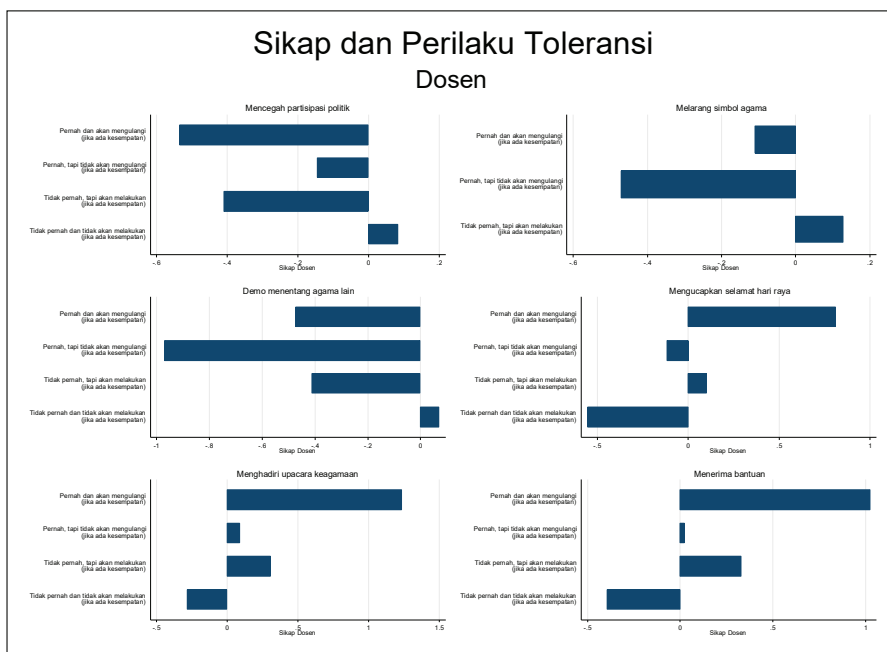


Gambar 15. Pengalaman dan rencana untuk menerima bantuan dari pemeluk agama yang paling tidak disukai

Sebagian responden dosen Muslim mulai bersedia menerima bantuan dari kelompok yang paling tidak disukai (29.8%), meskipun mereka mengaku belum pernah menerima bantuan ini di masa sebelumnya. Namun demikian, proporsi responden dosen Muslim yang *bersedia* menerima bantuan ini (jika ada kesempatan di masa yang akan datang) tapi *belum pernah* menerima bantuan ini di masa lampau masih lebih kecil dibandingkan dengan proporsi minoritas yang berada pada kisaran 33-43 persen. Mayoritas responden dosen Muslim (61.3%) mengaku tidak pernah dan tidak bersedia untuk menerima bantuan dari kelompok yang tidak disukai.

Bagaimana sikap dan perilaku toleransi ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya? Gambar 16 memperlihatkan seperti apa hubungan antara dua elemen pembentuk toleransi dalam diri seorang dosen. Seperti diperlihatkan pada grafik kiri-atas, dosen yang memiliki sikap intoleran umumnya pernah berpartisipasi dalam tindakan mencegah partisipasi politik kelompok yang paling tidak disukai. Mereka juga umumnya memiliki niat untuk mencegah partisipasi politik kelompok yang tidak disukai ini di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan. Seperti terlihat

dalam grafik tersebut, proporsi terbesar dari responden dosen yang memiliki sikap intoleran adalah mereka yang pernah dan berniat untuk mencegah partisipasi politik kelompok yang paling tidak disukai dan mereka yang tidak pernah tapi berniat untuk mencegah partisipasi politik kelompok yang paling tidak disukai ini di masa yang akan datang jika mereka memiliki kesempatan.



Gambar 16. Sikap dan perilaku toleransi Dosen

Tindakan melarang penggunaan simbol-simbol agama dari kelompok yang paling tidak disukai juga berasosiasi dengan sikap intoleran. Seperti yang terlihat pada grafik kanan-atas, responden dosen yang intoleran umumnya adalah mereka yang mengaku pernah melarang simbol-simbol keagamaan dari kelompok yang paling tidak disukai. Meskipun demikian, mereka yang paling intoleran mengaku tidak akan mengulangi tindakan ini di masa yang akan datang jika mereka memiliki kesempatan. Uniknya, mereka yang memiliki sikap toleran juga berniat untuk melarang penggunaan simbol agama dari kelompok yang tidak disukai ini di masa yang akan datang jika mereka memiliki kesempatan walaupun mereka sendiri mengaku belum pernah melakukan pelanggaran ini sebelumnya.

Asosiasi kuat antara sikap toleransi dengan perilaku toleransi juga bisa kita temukan pada pengalaman berdemonstrasi menentang kelom-

pok yang paling tidak disukai. Seperti terlihat pada grafik kiri-tengah, mereka yang memiliki sikap toleran hanyalah mereka yang mengaku tidak pernah berdemonstrasi menentang kelompok agama lain dan juga tidak berniat untuk melakukan tindakan ini di masa yang akan datang jika mereka diberi kesempatan. Sebaliknya, mereka yang memiliki sikap intoleran adalah mereka yang mengaku pernah dan berniat untuk berdemonstrasi menentang kelompok yang paling tidak disukai, atau mereka yang pernah berdemonstrasi menentang kelompok yang paling tidak disukai namun tidak akan melakukannya lagi di masa yang akan datang, atau mereka yang mengaku tidak pernah melakukan demonstrasi ini masa lampau tetapi berniat untuk melakukannya di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan.

Tiga tindakan berikutnya barangkali lebih berasosiasi dengan sikap toleran dibandingkan intoleran. Seperti terlihat pada grafik kanan-tengah, mereka yang mengaku pernah dan berniat untuk mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama yang paling tidak disukai adalah mereka yang paling toleran. Sebaliknya, mereka yang paling rendah sikap toleransinya adalah mereka yang mengaku tidak pernah dan tidak berniat untuk memberikan ucapan selamat hari raya kepada kelompok agama yang paling tidak disukai di masa yang akan datang jika mereka memiliki kesempatan. Responden dosen yang juga memiliki sikap toleransi positif adalah mereka yang mengaku belum pernah memberikan ucapan selamat hari raya kepada kelompok agama yang paling tidak disukai, namun berniat untuk memberikan ucapan selamat hari raya ini di masa yang akan datang jika diberi kesempatan. Dan sebaliknya, sikap intoleran juga ditemukan pada mereka yang mengaku pernah memberikan ucapan selamat hari raya pada kelompok agama yang paling tidak disukai namun berniat untuk tidak melakukannya lagi di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan.

Dalam hal menghadiri upacara keagamaan kelompok yang paling tidak disukai, grafik kiri-bawah juga memperlihatkan secara jelas bahwa mereka yang memiliki sikap paling toleran adalah mereka yang mengaku pernah menghadiri upacara keagamaan ini dan berniat untuk melakukannya lagi di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan. Selanjutnya, mereka yang mengaku tidak pernah menghadiri upacara keagamaan dari kelompok yang tidak disukai namun berniat untuk melakukan tindakan



ini di masa yang akan datang (jika memiliki kesempatan) juga cenderung memiliki sikap toleran yang besar. Namun, sikap toleransi ini semakin mengecil bagi mereka yang mengaku pernah menghadiri upacara keagamaan kelompok yang tidak disukai dan berniat untuk tidak melakukan tindakan ini lagi di masa yang akan datang jika memiliki kesempatan. Terakhir, mereka yang memiliki derajat sikap toleransi paling rendah adalah mereka yang mengaku tidak pernah menghadiri upacara keagamaan ini dan juga berniat untuk tidak akan melakukannya di masa yang akan datang jika diberi kesempatan.

Terakhir, seperti terlihat pada grafik kanan-bawah, mereka yang memiliki sikap toleransi tinggi umumnya pernah dan berniat akan menerima bantuan dari kelompok agama yang paling tidak disukai. Sikap toleransi cukup tinggi juga ditemukan pada mereka yang mengaku belum pernah menerima bantuan dari kelompok yang paling tidak disukai, namun berniat untuk menerima bantuan ini di masa yang akan datang jika mereka punya kesempatan. Meskipun masih tergolong toleran, derajat sikap toleransi dari mereka yang mengaku pernah menerima bantuan kelompok yang tidak disukai namun berniat untuk tidak akan melakukannya di masa yang akan datang (jika ada kesempatan) sangat rendah. Dan mereka yang mengaku tidak pernah menerima bantuan dari kelompok yang paling tidak disukai dan berniat untuk tidak akan menerima bantuan juga di masa yang akan datang cenderung memiliki sikap toleransi yang negatif.

## **DISKUSI DAN KESIMPULAN**

Apa yang dapat kita pelajari data data-data yang disajikan di atas? Paling tidak beberapa pelajaran menarik bisa kita simpulkan dari data-data tadi. Pertama, secara umum pemeluk agama mayoritas cenderung memiliki termometer perasaan terhadap agama lain dan sikap toleransi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemeluk agama minoritas. Ini sebenarnya bukanlah hal aneh mengingat kecenderungan seperti ini juga terjadi di banyak tempat di berbagai negara. Di AS, misalnya, white supremacists merupakan kelompok intoleran yang terkadang melakukan kekerasan terhadap kelompok minoritas. Ada banyak faktor yang bisa menjelaskan mengapa sikap toleransi dan termometer perasaan pada pemeluk agama lain ini rendah di kalangan pemeluk agama mayoritas. Meskipun bab ini tidak membahas faktor-faktor penyebab rendahnya toleransi di

kalangan responden pemeluk agama mayoritas, namun salah satu prediktor penting barangkali adalah perasaan **keterancaman**. Keterancaman baik secara ekonomi ataupun politik oleh pertumbuhan kelompok minoritas bisa jadi mendorong pemeluk agama mayoritas untuk bersikap kurang toleran terhadap pemeluk agama di luar mereka, yakni agama minoritas.

**Kedua**, meskipun secara umum pemeluk agama mayoritas kurang bisa mentolerir hak-hak sosial dan politik kelompok minoritas, mereka umumnya masih lebih bisa menerima hak-hak sosial dari pada hak-hak politik kelompok minoritas. Sebaliknya, pemeluk agama minoritas kurang bisa mentolerir hak-hak sosial kelompok lain namun bisa menerima hak-hak politik mereka (kelompok lain). Secara umum, ini mengesankan bahwa penganut agama mayoritas lebih *concern* pada kekuasaan politik, meskipun dalam interaksi sosial mereka mungkin lebih toleran pada pihak lain. Sebaliknya, kelompok minoritas terlihat lebih *concern* pada kenyamanan dan kondusivitas lingkungan sosial mereka sehingga mereka kurang mentolerir potensi intrusi kelompok agama lain dalam kehidupan sosial mereka.

**Ketiga**, umumnya dosen di perguruan tinggi kedinasan memiliki derajat sikap toleransi yang lebih rendah dibandingkan dengan dosen dari jenis perguruan tinggi lainnya. Rendahnya sikap toleransi dosen perguruan tinggi kedinasan ini terutama terlihat pada dimensi politik. Meskipun bab ini tidak menganalisa lebih dalam mengapa sikap toleransi ini relatif lebih rendah pada dosen perguruan tinggi kedinasan, namun kita bisa berspekulasi bahwa kultur birokratik yang monolit di lingkungan perguruan tinggi kedinasan bisa jadi mempengaruhi sikap toleransi ini. Kultur birokratik yang monolit cenderung menyuburkan konservatisme dalam diri seseorang dan konservatisme ini secara teoretik menurunkan sikap toleransi (Crawford and Pilanski 2014; Mudzakkir 2017). Namun, perlu diingat juga bahwa jumlah observasi dosen perguruan tinggi kedinasan yang terlalu sedikit dalam sample juga bisa membuat hasil ini menjadi bias. Karena itu, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

**Keempat**, sikap toleransi memiliki kaitan kuat dengan termometer perasaan terhadap agama lain. Semakin tinggi derajat sikap toleransi politik seseorang, semakin tinggi termometer perasaan dia terhadap agama lain. Hubungan ini tentu tidak mengherankan. Itulah sebabnya termo-

meter perasaan terhadap agama lain bisa menjadi salah satu indikator sikap toleransi terhadap agama lain.

**Terakhir**, sikap toleran juga berkaitan erat dengan perilaku toleran. Pada kenyataannya, sikap toleran ini sering termanifestasi dalam perilaku toleran itu sendiri. Mereka yang memiliki sikap toleransi tinggi umumnya mengaku pernah (dan berniat akan) melakukan tindakan-tindakan yang bisa dikategorikan toleran seperti mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama yang paling tidak disukai, menerima bantuan dari pemeluk agama yang tidak disukai dan bahkan menghadiri upacara keagamaan kelompok yang tidak disukai. Sebaliknya, mereka yang memiliki sikap toleransi yang relatif rendah umumnya mengakui pernah terlibat dalam tindakan-tindakan yang dianggap tidak toleran seperti menandatangani petisi yang membatasi partisipasi politik kelompok yang tidak disukai, menandatangani petisi untuk melarang simbol-simbol keagamaan dari kelompok yang tidak disukai dan berdemonstrasi untuk menentang kelompok agama yang tidak disukai.

## REFERENSI

- Avery, Patricia G. et al. (1992). Exploring Political Tolerance with Adolescents. *Theory and Research in Social Education*, 20(4): 386–420.
- Ciftci, Sabri, Muhammad Asif Nawaz, and Tareq Sydiq. (2016). Globalization, Contact, and Religious Identity: A Cross-National Analysis of Interreligious Favorability. *Social Science Quarterly*, 97(2): 271–92.
- Crawford, Jarret T., and Jane M. Pilanski. (2014). Political Intolerance, Right and Left. *Political Psychology*, 35(6): 841–51.
- Freitag, Markus, and Carolin Rapp. (2013). Intolerance toward Immigrants in Switzerland: Diminished Threat through Social Contacts? *Swiss Political Science Review*, 19(4): 425–46.
- Mudzakkir, Amin. (2017). Konservatisme Islam dan Toleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1): 57–74.



# KEGELISAHAN AGAMA DAN DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM DI INDONESIA

*Sirojuddin Arif*

## PENDAHULUAN

Tulisan ini memiliki dua tujuan terkait. Pertama, ia dimaksudkan untuk membahas satu persoalan khusus tentang dinamika kehidupan keagamaan, yakni kegelisahan agama. Kedua, tulisan ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang baik tentang dinamika kehidupan keagamaan mahasiswa di Indonesia. Meski sudah banyak kajian yang membahas persoalan ini, keterbatasan data yang representatif secara nasional menjadi hambatan tersendiri bagi peneliti dan pengambil kebijakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan kehidupan keagamaan mahasiswa di negeri ini. Tulisan akan mendiskusikan berbagai aspek kehidupan keagamaan mereka, khususnya terkait dengan kegelisahan agama. Pembahasan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat menyebabkan kegelisahan agama, melainkan juga menyangkut hal-hal lain yang mungkin dipengaruhi oleh kegelisahan agama. Dalam beberapa hal, kajian ini akan bersifat eksploratif, khususnya dalam melihat korelasi antara kegelisahan agama dan kehidupan atau pandangan keagamaan. Namun demikian, pemahaman yang tentang hubungan-hubungan ini dapat menjadi informasi awal yang berguna untuk menyusun rencana penelitian lebih lanjut persoalan kegelisahan agama.

Sejauh ini, kajian tentang kegelisahan agama tergolong masih terbatas. Kajian tentang religiusitas sejauh ini lebih banyak terfokus pada sisi-sisi positif kehidupan keagamaan seperti dampak religiositas terhadap kesehatan atau ketenangan hidup. Akan tetapi, model kajian seperti ini kurang ideal karena cenderung menghadirkan gambaran yang menyederhanakan agama sebagai obat untuk masalah-masalah hidup (Exline dan

Rose, 2005). Model kajian seperti ini tidak menyentuh persoalan kegelisahan spiritual yang juga terjadi di masyarakat. Penelitian tentang persoalan ini masih terbatas dan kesimpulan yang dihasilkan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Beberapa studi menunjukkan pengaruh negatif kegelisahan agama terhadap perkembangan psikologi seseorang. Kegelisahan spiritual berkorelasi dengan stress, ketidakpuasan hidup atau kegelisahan psikologis lainnya (Abu-Raiya, Pargament, Krause dan Ironson, 2015; Ellison dan Lee, 2010; Neimeyer dan Burke, 2017). Akan tetapi, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kegelisahan agama memiliki pengaruh positif pada perkembangan kehidupan keagamaan dan keterbukaan (Abu-Raiya, Pargament, Exline dan Agbaria, 2015; Exline dan Rose, 2005). Selain itu, pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya kegelisahan spiritual juga masih terbatas.

Ada beberapa aspek kehidupan keagamaan mahasiswa yang akan kami lihat dalam kajian ini, yakni aspek ritual, kognitif dan sosial keagamaan. Aspek ritual merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan atau dianjurkan dalam agama, sementara aspek kognitif mencakup dua hal, yakni mendiskusikan hal-hal terkait agama dengan teman sesama mahasiswa dan kebiasaan untuk mendapatkan informasi keagamaan. Untuk aspek sosial keagamaan, kami akan menyoroti partisipasi mahasiswa dalam organisasi keagamaan dan interaksi sosial dengan kelompok keagamaan lain. Selain ketiga hal tersebut, tulisan ini juga akan melihat pandangan-pandangan keagamaan mahasiswa Muslim beberapa isu penting, yakni interpretasi ajaran agama dan kebebasan agama. Hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh kegelisahan agama terhadap perkembangan kehidupan dan pandangan keagamaan mahasiswa.

Tulisan ini akan disusun sebagai berikut. Setelah pendahuluan dan penjelasan tentang sumber daya yang digunakan, kami akan mendiskusikan persebaran responden dan karakteristik sosial keagamaan mereka. Bagian selanjutnya akan mendiskusikan dimensi ritual keagamaan responden. Secara berturut-turut, dua bagian selanjutnya akan memaparkan dimensi kognitif dan sosial kehidupan keagamaan mahasiswa Muslim. Dimensi kognitif menyoroti kebiasaan mencari informasi keagamaan dan berdiskusi tentang agama dengan mahasiswa yang beragama atau kepercayaan lain. Berbeda dengan dimensi kognitif, dimensi sosial mendiskusikan interaksi sosial lintas agama atau aliran kepercayaan dan partisipasi

dalam organisasi keagamaan. Bagian selanjutnya membicarakan pandangan responden tentang beberapa isu keagamaan, khususnya interpretasi agama, kebebasan agama dan peran agama di wilayah publik. Bagian terakhir akan mendiskusikan perubahan atau perkembangan kehidupan keagamaan mahasiswa Muslim. Ada dua hal yang akan kami paparkan, yakni intensitas ritual keagamaan responden ketika menjadi mahasiswa dibandingkan dengan intensitas ritual mereka ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan pengalaman kegelisahan keagamaan yang dialami responden. Bagian sesudahnya berisi kesimpulan dan saran.

## **SUMBER DATA**

Data untuk tulisan ini berasal dari survei nasional tentang toleransi beragama di perguruan tinggi yang dilakukan PPIM UIN Jakarta. Survei dilakukan pada 1 November – 27 Desember 2020 di seluruh wilayah Indonesia. Data berhasil dikumpulkan di 92 kampus dari 100 kampus yang terpilih sebagai sampel. Data mencakup seluruh provinsi kecuali Gorontalo. Data dikumpulkan secara online dengan menggunakan kuesioner yang diberikan melalui aplikasi Qualtrics. Untuk menjaga kualitas data, survei dilengkapi dengan dua pertanyaan yang mengecek perhatian responden dalam mengisi kuesioner. Selain itu, pelaksanaan survei juga dipandu oleh enumerator yang menghubungi calon responden, dan memfasilitasi proses pengisian kuesioner.

Total responden yang dapat dihubungi untuk keperluan survei tersebut mencapai 2866 orang mahasiswa. Mereka berasal dari berbagai jenis perguruan tinggi (PT) yang ada, yakni perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), perguruan tinggi agama (PTA), dan perguruan tinggi kedinasan (PTK). Dua jenis PT pertama berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara PTA berada di bawah Kementerian Agama dan PTK berada di bawah kementerian atau lembaga negara lain. Sesuai dengan tujuan kajian yang kami sebutkan di atas, tulisan ini secara spesifik akan menganalisis sampel mahasiswa Muslim di keempat jenis PT tersebut. Dalam hal ini, tulisan ini hanya menganalisis responden yang lolos uji perhatian dalam mengisi kuesioner online. Dari 2370 yang tergolong lolos uji perhatian dalam mengisi kuesioner, sebanyak 1902 beragama Islam dan menjadi subjek kajian tulisan ini.

## PERSEBARAN DAN KARAKTERISTIK SOSIAL KEAGAMAAN RESPONDEN MUSLIM

Tabel 1 berikut menunjukkan persebaran responden mahasiswa Muslim berdasarkan jenis PT dan gender responden. Terlihat bahwa dibandingkan antar gender, responden Muslim perempuan sedikit lebih terkonsentrasi di PTA dan PTK, sementara responden Muslim laki-laki sedikit lebih terkonsentrasi di PTN.

Tabel 1. Perserbaran Responden Muslim Berdasarkan Jenis PT dan Gender

No.	Jenis PT	Laki		Perempuan		Total	
		%	N	%	N	%	N
1.	PTA	11,63		14,69		13,46	
2.	PTK	2,22		5,28		4,05	
3.	PTN	34,64		35,00		34,86	
4.	PTS	51,50		45,03		47,63	
	Total	100		100		100	

Sumber: Diolah dari Survei Nasional PPIM 2020

Jika dilihat berdasarkan tradisi keagamaan yang mereka ikuti, Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa dekat dengan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) (52,42%). Proporsi terbesar kedua, yakni sebesar 23,19 persen, adalah mereka yang merasa tidak dekat tradisi keagamaan manapun. Sementara itu, 19,30 persen responden mengaku merasa dekat dengan tradisi keagamaan Muhammadiyah (19,30%), dan sisanya (5,10%) mengaku dekat dengan tradisi-tradisi keagamaan lain selain NU dan Muhammadiyah.

Tabel 2. Tradisi Keagamaan Mahasiswa

No.	Tradisi Keagamaan	PTA	PTK	PTN	PTS	Total
1.	Muhammadiyah	10,16	7,79	19,31	22,85	19,30
2.	Nahdlatul Ulama	70,31	63,64	50,38	47,90	52,42
3.	Tradisi Lain	5,08	5,19	5,58	4,75	5,10
4.	Tidak dekat dengan tradisi manapun	14,45	23,38	24,74	24,50	23,19
	Total	100	100	100	100	100

Sumber: Diolah dari Survei Nasional PPIM 2020



## KEGELISAHAN AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA MUSLIM

Terkait dengan kegelisahan agama, Survei PPIM menanyakan pertanyaan berikut: “Pernahkah Anda mengalami kegelisahan terkait hal-hal keagamaan/kepercayaan yang Anda anut selama ini?” Hasil survei ini menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa Muslim yang mengalami kegelisahan agama, meski dengan intensitas yang beragam. Dari 1,902 mahasiswa Muslim yang tercakup dalam analisis ini, sekitar 5 persen responden menyatakan sering sekali atau sering mengalami kegelisahan spiritual. Sekitar 19 persen responden menyatakan terkadang mengalami kegelisahan agama, dan 23 persen responden lainnya jarang mengalaminya.

Tabel 3. Pengalaman Kegelisahan Agama

	Mahasiswa Muslim		Laki-Laki		Perempuan	
	%	N (1902)	%	N (765)	%	N (1137)
Sangat Sering	1 (0 - 3)	13	1 (0 - 5)	8	0,4 (0 - 4)	5
Sering	4 (2 - 7)	79	5 (1 - 8)	35	4 (1 - 7)	44
Terkadang	19 (16 - 21)	353	20 (17 - 24)	155	17 (15 - 20)	198
Jarang	23 (21 - 25)	437	23 (20 - 27)	179	23 (20 - 26)	258
Tidak Pernah	54 (51 - 56)	1020	51 (47 - 54)	388	56 (53 - 59)	632

Sumber: Diolah dari Survei Nasional PPIM 2020

Apakah pengalaman kegelisahan agama berbeda antar kelompok mahasiswa? Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan mencolok antar kelompok mahasiswa. Perbedaan yang ada tergolong relatif kecil, dan masih berada dalam batas interval kepercayaan (*confidence of interval*). Pertama, jika dilihat antar jenis kelamin, Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki yang mengalami kegelisahan agama sedikit lebih banyak dibanding perempuan. Sekitar 56 persen responden perempuan menyatakan tidak pernah mengalami kegelisahan agama, pada kelompok responden laki-laki proporsinya sedikit menurun menjadi 51 persen. Akan tetapi, kedua angka tersebut memiliki interval kepercayaan yang bersinggungan satu sama lain. Selain itu, perbedaan kecil tersebut terlihat semakin menipis pada kategori jawaban lain.

Kedua, kecenderungan serupa juga kita bandingkan pengalaman kegelisahan agama antar tradisi keagamaan yang berbeda. Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa yang tidak pernah mengalami kegelisahan agama paling sedikit ditemukan pada mereka yang menyatakan dekat dengan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama (55 persen) dan tradisi keagamaan lain selain Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (58 persen). Pada kelompok mahasiswa yang mengaku dekat dengan tradisi keagamaan Muhammadiyah atau menyatakan tidak dekat dengan tradisi keagamaan manapun, angka tersebut menurun menjadi masing-masing sekitar 51 persen. Akan tetapi, angka-angka tersebut memiliki interval kepercayaan yang bersinggungan satu sama lain. Perbedaan antar tradisi keagamaan tersebut juga terlihat semakin menipis pada kategori jawaban lain.

Tabel 4. Kegelisahan Agama Berdasarkan Tradisi Keagamaan

	Muhammadiyah		Nahdlatul Ulama		Tradisi Lain		Tidak Dekat Tradisi	
	%	N (367)	%	N (997)	%	N (97)	%	N (441)
Sangat Sering	1 (0 - 7)	4	0,3 (0 - 4)	3	1 (0 - 11)	1	1 (0 - 6)	5
Sering	5 (0 - 11)	19	4 (1 - 7)	40	6 (0 - 16)	6	3 (0 - 8)	14
Terkadang	19 (13 - 24)	68	19 (15 - 22)	185	15 (6 - 25)	15	19 (14 - 24)	85
Jarang	24 (19 - 29)	87	22 (19 - 25)	221	20 (10 - 30)	19	25 (20 - 30)	110
Tidak Pernah	51 (46 - 57)	189	55 (52 - 58)	548	58 (48 - 68)	56	51 (47 - 56)	227

Sumber: Diolah dari Survei Nasional PPIM 2020

Terakhir, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa tren pengalaman kegelisahan agama di kalangan mahasiswa cenderung sama di semua jenis PT. Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa PTS (56 persen) dan PTA (56 persen) yang menyatakan tidak pernah mengalami kegelisahan agama sedikit lebih tinggi dibanding proporsi mahasiswa PTN (50 persen) dan PTK (48 persen) yang tidak pernah mengalami kegelisahan agama. Akan tetapi, angka-angka ini memiliki interval kepercayaan yang juga bersinggungan satu sama lain. Perbedaan antar jenis PT juga terlihat semakin mengecil pada kategori jawaban lain.

Tabel 5. Kegelisahan Agama Berdasarkan Jenis PT

	PTN		PTS		PTK		PTA	
	%	N (663)	%	N (906)	%	N (77)	%	N (256)
Sangat Sering	1 (0 - 5)	4	1 (0 - 4)	9	0	0	0	0
Sering	5 (1 - 9)	34	4 (0 - 7)	32	5 (0 - 18)	4	4 (0 - 10)	9
Terkadang	19 (16 - 24)	129	18 (15 - 21)	162	23 (13 - 36)	18	17 (11 - 24)	44
Jarang	24 (20 - 28)	162	22 (18 - 25)	197	23 (13 - 36)	18	23 (18 - 30)	60
Tidak Pernah	50 (46 - 54)	334	56 (53 - 59)	506	48 (38 - 60)	37	56 (50 - 62)	143

Sumber: Diolah dari Survei Nasional PPIM 2020

## KEHIDUPAN KEAGAMAAN MAHASIWA MUSLIM

Bagian ini akan mendiskusikan beberapa aspek kehidupan keagamaan mahasiswa Muslim. Sebagai kami sebutkan sebelumnya, pembahasan akan dibatasi pada tiga aspek pokok, yakni aspek ritual, kognitif dan sosial keagamaan. Kami akan mendiskusikan aspek-aspek ini dengan melihat perbedaannya antar jenis kelamin dan PT.

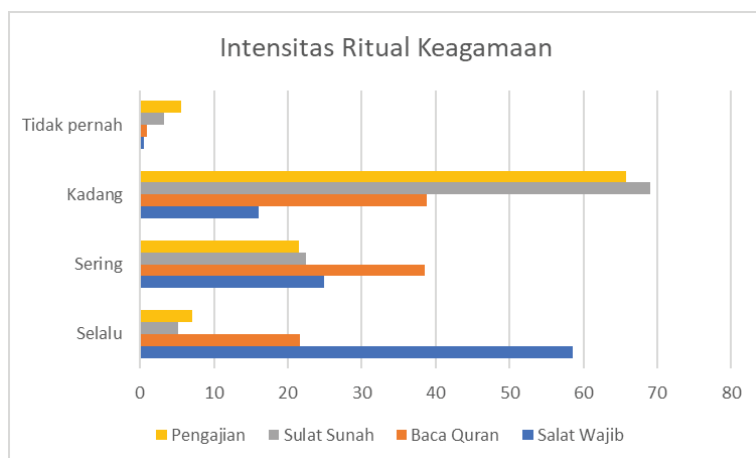
### 1. Aspek Ritual Keagamaan

Terkait ritual keagamaan, Survei PPIM menanyakan kepada responden intensitas mereka dalam menjalankan salat lima waktu dan sulat sunat, membaca al-Quran dan menghadiri pengajian keagamaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk menggali kehidupan keagamaan responden semasa menjadi mahasiswa dan juga sebelumnya, khususnya ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Data ini memungkinkan kita untuk menganalisis bukan hanya kondisi kehidupan keagamaan mahasiswa pada saat survei ini dilakukan melainkan juga perkembangannya sejak masa SMA.

#### a. Intensitas Ritual Keagamaan Semasa Kuliah

Dalam salat lima waktu, yang tergolong wajib dalam Islam, sebanyak 58,51 persen responden menyatakan bahwa mereka selalu melakukannya, dan sekitar 25 persen menyatakan bahwa mereka sering melakukannya. Hanya 16,04 persen dan 0,47 persen yang menyatakan kadang dan tidak pernah melakukannya. Akan tetapi, berbeda halnya dalam praktik-praktik ibadah lainnya yang tergolong sunah. Proporsi mereka yang selalu melakukannya lebih sedikit.

Dalam membaca al-Quran misalnya, hanya 21,66 persen responden yang menyatakan selalu melakukannya. Angka yang lebih kecil ditemukan pada proporsi mahasiswa yang selalu melakukan salat sunat (5,15 persen) dan mengikuti pengajian (7,1 persen). Dalam hal-hal yang tergolong sunah ini, proporsi terbesar responden menyatakan bahwa mereka terkadang melakukannya.



Gambar 1. Intensitas Menjalankan Ritual Keagamaan

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

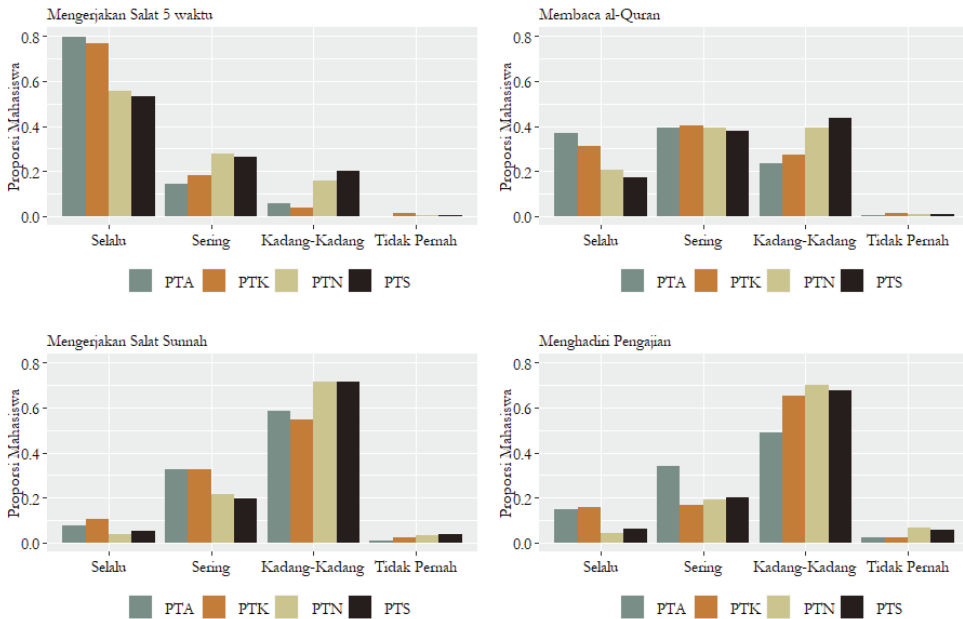
Dibandingkan dengan responden laki-laki, responden perempuan memiliki intensitas ibadah yang lebih tinggi. Dalam kebiasaan menjalankan salat wajib, 67,64 persen responden perempuan menyatakan bahwa mereka selalu melaksanakan kewajiban ini. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden laki-laki yang menyatakan bahwa mereka selalu menjalankan salat wajib (44,97 persen). Kecenderungan ini terlihat bukan hanya dalam ibadah wajib melainkan juga dalam hal-hal yang tergolong sunah. Dalam kebiasaan membaca al-Quran, misalnya, tidak kurang dari 26 persen responden perempuan menyatakan bahwa mereka selalu membaca al-Quran. Pada responden laki-laki, mereka yang menyatakan selalu membaca al-Quran hanya mencapai 14,64 persen.



Gambar 2. Intensitas Menjalankan Ritual Keagamaan Menurut Gender

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

Selain antar gender, perbedaan dalam intensitas ritual keagamaan juga ditemukan antar jenis PT. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara mahasiswa PTA dan PTK di satu sisi dan mahasiswa PTN dan PTS di sisi lain. Mahasiswa di dua jenis PT pertama memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk mengerjakan ritual keagamaan dibanding mahasiswa ke kedua jenis PT terakhir. Dalam kebiasaan menjalankan ibadah salah wajib, tidak kurang dari 79,69 persen mahasiswa PTA dan 76,62 mahasiswa PTK menyatakan bahwa mereka selalu melakukan praktik ibadah ini. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi mahasiswa PTN dan PTA yang menyatakan hal serupa (masing-masing sebesar 55,8 persen dan 52,98 persen). Kecenderungan ini ditemukan bukan hanya dalam salat lima waktu, yang tergolong wajib, melainkan juga dalam praktik-praktik ibadah lainnya. Dalam kebiasaan mengikuti atau menghadiri pengajian, misalnya, hanya 4,1 persen mahasiswa PTN dan 6,4 persen mahasiswa PTS yang menyatakan bahwa mereka selalu melakukannya. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan proporsi mahasiswa PTA dan PTK yang menyatakan mereka selalu hadir dalam kegiatan pengajian, yakni masing-masing sebesar 14,8 persen dan 15,58 persen.



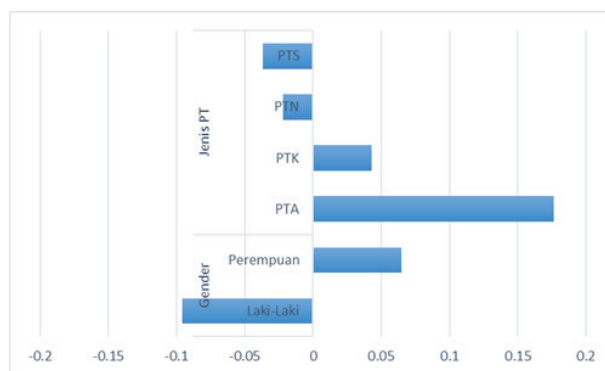
Gambar 3. Intensitas Menjalankan Ritual Keagamaan Menurut PT

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

## b. Dinamika Kehidupan Keagamaan Mahasiswa

Untuk mengukur perubahan kehidupan keagamaan mahasiswa, kami membikin indeks ritual keagamaan yang berisikan jawaban responden terhadap empat pertanyaan tentang kebiasaan mereka menjalankan ritual keagamaan, yakni salat lima waktu, membaca al-Quran, salat sunnah dan pengajian keagamaan. Indeks tersebut kami susun untuk jawaban responden tentang kehidupan keagamaan mereka pada masa SMA dan setelah menjadi mahasiswa sehingga bisa dibandingkan antar keduanya.

Berdasarkan indeks tersebut, hasil Survei Nasional PPIM 2020 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Muslim laki-laki dan perempuan dalam perkembangan kehidupan keagamaan mereka dibandingkan dengan masa SMA. Pada responden Muslim laki-laki, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa para responden rata-rata mengalami penurunan intensitas menjalankan ritual sebesar 0,097 poin. Sebaliknya, responden Muslim perempuan rata-rata mengalami kenaikan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan sebesar 0,065.



Gambar 4. Perubahan dalam Intensitas Menjalankan Ritual Keagamaan

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

Gambar 3 juga menunjukkan bahwa perkembangan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan menunjukkan kecenderungan berbeda antara jenis PT. Di PTA dan PTK, rata-rata responden menunjukkan peningkatan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan, dengan mahasiswa PTA menunjukkan rata-rata peningkatan yang jauh lebih tinggi (0,18) dibandingkan mahasiswa PTK (0,043). Berbeda dengan responden Muslim di PTA dan PTK, responden muslim di PTN dan PTS rata-rata justru mengalami penurunan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan.

## 2. Aspek Kognitif Kehidupan Keagamaan Mahasiswa

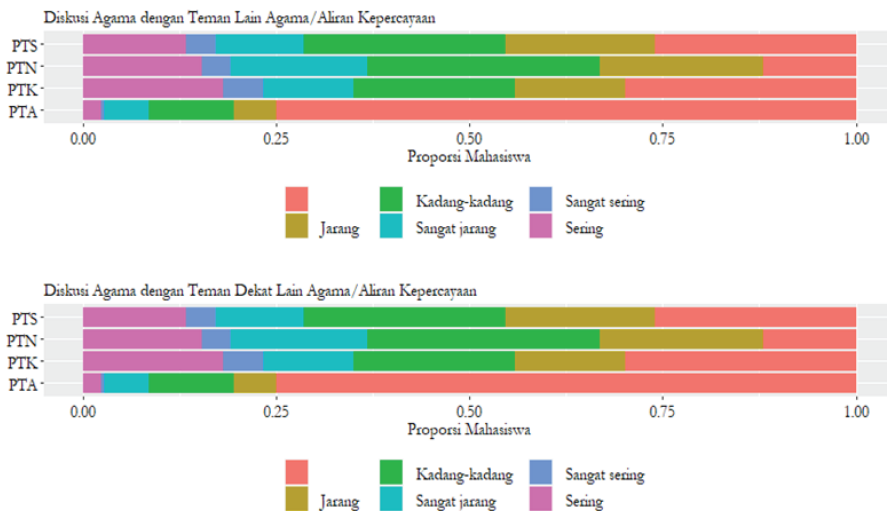
Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, ada dua aspek kognitif keagamaan yang kami bicarakan dalam tulisan ini, yakni kebiasaan melakukan diskusi dengan teman yang berbeda agama/aliran kepercayaan dan kebiasaan mencari informasi keagamaan melalui internet.

### a. Diskusi Agama dengan Teman yang Berbeda Agama/Aliran Kepercayaan

Diskusi tentang agama dengan teman yang berasal dari agama lain bukan hal yang umum di kalangan mahasiswa Muslim. Dari 1902 responden Muslim yang menjadi subjek pembahasan tulisan ini, sekitar hanya 16,14 – 16,2 persen responden menyatakan sering atau sangat sering membicarakan hal-hal terkait agama dengan teman atau teman dekat dari agama atau aliran kepercayaan lain, dan 24,08 – 25,18 persen responden menyatakan bahwa mereka terka-

dang mendiskusikan persoalan agama dengan teman dekat yang memiliki agama atau aliran kepercayaan berbeda. Sisanya menyatakan jarang atau tidak pernah melakukannya.

Jika dibandingkan antar gender, responden laki-laki memiliki kecenderungan sedikit lebih tinggi dibandingkan responden perempuan untuk mendiskusikan isu agama dengan teman atau teman dekat yang beragama atau aliran kepercayaan lain. Untuk diskusi dengan teman yang beragama atau aliran kepercayaan lain, misalnya, sekitar 18,17 persen responden laki-laki menyatakan sangat sering atau sering membicarakan hal-hal terkait agama, dan sekitar 30,20 persen responden laki-laki menyatakan bahwa mereka terkadang melakukan hal serupa. Proporsi responden perempuan yang menyatakan sangat sering atau sering mendiskusikan agama dengan teman yang beragama atau kepercayaan lain sedikit lebih rendah (14,77 persen). Akan tetapi, responden perempuan yang menyatakan terkadang berdiskusi masalah agama dengan teman yang beragama atau aliran kepercayaan lain jauh lebih sedikit (21,81 persen).



Gambar 5. Diskusi Agama dengan Teman dari Agama/Kepercayaan Lain

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

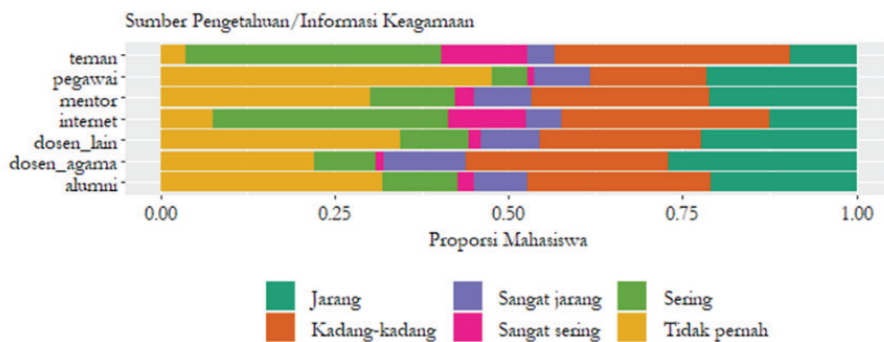
Yang juga menarik untuk dicatat adalah perbedaan antar jenis PT dalam kebiasaan para mahasiswanya dalam membicarakan hal-hal tentang agama dengan teman atau teman dekat lintas agama



atau aliran kepercayaan. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 4 di atas, kegiatan diskusi terbut paling banyak dilakukan oleh responden Muslim di PTN dan paling sedikit dilakukan di kalangan mahasiswa PTA. Hal terakhir sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi bahwa mahasiswa di PTA berasal dari satu agama yang sama. Akan tetapi, sejauh mana perbedaan komposisi agama mahasiswa di jenis PT lain (PTN, PTS dan PTK) juga menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku diskusi agama dengan teman lintas agama dan aliran kepercayaan di PT-PT tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut. Dibandingkan dengan mahasiswa PTS dan PTK, terlihat bahwa mahasiswa PTN secara umum memiliki frekuensi yang lebih tinggi untuk membicarakan agama dengan teman lintas agama atau aliran kepercayaan.

#### **b. Sumber Informasi Keagamaan**

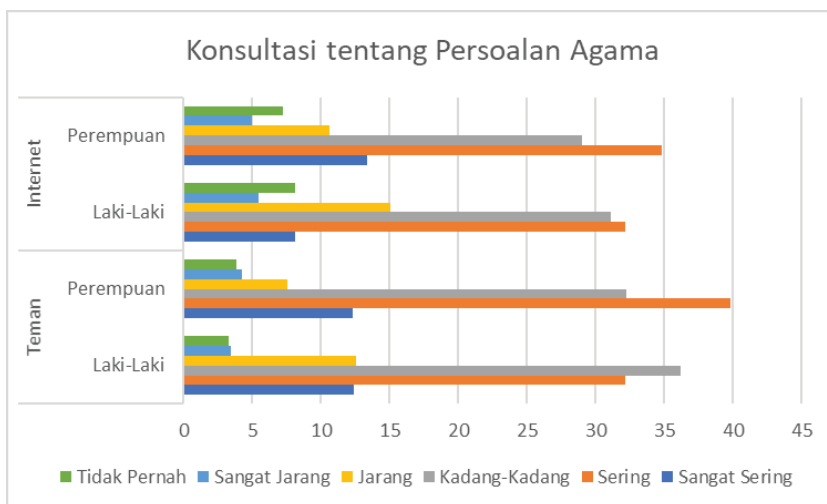
Di lingkungan kampus, informasi keagamaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari teman, mentor dan alumni hingga dosen dan internet. Kami mencoba menelusuri kepada siapakah mahasiswa bertanya atau mencari informasi atau pengetahuan tentang hal-hal seputar agama. Gambar berikut menunjukkan bahwa teman dan internet menjadi sumber pengetahuan atau informasi keagamaan terpenting bagi mahasiswa. Sebanyak 49.1 persen responden menyatakan bahwa mereka sangat sering atau sering bertanya atau mencari informasi keagamaan kepada teman dan 45 persen responden menyatakan bahwa mereka sangat sering atau sering bertanya atau mencari informasi tentang hal-hal seputar agama di internet. Angka ini lebih tinggi dibandingkan proporsi mahasiswa yang menyatakan sangat sering atau sering berkonsultasi dengan dosen tentang hal-hal terkait agama (9,99 persen). Popularitas teman dan internet sebagai sumber pengetahuan atau informasi keagamaan melebihi popularitas sumber-sumber lain termasuk dosen agama.



Gambar 6. Sumber Informasi Keagamaan

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020.

Kecenderungan untuk berkonsultasi kepada teman dan/atau internet tentang hal-hal terkait agama tersebut ditemukan merata di semua jenis PT. Akan tetapi, jika dibandingkan antar jenis kelamin, hasil survei ini menunjukkan bahwa ada sedikit perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan dalam kebiasaan untuk bertanya teman atau mencari informasi di internet tentang hal-hal seputar agama. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 6 berikut, responden perempuan memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk bertanya kepada teman dan mencari informasi tentang hal-hal terkait agama di internet dibandingkan responden laki-laki.

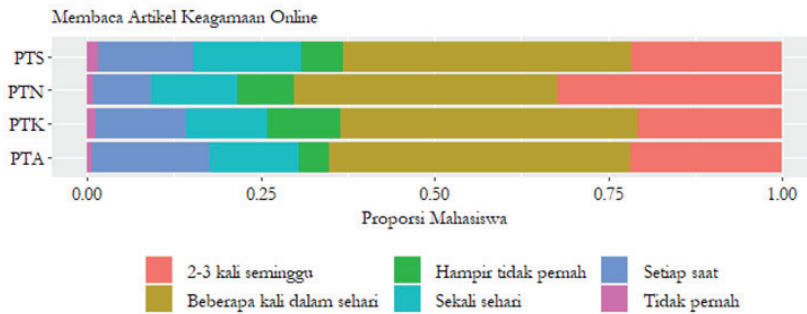


Gambar 7. Konsultasi tentang Persoalan Agama

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020.

Terkait dengan akses internet, hasil survei ini menunjukkan bahwa sekitar 67,82 persen responden mengakses internet hampir setiap saat, dan 27,92 persen responden mengakses internet beberapa kali dalam sehari. Hanya sedikit responden yang menyatakan bahwa mereka mengakses internet hanya sekali sehari atau kurang dari itu. Kecenderungan tersebut ditemukan secara merata pada responden laki-laki dan perempuan.

Dalam beberapa hal, survei ini lebih lanjut menemukan adanya perbedaan yang cukup berarti dalam kebiasaan membaca artikel keagamaan di dunia maya antar kelompok mahasiswa dari jenis PT berbeda. Seperti terlihat dalam Gambar 7 berikut, mahasiswa PTA memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa jenis PT lain untuk membaca artikel keagamaan secara online. di PTA, sekitar 16,80 persen responden menyatakan bahwa mereka membaca artikel keagamaan melalui internet setiap saat, dan 43,36 persen responden beberapa kali dalam sehari. Proporsi ini lebih tinggi dibanding dengan proporsi mahasiswa PTA yang menyatakan membaca artikel keagamaan di dunia maya setiap saat (8,30 persen) atau beberapa kali sehari (37,86 persen). Akan tetapi, sejauh mana kebiasaan mengakses internet ini mempengaruhi pandangan keagamaan seseorang memerlukan analisis yang lebih dalam. Dalam beberapa hal, perbedaan ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa sebagai mahasiswa jurusan keagamaan, mahasiswa PTA perlu membaca atau mempelajari hal-hal terkait agama lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa lain. Hal ini mungkin terkait dengan subjek kajian mereka yang memang terkait agama. Hasil analisis kami menunjukkan bahwa pengaruh negatif intensitas kebiasaan membaca artikel keagamaan di internet terhadap sikap toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain justru ditemukan di mahasiswa PTN namun tidak pada mahasiswa PTA.



Gambar 8. Kebiasaan Membaca Artikel Keagamaan Online

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

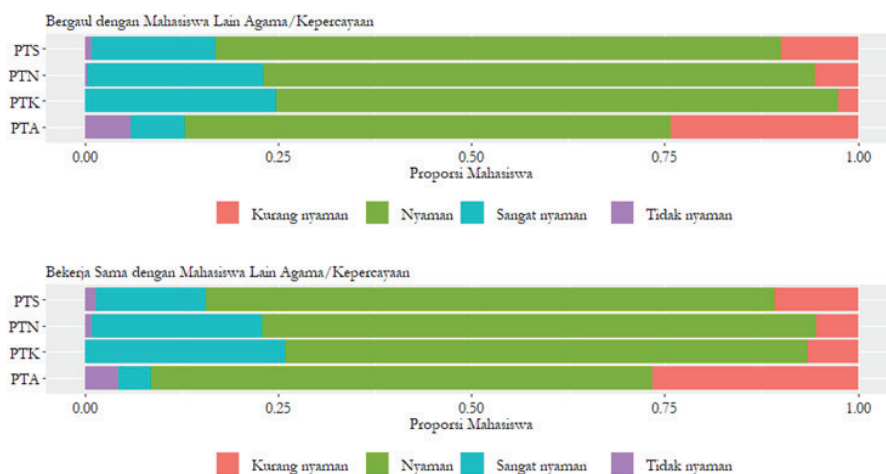
### 3. Aspek Sosial Kehidupan Keagamaan Mahasiswa

#### a. Hubungan Sosial dengan Mahasiswa Lain Agama/Kepercayaan

Hasil survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden Muslim merasa nyaman untuk bergaul atau bekerja sama dengan mahasiswa yang beragama atau kepercayaan lain. Tidak ada perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Akan tetapi, jika dibandingkan antar jenis PT, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam kebiasaan atau kemampuan untuk bergaul dan bekerja sama dengan mahasiswa dari agama atau aliran kepercayaan lain (Gambar 8). Proporsi mahasiswa Muslim di PTS yang menyatakan bahwa mereka merasa kurang atau tidak nyaman untuk bergaul (10,81 persen) atau bekerja sama (12,41 persen) dengan mahasiswa dari agama atau aliran kepercayaan lain lebih tinggi dari proporsi responden Muslim di PTN dan PTK. Di PTK, hanya 2,6 persen dan 6,49 persen responden Muslim yang menyatakan kurang atau tidak nyaman untuk bergaul dan bekerja sama (secara berurutan) dengan mahasiswa dari agama dan aliran kepercayaan lain. Angka-angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan hal serupa di PTN.

Namun demikian, proporsi responden yang menyatakan kurang atau tidak nyaman untuk bergaul atau bekerja sama dengan maha-

iswa dari agama atau kelompok kepercayaan lain ditemukan paling besar pada mahasiswa PTA. Sekitar 30,08 persen mahasiswa PTA menyatakan kurang atau tidak nyaman untuk bergaul dengan mahasiswa dari agama atau kepercayaan lain, dan 30,86 persen mahasiswa PTA menyatakan kurang atau tidak nyaman untuk bekerja sama dengan mereka.



Gambar 9. Hubungan Sosial dengan Mahasiswa Lain Agama/Kepercayaan

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

## b. Partisipasi dalam Organisasi Keagamaan

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu elemen penting dunia kampus atau kehidupan sosial mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan menjadi sarana untuk bersosialisasi, belajar hal-hal baru, atau melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi minat mahasiswa, termasuk hal-hal keagamaan. Namun demikian, hasil Survei Nasional PPIM 2020 menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan relatif kecil. Dari total 1902 mahasiswa Muslim yang menjadi subjek kajian ini, tak kurang dari 73 persen responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan intra-kampus, baik organisasi non-keagamaan maupun keagamaan. Khusus untuk organisasi keagamaan intra-kampus, Survei tersebut menunjukkan 2,47 persen responden menyatakan bahwa mereka selalu aktif terli-

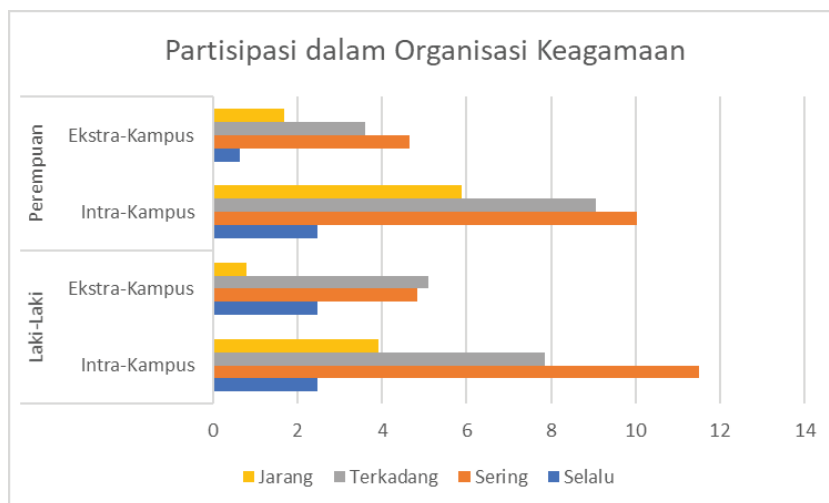
bat dan 10,62 persen responden menyatakan bahwa mereka sering aktif terlibat. Sisanya menyatakan kadang ikut terlibat (8,57 persen) atau jarang terlibat dalam organisasi keagamaan intra-kampus (5,10 persen).

Masih terkait dengan organisasi keagamaan, Survei Nasional PPIM 2020 juga menanyakan tingkat partisipasi responden dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus. Kategori ini merujuk kepada organisasi-organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang memiliki identitas keagamaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia. Hasil Survei menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus lebih rendah dari tingkat partisipasi responden dalam organisasi keagamaan intra-kampus. Tak kurang dari 88,38 persen responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra kampus. Secara berurutan, hanya 1,37 persen dan 4,73 persen responden yang menyatakan selalu dan sering terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus. Sisanya, sekitar 4,21 persen responden menyatakan kadang-kadang terlibat, dan 1,31 persen responden menyatakan jarang terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus.

Tidak terdapat korelasi yang kuat antara keterlibatan dalam kedua jenis organisasi keagamaan mahasiswa. Mereka yang aktif terlibat dalam organisasi keagamaan intra-kampus tidak serta merta akan aktif terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus. Dari 47 orang responden yang menyatakan selalu terlibat dalam organisasi keagamaan intra-kampus, 27 orang responden atau 57,45 persen menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam organisasi keagamaan mahasiswa ekstra-kampus. Demikian juga, dari 202 mahasiswa yang menyatakan sering aktif terlibat dalam organisasi keagamaan intra-kampus, 115 orang responden atau 56,93 persen menyatakan tidak pernah terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus.

Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam tingkat partisipasi mereka dalam organisasi keagamaan kemaha-

siswaan. Dalam beberapa hal, proporsi mahasiswa laki-laki yang menyatakan sering terlibat aktif berpartisipasi dalam organisasi keagamaan (11,5 persen) lebih tinggi dibanding proporsi mahasiswa perempuan yang menyatakan hal serupa (10,03 persen). Akan tetapi, proporsi mahasiswa perempuan yang menyatakan kadang-kadang terlibat aktif dalam organisasi keagamaan intra-kampus (9,06 persen) sebaliknya lebih tinggi dibanding dengan proporsi mahasiswa laki-laki yang menyatakan hal yang sama (7,84 persen). Selain itu, sebagaimana terlihat dalam Gambar 9, tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menyatakan selalu terlibat aktif dalam organisasi keagamaan intra-kampus (masing-masing sebesar 2,48 persen untuk mahasiswa laki-laki dan 2,46 persen untuk mahasiswa perempuan).

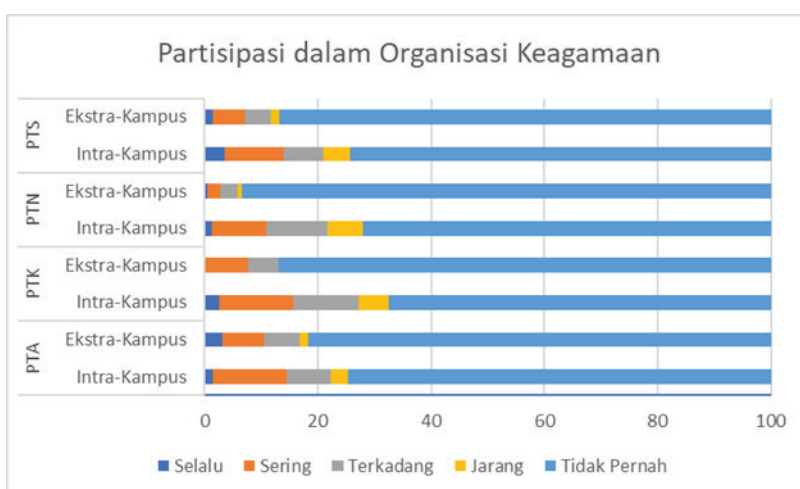


Gambar 10. Partisipasi dalam Organisasi Keagamaan Berdasarkan Gender

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

Hal lain yang menarik untuk dicatat adalah perbedaan dalam partisipasi dalam organisasi keagamaan antar jenis PT. Di PTN dan PTK, popularitas organisasi keagamaan ekstra-kampus di kalangan mahasiswa terlihat lebih rendah dibandingkan popularitas organisasi keagamaan intra-kampus. Ini dapat dilihat dari perbedaan proporsi mahasiswa yang menyatakan aktif terlibat dalam kedua jenis organisasi keagamaan ini (Gambar 10). Di PTN dan PTK, tidak kurang dari 28,05 persen dan 32,47 persen responden menyatakan bahwa

mereka terlibat dalam organisasi keagamaan intra kampus. Akan tetapi, hanya 6.4 persen responden PTN dan 13 persen responden PTK yang menyatakan terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra-kampus. Hal berbeda ditemukan di lingkungan PTA. Tidak terdapat perbedaan yang sangat besar antara proporsi mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan intra- dan ekstra-kampus. Sekitar 25,39 persen dan 18,36 persen responden PTA menyatakan terlibat dalam organisasi keagamaan intra- dan ekstra-kampus. Di PTS, perbedaan proporsi responden yang menyatakan bahwa mereka terlibat dalam kedua jenis organisasi keagamaan ini lebih besar, namun perbedaan itu lebih kecil dibandingkan dengan perbedaan yang ada di lingkungan PTN dan PTK.



Gambar 11. Partisipasi dalam Organisasi Keagamaan Berdasarkan PT  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

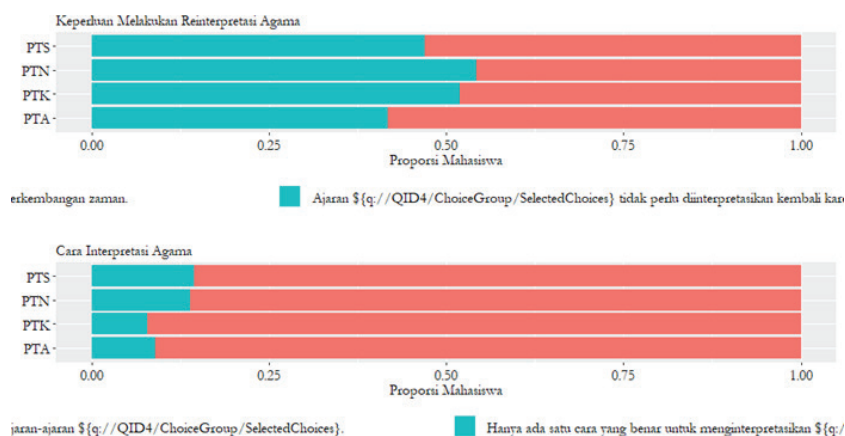
## PANDANGAN KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM

Untuk mengeksplorasi pengaruh kegelisahan agama dengan perkembangan keagamaan mahasiswa, tulisan ini akan melihat korelasi antara kegelisahan agama dengan pandangan-pandangan keagamaan mahasiswa. Bagian ini mendiskusikan pandangan-pandangan keagamaan mahasiswa, khususnya pandangan mereka tentang interpretasi dan re-interpretasi agama, kebebasan beragama dan peran agama dalam ruang publik.



## 1. Interpretasi dan Reinterpretasi Ajaran Agama

Secara umum, responden Muslim terbelah menjadi dua kelompok yang hampir sama besarnya dalam memandang perlu-tidaknya melakukan interpretasi agama. Dari 1902 responden, 696 orang atau 50,95 persen menyatakan bahwa agama tidak perlu diinterpretasikan kembali, sementara lainnya, 933 orang atau 49,05 persen menyatakan bahwa agama perlu diinterpretasikan kembali agar sesuai dengan perkembangan zaman. Menariknya, proporsi responden yang menyatakan bahwa agama perlu diinterpretasikan kembali agar sesuai dengan perkembangan zaman paling besar justru ditemukan di PTA, dimana agama menjadi subjek utama yang diajarkan. Sebaliknya, proporsi responden yang menyatakan bahwa agama tidak perlu diinterpretasikan kembali paling besar ditemukan di PTN. Akan tetapi, ketika ditanyakan lebih lanjut tentang cara yang bisa dipilih dalam melakukan reinterpretasi terhadap ajaran agama, mayoritas menyatakan bahwa hanya ada satu cara untuk menginterpretasikan kembali ajaran agama.



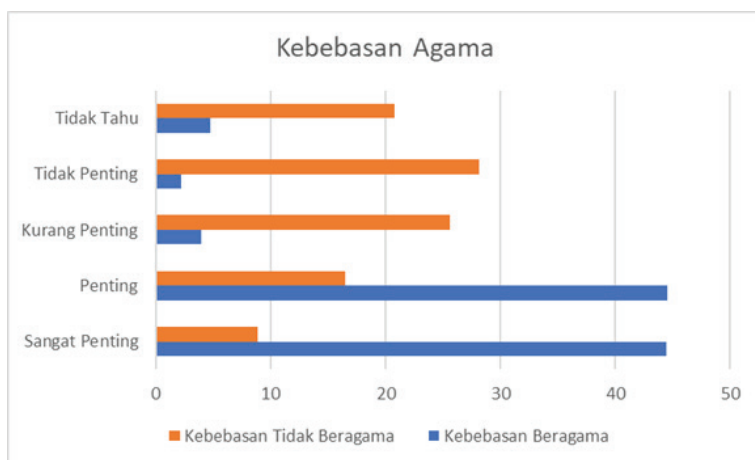
Gambar 12. Interpretasi Ajaran Agama

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

## 2. Kebebasan Beragama

Gambar 12 berikut menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim cenderung memahami kebebasan agama secara positif, dalam artian kebebasan untuk memeluk atau meyakini agama yang ada. Dalam hal ini, mayoritas responden Muslim menyatakan bahwa kebebasan beragama adalah hal penting (44,53 persen) atau sangat penting (44,48 persen). Jadi, hanya se-

dikit yang menyatakan bahwa kebebasan beragama itu hal yang kurang atau tidak penting. Akan tetapi, tidak termasuk dalam kebebasan beragama ini kebebasan untuk tidak beragama. Jika pertanyaan tentang kebebasan beragama dibahasakan ulang menjadi pertanyaan tentang kebebasan untuk tidak beragama, mayoritas sebaliknya menyatakan bahwa hal itu kurang penting (25,60 persen) dan tidak penting sama sekali (28,18 persen).



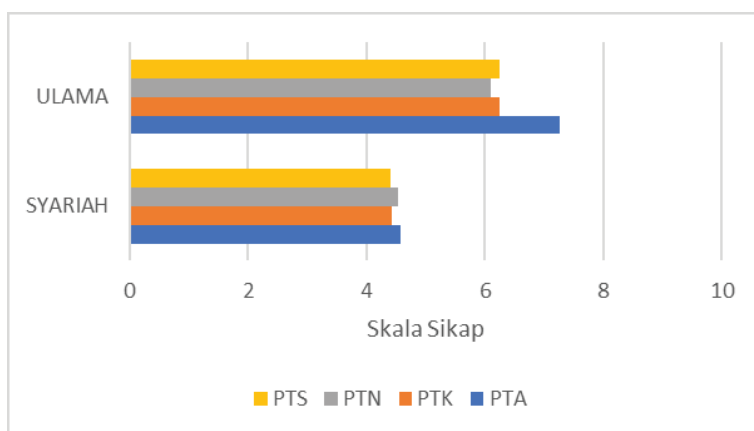
Gambar 13. Pandangan tentang Kebebasan Ajaran Agama

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

### 3. Peran Agama di Wilayah Publik

Dalam skala 0 – 10 (0 berarti tidak setuju sementara 10 berarti setuju), Survei Nasional PPIM 2020 menanyakan kepada responden sejauh mana agama dapat mengambil peran di wilayah publik. Peran ini dilihat melalui dua hal berbeda, yakni penerapan syariah dan peran ulama dalam politik. Gambar 12 menunjukkan persebaran jawaban responden Muslim terhadap kedua pertanyaan tersebut. Secara umum terlihat bahwa responden memiliki sikap yang lebih positif terhadap peran ulama dalam politik daripada penerapan syariah di ruang publik. Sikap ini secara umum merata di semua jenis kampus, kecuali bahwa mahasiswa PTA rata-rata memiliki dukungan yang lebih besar terhadap peran ulama dalam politik. Selain itu, hasil survei ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam persetujuan mereka terhadap peran agama di wilayah publik. Responden laki-laki memiliki rata-rata tingkat persetujuan terhadap penerapan syariah sebesar 4,6

sementara responden perempuan memiliki rata-rata tingkat persetujuan sebesar 4,4. Mengenai peran ulama dalam politik, kedua kelompok responden memiliki rata-rata tingkat persetujuan sebesar 6,3.



Gambar 14. Peran Agama di Wilayah Publik

Sumber: Survei Nasional PPIM 2020

## KORELASI KEGELISAHAN AGAMA DENGAN KEHIDUPAN DAN PANDANGAN KEAGAMAAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap hubungan korelasi kegelisahan agama dengan kehidupan dan pandangan keagamaan mahasiswa. Analisis pertama, yakni korelasi antara kegelisahan agama dan kehidupan keagamaan, dimaksudkan untuk mengeksplorasi hal-hal yang berpengaruh terhadap pengalaman kegelisahan agama di kalangan mahasiswa Muslim. Dalam hal ini, kami menganalisis hubungan korelasi antara variable-variable tentang berbagai aspek kehidupan keagamaan mahasiswa yang telah kami paparkan pada bagian sebelumnya dan pengalaman kegelisahan agama di kalangan mahasiswa.

Berbeda dengan analisis pertama, analisis kedua, yakni korelasi antara kegelisahan agama dan pandangan keagamaan, dimaksudkan untuk mengeksplorasi sejauh mana kegelisahan agama dapat berpengaruh terhadap perkembangan pandangan-pandangan keagamaan dan politik-keagamaan mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti seperti Exline dan Rose (2005), dalam beberapa hal kegelisahan agama berpotensi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kehidupan seseorang. Kegelisahan agama dapat menjadi sumber transformasi keagamaan, khususnya ke arah yang lebih terbuka.

Sejalan dengan pandangan-pandangan ini, kami berhipotesis bahwa kegelisahan agama dapat mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih terbuka dengan keberagaman dan dapat menerima pihak lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda. Oleh karena, kegelisahan agama akan berkorelasi positif dengan pandangan tentang perlunya re-interpretasi agama, kebebasan beragama, dan peran agama di wilayah public. Dari dua variable tentang re-interpretasi agama yang kami diskusikan dalam bagian sebelumnya, tulisan ini membatasi diri hanya pada pandangan tentang perlu tidak melakukan re-interpretasi agama. Kami menilai variable ini lebih dapat menggambarkan sikap keterbukaan seseorang dibanding variable lainnya. Terkait kebebasan agama, dari dua variable tentang kebebasan agama yang didiskusikan dalam bagian sebelumnya, analisis ini menitikberatkan pada kebebasan tidak beragama. Paparan sebelumnya mengisyaratkan bahwa variable ini lebih dapat menunjukkan pandangan seseorang tentang penghormatan terhadap hak beragama pihak lain. Adapun untuk melihat pengaruh kegelisahan agama terhadap pandangan tentang peran agama di wilayah publik, analisis akan dilakukan baik pada pandangan tentang penerapan perda syariah maupun peran politik ulama.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6 berikut, intensitas menjalankan ritual khususnya berkorelasi negatif dengan kemungkinan mengalami kegelisahan agama. Semakin rutin seseorang menjalankan ritual keagamaan, semakin kecil kemungkinan orang tersebut untuk mengalami kegelisahan agama. Meski angka koefisien hubungan korelasi tersebut kecil, namun angka tersebut, terkecuali pada kebiasaan menghadiri pengajian keagamaan, signifikan secara statistik. Selain itu, hasil analisis kami juga menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan pihak yang beragama lain, berkorelasi positif dengan pengalaman kegelisahan agama. Hubungan positif ini terlihat jelas pada interaksi sosial yang melibatkan proses kognitif, seperti diskusi, khususnya diskusi tentang hal-hal terkait agama.

Temuan lain yang juga menarik untuk dicatat adalah korelasi negatif antara kebiasaan membaca artikel keagamaan online dengan pengalaman kegelisahan agama. Jika mengikuti alur temuan sebelumnya, bahwa proses kognitif yang melibatkan pertukaran gagasan dengan pihak yang beragama lain berpotensi meningkatkan kemungkinan untuk mengalami kegelisahan agama, korelasi negatif antara kebiasaan membaca artikel

keagamaan online dan kegelisahan agama sedikit banyak mengorfirmasi pandangan sebagian kalangan bahwa aktivitas online cenderung bersikap tertutup. Jaringan pertemanan atau interaksi online seseorang cenderung tertutup pada pihak-pihak yang memiliki pandangan yang sama.

Tabel 6. Korelasi Kegelisahan Agama dengan Kehidupan dan Pandangan Keagamaan

	<b>Spearman's Rho</b>	<b>Kendall's Tau</b>
<b>Kehidupan Keagamaan Mahasiswa</b>		
Salat lima waktu	-0.096***	-0.086***
Membaca al-Quran	-0.08***	-0.071***
Salat sunat	-0.083***	-0.083***
Pengajian agama	-0.043#	-0.039#
Perubahan ritual ibadah	-0.027	-0.021
Konsultasi agama dengan teman	-0.005	-0.004
Konsultasi agama menggunakan internet	0.004	0.003
Diskusi agama dgn. teman yang berbeda agama	0.1***	0.085***
Diskusi dengan teman dekat yang berbeda agama	0.1***	0.088***
Membaca artikel keagamaan online	-0.054*	-0.046*
Bergaul dengan orang yang berbeda agama	0.04#	0.036#
Bekerja sama dengan orang yang berbeda agama	0.044#	0.04#
Organisasi keagamaan intra kampus	-0.0002	-0.0002
Organisasi keagamaan ekstra kampus	0.012	0.011
<b>Pandangan Keagamaan Mahasiswa</b>		
Perlunya re-interpretasi agama	0.083***	0.078***
Kebebasan agama	0.15***	0.13***
Perda syariah	0.024	0.02
Peran politik ulama	-0.1***	-0.083***

Sumber: Hasil analisis penulis

Terkait dengan pengaruh kegelisahan agama dengan perkembangan keagamaan, hasil analisis kami menunjukkan bahwa kegelisahan agama berkorelasi positif dengan pandangan tentang kebebasan agama dan perlunya re-interpretasi agama. Semakin tinggi intensitas seseorang menga-

lami kegelisahan agama, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menghargai hak beragama pihak lain dan bersikap terbuka terhadap perlunya reinterpretasi ajaran agama agar tetap relevan perkembangan zaman. Selain itu, seperti yang diperkirakan, kegelisahan agama berkorelasi negatif dengan pandangan tentang peran agama dalam wilayah publik. Meski pengalaman kegelisahan agama tidak berkorelasi dengan pandangan tentang penerapan perda syariah, ia berkorelasi negatif dengan pandangan tentang peran ulama dalam politik. Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Braynt dan Astin (2008), yang menunjukkan bahwa kegelisahan agama berkorelasi positif dengan toleransi agama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan memanfaatkan hasil Survei Nasional PPIM 2020, tulisan ini bertujuan mendiskusikan persoalan kegelisahan agama dan korelasinya dengan kehidupan dan pandangan keagamaan mahasiswa. Kajian ini melihat bukan hanya hal-hal yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kegelisahan agama, melainkan juga pengaruh yang mungkin ditimbulkan oleh kegelisahan agama. Untuk hal terakhir ini, ada tiga hal utama menjadi fokus perhatian tulisan ini, yakni pandangan tentang perlunya reinterpretasi agama, kebebasan beragama dan peran agama di wilayah publik. Sementara itu, untuk mengeksplorasi hal-hal yang berpengaruh terhadap kegelisahan agama, tulisan ini melihat tidak aspek utama kehidupan keagamaan mahasiswa, yakni aspek ritual, kognitif dan sosial keagamaan. Secara bersamaan, tulisan ini mendeskripsikan aspek-aspek ini untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika kehidupan keagamaan mahasiswa, khususnya mahasiswa Muslim.

Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang menarik antara responden Muslim laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keagamaan mereka. Dibandingkan responden laki-laki, responden perempuan menunjukkan intensitas yang lebih tinggi dalam menjalankan ritual keagamaan. Gender juga menjadi faktor pembeda yang penting dalam melihat perkembangan kehidupan keagamaan mahasiswa. Jika rata-rata mahasiswa Muslim perempuan menunjukkan peningkatan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan mereka, mahasiswa Muslim laki-laki sebaliknya menunjukkan penurunan dalam intensitas menjalankan ritual

keagamaan mereka. Selain itu, perbedaan serupa juga ditemukan antar jenis PT. Dibandingkan dengan masa SMA, responden PTA dan PTS menunjukkan peningkatan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan setelah menginjak bangku kuliah. Sebaliknya, responden PTN dan PTK rata-rata justru menunjukkan penurunan dalam intensitas menjalankan ritual keagamaan dibandingkan dengan masa SMA.

Masih terkait dengan perbedaan antar jenis PT, hasil analisis kami juga menunjukkan sejumlah temuan menarik lain. Pertama, dalam hal interaksi sosial lintas agama, analisis ini menunjukkan bahwa diskusi tentang agama dengan mahasiswa yang berasal dari agama lain bukan merupakan hal yang umum di kalangan mahasiswa. Praktik ini cenderung berbeda antar jenis kelamin dan PT. Dibandingkan dengan responden di ketiga jenis PT yang lain, responden PTA memiliki tingkat kenyamanan yang lebih rendah untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan mahasiswa dari agama/kepercayaan lain. Selain itu, responden perempuan memiliki kecenderungan yang lebih rendah dibanding responden laki-laki untuk berinteraksi dengan seseorang dari agama atau kepercayaan lain.

Analisis ini juga menemukan bahwa tidak banyak mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, baik organisasi keagamaan maupun non-keagamaan. Khusus untuk organisasi keagamaan, hasil Survei Nasional PPIM 2020 menunjukkan bahwa organisasi keagamaan intra-kampus lebih populer di kalangan mahasiswa dibanding organisasi keagamaan ekstra-kampus. Selain itu, popularitas organisasi keagamaan berbeda antara PTN dan PTK di satu sisi, dan PTA dan PTS di sisi lain. Di PTN dan PTK, proporsi mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam organisasi keagamaan intra kampus (Lembaga Dakwah Kampus) jauh lebih tinggi dibanding proporsi mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan ekstra kampus (seperti HMI, IMM, KAMMI, atau PMII). Di PTA dan PTS, popularitas organisasi keagamaan intra- dan ekstra-kampus relatif lebih berimbang di kalangan responden.

Terkait dengan kegelisahan agama, hasil analisis ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan responden PTN dan PTK, responden PTA dan PTS memiliki kecenderungan sedikit lebih tinggi untuk mengalami kegelisahan agama. Analisis lebih lanjut terhadap pengalaman kegelisahan agama menunjukkan bahwa pengalaman ini berkorelasi positif dengan rutinitas menjalankan ritual ibadah, khususnya salat wajib lima waktu,

baca al-Quran dan salat sunat. Semakin rutin seseorang melakukan ritual ibadah, semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami kegelisahan agama. Hasil analisis kami juga menunjukkan bahwa kegelisahan agama berkorelasi negatif dengan intensitas membaca artikel keagamaan secara online. Hal ini mengorfimasi pandangan bahwa jaringan sosial di dunia maya cenderung tertutup dimana orang cenderung bergaul dan bertukar informasi dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan sejenis. Akibatnya, semakin sering seseorang membaca artikel keagamaan secara online, semakin besar dia terpapar dengan pandangan-pandangan sejenis yang sudah dia yakini sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa intensitas membaca artikel keagamaan online berkorelasi negatif dengan pengalaman kegelisahan agama. Sejalan dengan hal ini, kami juga menemukan bahwa interaksi sosial dengan pihak yang beragama/kepercayaan lain berkorelasi positif dengan kegelisahan agama.

Kajian ini juga menemukan bahwa kegelisahan agama berkorelasi positif dengan pandangan positif tentang perlunya reinterpretasi agama dan sikap terhadap kebebasan beragama. Selain itu, kegelisahan agama berkorelasi negatif dengan pandangan tentang peran agama di wilayah public, khususnya terkait dengan peran politik agama. Temuan ini mengonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya bahwa kegelisahan agama tidak serta merta membawa dampak buruk terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Sebaliknya, kegelisahan agama dapat menjadi sumber transformasi keagamaan atau munculnya pandangan-pandangan dan sikap-sikap keagamaan yang terbuka dan menghargai keberagaman (Elison dan Lee, 2010; Exline dan Rose, 2005). Secara keseluruhan, temuan ini juga sejalan dengan hasil temuan tim peneliti PPIM tentang pengaruh interaksi sosial lintas kelompok keagamaan dan kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online terhadap toleransi agama (Nisa et al. 2021). Analisis ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama dan kebiasaan membaca artikel keagamaan online dapat berpengaruh pada pengalaman kegelisahan agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan-pandangan dan sikap keagamaan seseorang menjadi lebih terbuka dan menghargai pihak lain.

Beberapa temuan di atas, khususnya menyangkut interaksi sosial lintas kelompok agama atau kepercayaan dan popularitas organisasi keagamaan, memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan. Upaya un-



tuk mempromosikan kehidupan sosial di kampus memerlukan kebijakan atau strategi berbeda antar kampus. Pada ranah akademik, beberapa temuan di atas menimbulkan sejumlah pertanyaan penting tentang pengaruh agama dalam perkembangan sosial masyarakat Indonesia ke depan. Mengingat besarnya pengaruh agama dalam masyarakat yang multi-agama seperti Indonesia, dan peran kelompok terdidik dalam perkembangan sosial masyarakat, sejauh mana perbedaan-perbedaan dalam kecenderungan dan perkembangan kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa berpengaruh terhadap dinamika sosial dan politik keagamaan menjadi pokok persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam kajian-kajian selanjutnya. Selain itu, sejauh mana kehidupan kampus membentuk perilaku dan pandangan keagamaan seseorang juga perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dari para peneliti dan juga pengambil kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, Hisham, Kenneth I. Pargament, Julie J. Exline, dan Qutaiba Agbaria, 2015, "Prevalence, Predictors, and Implications of Religious/Spiritual Struggles Among Muslims." *Journal for the Scientific Study of Religion* 54 (4): 631-648.
- Abu-Raiya, Hisham, Kenneth I. Pargament, Neal Krause, dan Gail Ironson, 2015. "Robust Links between religious/spiritual struggles, psychological distress, and well-being in a national sample of American adults." *American Journal of Orthopsychiatry*, 85(6), 565-575.
- Bryant, Alyssa N., and Helen S. Astin. 2008. "The Correlates of Spiritual Struggle During the College Years." *The Journal of Higher Education* 79(1): 1-27.
- Ellison, Christopher dan Jinwoon Lee, 2010. "Spiritual Struggles and Psychosocial Distress: Is There a Dark Side of Religion?" *Social Indicators Research* 98 (3): 501-517.
- Exline, Julie J. dan Ephraim Rose, 2005. "Religious and Spiritual Struggles." Dalam Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park (Ed.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York and London: The Guilford Press, hal. 315-330.
- Neimeyer, Robert A. dan Laurie A. Burke, 2017. "Spiritual Distress and Depression in Bereavement: A Meaning-Oriented Contribution."

*Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy* 35(2017):  
38-59.

Nisa, Yunia F., et al., 2021. "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi." CONVEY Report Vol. 4, No. 8. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

# MEMAHAMI TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA DAN DOSEN: MENIMBANG KONSISTENSI ALAT UKUR

*Cornelia Istiani*

Tulisan ini bertujuan memahami toleransi beragama di kalangan mahasiswa di Indonesia. Sejumlah studi yang berkaitan dengan topik memahami toleransi beragama menunjukkan perbedaan. Studi dengan pendekatan ilmu politik pada umumnya menggunakan pendekatan sikap beragama untuk menggambarkan toleransi beragama. Dalam beberapa studi tampak memberikan hasil yang cukup konsisten, tetapi studi mengenai konsistensi faktor toleransi beragama mahasiswa di Indonesia belum diterapkan secara mendalam. Studi ini menggunakan instrumen sikap beragama yang banyak digunakan di beberapa studi sejenis di Indonesia dan negara-negara lain. Untuk analisis data, studi ini dilakukan dengan membuat perbandingan antara sampel mahasiswa dan dosen dengan jumlah 543 responden dari masing-masing sampel dosen dan mahasiswa. Studi ini menggunakan metode konfirmatori faktor analisis yang menemukan perbedaan signifikan antara struktur item pada mahasiswa dan dosen. Model yang disusun cukup baik dalam menggambarkan dua faktor dan 8 item dari sikap beragama yang dibuktikan dengan indeks kesesuaian model, yaitu nilai Chi-Square 47 ( $p=0.01$ ), Goodness Fit Index (GFI) = 0.99, Rooted Mean Square Error (RMSEA) = 0.049, Comparative Fit Index (CFI) = 0.99 dan Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI) = 0.98. Mengacu pada perbedaan tersebut, maka Perguruan Tinggi perlu menyusun strategi yang berbeda bagi mahasiswa dan dosen dalam melakukan penanganan toleransi beragama.

Kata kunci: toleransi beragama, sikap beragama, mahasiswa, dosen, konfirmatori faktor analisis.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan sosial. Kekayaan alam yang terdapat di bumi Indonesia, dari pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, sangat besar. Sementara itu, pulau-pulau jumlahnya lebih dari 1000. Hal ini menandakan keanekaragaman penduduk dengan pola hidup masing-masing. Pola hidup dari masing-masing penduduk ini yang pada gilirannya membentuk kekayaan sosial di Indonesia. Kekayaan sosial tercermin dari adanya keragaman dari pelbagai sisi: budaya, etnis, ras, suku, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut menjadi keunikan tersendiri yang sulit ditemukan di tempat lain. Namun, keragaman memiliki sisi yang lain yang berpotensi menjadi sumber konflik. Hal ini merupakan tantangan bagi tatanan masyarakat yang majemuk. Fenomena ini kerap menjadi perhatian media massa. Pada kadar tertentu, agama memiliki potensi pemicu adanya konflik. Pada titik ini, masyarakat mudah terpengaruh jika menyangkut agama.

Pada batas tertentu, konflik yang berbasis agama memiliki daya rusak yang lebih besar dibandingkan dengan konflik-konflik yang bukan berbasis agama. Konflik etnis, misalnya, yang terjadi di Kalimantan tidak sampai meluas ke berbagai daerah lain, sedangkan konflik terkait agama di salah satu daerah, akan sangat mudah meluas karena mampu membangkitkan emosi bagi pemeluknya. Pada tingkat ini, agama menjadi identitas sosial yang berkorelasi positif dengan identitas kebangsaan. Dalam beberapa kasus, identitas yang bertumpu pada agama kerap lebih dominan dibandingkan dengan identitas kebangsaan (Wibisono, 2021).

Dalam masyarakat Indonesia yang notabene religius, agama memiliki peran penting dalam kehidupan karena berkenaan dengan emosi. Karena itu, hal ini dapat menjelaskan mengapa agama mudah untuk dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, misalnya dalam pencatutan politik identitas seperti kasus dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Pemilihan Presiden (Pilpres). Berdasarkan pada beberapa kajian, mengkonfirmasi bahwa konflik yang berbasis agama sebagian besar bukan disebabkan oleh persoalan teologis melainkan karena adanya faktor sosial, seperti kesenjangan ekonomi (LSI, 2018; Yusuf, Sidiq dan Hariyadi, 2020; PPIM, 2021).

Berbasis pada beberapa hasil penelitian, memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan kasus intoleransi di masyarakat, terutama di ka-

langan anak muda. Pada tahun 2013, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) RI, melakukan studi tentang sikap keagamaan dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Studi ini menunjukkan bahwa potensi pengerasan paham keagamaan yang menyebabkan paham intoleransi pada sebagian mahasiswa ternyata terjadi pada semua kelompok mahasiswa dari semua agama di Indonesia. Pada tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan hasil survei terkait radikalisme yaitu sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia terindikasi tertarik pada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus sebagai institusi pendidikan cukup rentan menjadi tempat persembaiannya (Antara, 2017).

Sementara itu, studi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin marak berkembang di kalangan kelompok strategis, terutama mahasiswa (Koran Jakarta, 2017). Pada tahun 2018, hasil survei nasional dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa 63,07% guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Hasil ini juga sejalan dengan hasil studi Lembaga Survei Indonesia (2018) memperlihatkan bahwa intoleransi kelompok Muslim meningkat. Pada tahun 2019, Setara Institute menemukan adanya penguatan gerakan keagamaan yang berpotensi mengancam Pancasila di 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Dan, pada tahun 2020, studi Wahid Institute memperlihatkan sikap intoleran dan paham radikalisme mempunyai kecenderungan meningkat: dari 46% (2019) menjadi 54% (2020).

Hasil-hasil survei paling mutakhir masih memperlihatkan potensi intoleransi beragama. Survei PPIM UIN Jakarta (2021) menunjukkan adanya kategorisasi toleransi beragama mahasiswa yang sangat rendah dan rendah, mencapai 30.16%. Meski secara persentase dibawah 50%, mengingat secara konseptual menggunakan pendekatan dari sisi intoleransi untuk mengukurnya, kondisi tersebut memperlihatkan adanya potensi yang serius pada sikap intoleransi mahasiswa. Dalam pengamatan Akindele, Olaopa, dan Salaam (2009), reaksi secara alami akan muncul dari individu yang bersikap intoleran, dibandingkan sikap toleran, adalah intensi yang lebih besar untuk memunculkan kekerasan dan intimidasi pada kelompok

lain yang berbeda agama, terutama pada agama yang tidak disukai. Beberapa hasil studi memperlihatkan bahwa faktor pada level individu yang berdampak pada sikap intoleran, di antaranya adalah kepribadian otoritarian (Duckitt, J. dan Sibley, C.G., 2010), persepsi ancaman (Chsunayah, T., 2012), kontak (Hazama, Y., 2011), pendidikan dan demografi seperti status sosio-ekonomi (Yusuf, Sidiq dan Hariyadi, 2020), agama (Yeşilada, B. A. dan Noordijk, P., 2010), dan faktor kontekstual seperti sistem pemerintahan/kebijakan pemerintah, dan internalisasi norma demokratis (Hagendoorn, L. dan Poppe, W. H., 2012).

Tulisan ini memfokuskan pada faktor agama dan pendidikan untuk memahami sikap toleransi mahasiswa dan dosen. Kedua faktor ini cukup menarik untuk dibahas lebih jauh dengan mempertimbangkan konteks dunia Perguruan Tinggi, terutama karena terdapat kurikulum mata kuliah wajib nasional yang terkait, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, serta adanya aturan pemerintah tentang organisasi kemahasiswaan untuk pembinaan ideologi Pancasila. Tulisan ini akan diawali dengan pembahasan konseptualisasi toleransi beragama yang diukur menggunakan pendekatan sikap dan uji invariansi konsep antara dosen dan mahasiswa. Lebih jauh, pembahasan ini akan bertumpu pada analisis jenis dan akreditasi Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa, secara konseptual, berlaku sama di dua sampel yang memiliki karakteristik berbeda-beda dari tingkat pendidikan, kematangan psikologis, dan pengalaman sosial.

## **KONSEPTUALISASI TOLERANSI BERAGAMA**

Secara umum, toleransi dimaknai sebagai batas yang dapat diterima baik yang berlaku umum atau dengan diri sendiri. Dalam sebuah kajian, misalnya, batas kesalahan yang dapat diterima berada dalam rentang tertentu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap toleran, dengan contoh dua kelompok yang berbeda dan aspek kebudayaan sangat terkait dengan toleransi. Ketidadaan tenggang rasa merupakan makna sebaliknya dari toleransi. Lebih jauh, dalam Kamus Webster's New World (1995), intoleransi didefinisikan sebagai ketidaksediaan untuk membiarkan opini, keyakinan dan lain-lain yang berbeda. Dalam Kamus American Psychological Association (APA),

menyebutkan bahwa makna toleransi adalah penerimaan terhadap tindakan, keyakinan/kepercayaan, kapabilitas fisik, agama, etnis, kebangsaan, dan lainnya yang berbeda dengan yang dimiliki sendiri; atau sebuah sikap yang objektif terhadap pandangan yang berbeda dari diri sendiri; atau menerima perbedaan secara khusus dari sebuah nilai atau standar tertentu.

Lebih jauh, UNESCO (1994) menyebutkan bahwa gejala-gejala intoleransi dapat dideteksi dalam bentuk perilaku dan tindakan tertentu. Salah satu ciri dari bentuk tindakan intoleransi adalah memiliki potensi melahirkan permasalahan sosial yang mengancam kehidupan bersama. Beberapa perilaku dan tindakan intoleransi yang dimaksudkan adalah berbahasa yang mendehumanisasi kelompok-kelompok, budaya, ras, nasional, atau jenis kelamin; stereotip yang bersifat negatif terhadap individu atau kelompok tertentu; menghina; berburuk sangka pada anggota atau kelompok tertentu; mengalihkan tanggungjawab pada kelompok lain atas peristiwa-peristiwa traumatis dari masalah sosial yang pernah terjadi; mendiskriminasi dengan dasar buruk sangka; melecehkan, merundung, mengusir, mengabaikan, memisahkan, menindas, dan menumpas anggota atau kelompok lain.

Secara khusus, toleransi terkait dengan konteks tertentu, seperti yang berorientasi pada politik, gender, etnis/ras, dan sebagainya. Persoalan dari kehidupan bersama yang majemuk, khususnya terkait kehidupan beragama, pemahaman toleransi beragama dari sisi sebaliknya, yaitu intoleransi adalah sebuah pengertian yang luas mencakup prasangka negatif yang bermotif keyakinan, afiliasi atau praktik keagamaan tertentu (Putra & Nurhamida, 2020). Jika dalam konteks kehidupan beragama, berdasarkan pemaknaan dalam KBBI, adalah ketiadaan tenggang rasa terhadap agama yang berbeda dengan diri sendiri. Pada laman Religious Tolerance, intoleransi didefinisikan secara lebih operasional, yaitu sebagai tindakan dan atau sikap yang tidak menghormati hak-hak orang lain untuk menganut keyakinan agamanya yang berbeda dari diri sendiri.

Secara umum, pemaknaan terhadap toleransi beragama menggunakan konteks toleransi politik. Salah satu faktor signifikan yang berdampak pada kekuatan atau kelemahan toleransi politik adalah faktor agama (Yeşilada, B. A. dan Noordijk,P., 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa implikasi kehidupan beragama masuk dalam ranah sosial politik terutama-

ma untuk masyarakat dengan tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Maka, dalam studi ini, konsep toleransi agama dilakukan dari perspektif (in)toleransi politik. Menurut Gibson (2006), toleransi politik didefinisikan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok untuk menerima tindakan, pembicaraan dan pandangan individu maupun kelompok lain yang berbeda. Memahami toleransi politik, pada umumnya, dilakukan dari sisi intoleransi yang memiliki potensi perilaku yang lebih kuat dibandingkan dengan toleransi. Pengertian tersebut menyangkut dukungan terhadap kebebasan sipil dari kelompok yang tidak disukai atau tidak populer. Pada praktiknya, toleransi memungkinkan kelompok minoritas dapat mengekspresikan identitas budaya dan agama mereka, memberikan akses sumber daya dan hak, serta melindungi mereka dari kekerasan.

Pembahasan toleransi kerap kali dilakukan dari perspektif intoleransi. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan potensi munculnya tindakan diskriminatif dan kekerasan yang lebih mudah terjadi dibandingkan sikap toleransi (Akindele, Olaopa, dan Salaam, 2009), dan salah satu sumber konflik yang mudah terpicu adalah sikap intoleransi. Sementara yang ingin dicapai dalam kedamaian hidup yang beragam adalah toleransi yang menciptakan harmoni kehidupan bersama.

Sejauh ini, intoleransi politik merupakan fenomena yang paling banyak diteliti dalam ilmu politik modern dan menjadi referensi bagi banyak studi. Intoleransi politik merupakan masalah yang sangat penting, karena menurut Immanuel (dalam Chusniyah, Hidayat, dan Firdaus, 2020) individu yang memiliki sikap intoleransi politik, secara alami bereaksi dengan melakukan kekerasan dan intimidasi, dan intoleransi politik memunculkan konformitas budaya. Karena itu, semakin buruk dan merugikan efek intoleransi politik yang pada gilirannya membuat masyarakat bersikap saling menekan satu sama lain.

Dalam sejumlah survei, referensi intoleransi politik digunakan untuk membahas intoleransi beragama. Hal ini dapat dipahami mengingat agama menjadi sumber konflik yang kerap mendominasi dibandingkan sumber konflik yang lain. Wahid Institute (2018) menyebutkan bahwa terdapat 4 bentuk tindakan dan sikap yang menggambarkan intoleransi beragama, yaitu; (1) relasi antar-agama, (2) relasi intra-agama, (3) relasi dari kelompok beragama terhadap kelompok sekuler; dan (4) relasi ke-



lompok sekuler terhadap kelompok beragama. Tindakan dan sikap tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menyebarkan informasi yang salah tentang kepercayaan atau praktik suatu kelompok meskipun ketidakakuratan informasi tersebut dapat dengan mudah diperiksa dan diperbaiki;
2. Menyebarkan kebencian tentang seluruh kelompok; misalnya, menyatakan atau menyiratkan bahwa semua anggota grup jahat, berperilaku tidak bermoral, melakukan tindakan kriminal, dan lain-lain;
3. Mencemooh dan meremehkan seluruh kelompok agama karena keyakinan dan praktik mereka yang dipegang dengan tulus;
4. Mencoba memaksakan keyakinan dan praktik agama pada orang lain bertentangan dengan keinginan mereka;
5. Membatasi hak asasi manusia anggota kelompok agama yang dapat diidentifikasi;
6. Meremehkan kepercayaan lain sebagai tidak berharga atau jahat; dan
7. Menghambat kebebasan seseorang untuk pindah agama.

Selain itu, Wahid Institute (2018) memberikan batasan terhadap hal-hal yang tidak termasuk dalam intoleransi beragama, yaitu:

1. Memperdebatkan atau melakukan kritik atas klaim keagamaan tertentu seperti mengkritisi tentang asumsi kesesuaian ajaran dengan konsep tertentu atau klaim keunggulan satu agama atas yang lain;
2. Mengecam atau melarang tindakan-tindakan ilegal; dan
3. Menolak klaim sebuah gerakan “atas nama agama” jika terdapat bukti yang cukup bahwa agama dalam kasus tersebut hanya dijadikan sebagai kedok belaka (politisasi agama tertentu).

Sebagai sebuah konstruk laten, maka *religious intolerance* memiliki derajat atau level, Synek membagi pada 3 level, yaitu:

1. Kritisisme intelektual terhadap praktik atau gagasan keagamaan tertentu;
2. Lemahnya penerimaan sosial yang dapat mendorong stigmatisasi dan marjinalisasi, atau bahkan melahirkan kekerasan fisik terhadap orang lain; dan

3. Penggunaan instrumen hukum dan politik untuk membatasi atau melarang paham atau aliran keagamaan.

Studi ini mengacu pada konsep Gibson (2006) dalam mengoperasionalkan konsep toleransi politik ke dalam kehidupan beragama yang selanjutnya disebut sebagai toleransi beragama. Studi ini mencoba mengoperasionalkan toleransi beragama dengan mengacu pada Cogen dan Almagor (2006). Untuk kebutuhan pengukuran, intoleransi beragama adalah tidak menghormati hak-hak sipil orang lain, tidak menghormati kebebasan berekspresi orang lain, dan tidak menghormati keyakinan orang lain. Secara konseptual, maka terdapat dua dimensi utama, yaitu kehidupan politik dan kehidupan sosial, yang di operasionalkan sebagai berikut ini:

1. Pendirian rumah ibadah kelompok agama lain dilingkungan tempat tinggal
2. Pemeluk dari kelompok agama lain tinggal di lingkungan tempat tinggal.
3. Tetangga dari kelompok agama lain boleh mengadakan acara keagamaan di ruang publik lingkungan tempat tinggal.
4. Pemeluk dari kelompok agama lain boleh memimpin organisasi kemahasiswaan kampus.
5. Apabila pemeluk dari kelompok agama lain meninggal, jenazahnya boleh dikuburkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal.
6. Pemeluk dari kelompok agama lain boleh menjadi kepala daerah.
7. Pemeluk dari kelompok agama lain boleh menjadi presiden.
8. Pemeluk dari pemeluk agama lain boleh berkomentar tentang agama saya di depan publik.

Lebih jauh, toleransi beragama diukur menggunakan pendekatan sikap. Pada umumnya, ilmuwan sosial mengukur sikap individu dengan meletakkan sikap pada kontinum penilaian yang bersifat bipolar dan satu dimensi. Jika mengacu pada konsep sikap dari perspektif tradisional, maka sikap merupakan perasaan positif atau negative terhadap obyek sikap, tetapi kedua perasaan tersebut tidak muncul secara bersamaan (Haddock dan Maio, 2005). Studi ini menggunakan penjelasan Azjen (2005) bahwa sikap memiliki sifat dimensional, yaitu multidimensi atau unidimensi. Sikap yang multidimensi menjelaskan adanya evaluasi terhadap objek sikap

yang muncul dari perasaan atau emosi, kepercayaan atau kognisi serta intensi yang berhubungan dengan obyek sikap. Pada sikap toleransi beragama terdapat semua unsur dalam dimensi perasaan atau emosi, kepercayaan, kognisi dan terdapat intensi.

## PEMBAHASAN HASIL

### 1. KONFIRMATORI FAKTOR ANALISIS

Studi ini mencoba menguji validitas terhadap konsep teoritis toleransi beragama dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Metode ini digunakan untuk memberikan suatu akurasi yang lebih tinggi dibandingkan metode lain dalam menjelaskan variable laten. Berikut ini penjelasan singkat terkait pilihan metode yang digunakan untuk uji konsep terhadap toleransi beragama.

Secara konseptual, Faktor Analisis (FA) merupakan prosedur yang ditandai dengan teknik analisis data dalam kaitannya dengan uji variabel laten (Royce, 1958). FA merupakan teknik statistika digunakan untuk menyelidiki relasi antara variabel manifes dengan laten. Variabel manifes merupakan variabel yang teruji sebagai indikasi dari variabel laten atau konstruk laten. Prosedur yang digunakan akan tergantung pada tujuan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengetahui variabel/faktor dari data yang dikaitkan dengan item tertentu. Karena itu, struktur variabel atau factor diketahui menjadi landasan teori yang melatarbelakangi model yang sudah dibangun.

Secara operasional, terdapat dua jenis variabel dalam FA, yaitu variabel manifes dan variabel laten. Variabel manifes dalam FA merupakan variabel yang dapat diamati dan skor diperoleh dari item-item instrumen pengukuran secara empiris, sedangkan variabel laten merupakan konstruk laten atau faktor dengan tidak ada data empiris, maka hal itu menunjukkan besaran variabel laten tersebut. Dalam FA, besaran variabel laten akan diperoleh melalui *latent variable score* (LVS) (Jöreskog, 2000; Bollen, 2000). Penggunaan FA adalah untuk mengidentifikasi item-item berdasarkan kemiripan. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan nilai faktor *loading* atau nilai korelasi yang tinggi. Pengelompokan item-item atau variabel-variabel yang nilai faktor *loading* atau korelasi tinggi akan membentuk satu faktor atau variabel laten. Berdasarkan kemiripan tersebut, LVS, berdasarkan besaran variabel laten, akan dapat diperoleh.

Secara teoritis, Cronbach & Meehle (1955) memperkenalkan dan menjelaskan sebuah “nomological” hubungan teoritis sebuah konstruk. Keduanya sangat menekankan akan pentingnya pemisahan definisi operasional variabel yang teramati dengan konstruk laten yang diwakilinya dan tergambar dalam model yang sudah dibangun. FA merupakan terobosan dalam pengembangan statistika sebagai prosedur analisis konstruk laten. Hal ini dapat dibedakan dengan dua cara, yaitu eksploratori FA (EFA) dan confirmatory FA (CFA). EFA digunakan untuk mencari tahu kemiripan antar item-item, sedangkan CFA digunakan untuk melakukan uji hipotesis terhadap butir-butir item sebagai wakil dari variabel laten. Asumsi yang digunakan dalam penggunaan kedua cara tersebut adalah EFA tidak berangkat dari hipotesis tertentu, sedangkan pemilihan terhadap CFA menuntut adanya teori dari variabel laten yang dimaksud.

Lebih jauh, pemilihan cara CFA memungkinkan pengujian terhadap dua model yang dipostulasikan. Kedua model tersebut adalah model pengukuran dan model persamaan struktural (SEM). Model pengukuran merupakan model yang menggambarkan hubungan antara item-item dengan variabel laten atau antara variabel manifes dengan variabel laten. Sedangkan model struktural adalah himpunan hipotesis hubungan antar variabel laten sebagai sebuah konstruksi teoritis. Dengan demikian, FA memungkinkan peneliti untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit test*) teoritis dari *dependent variable* (DV) *religious intolerance* sebagai konstruk laten, menguji kesetaraan unit pengukuran antar item, menguji reliabilitas item-item pada tiap variabel laten atau faktor yang diukur, dan menguji adanya invarian item-item pada populasi. Faktor analisis CFA ini dilakukan menggunakan *software open source* yaitu JASP versi terbaru.

CFA telah ditetapkan sebagai alat analisis penting untuk bidang ilmu sosial dan perilaku. CFA adalah milik keluarga teknik pemodelan persamaan struktural yang memungkinkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel laten dan diamati dalam model yang ditentukan apriori—teori diturunkan. Keuntungan utama CFA terletak pada kemampuan untuk membantu peneliti dalam menjembatani kesenjangan yang sering diamati antara teori dan observasi. Berbeda dengan metode eksplorasi, kekuatan CFA terletak pada sifat diskonfirmatori: model atau teori dapat ditolak, tetapi hasil mungkin juga mengarah ke modifikasi potensial untuk diselidiki dalam analisis selanjutnya.

Untuk menguji kehandalan alat ukur yang digunakan dalam studi ini, terutama instrumen yang digunakan untuk mengukur *religious intolerance*, menggunakan uji validitas CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Instrumen yang digunakan untuk mengukur *religious intolerance* terdiri dari dua factor, yaitu sikap beragama dan perilaku dan intensi. Selain untuk menguji model konsep toleransi beragama, digunakan CFA dengan alasan sebagai berikut:

1. Terdapat sebuah konsep laten yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Konsep laten yang akan disebut sebagai faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya.
2. Teoritisasi dari setiap item bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu sub faktor saja dan setiap sub faktor juga hanya mengukur satu faktor.
3. Data yang tersedia digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma ( $\Sigma$ ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks  $\Sigma$  - matriks S atau bisa juga dinyatakan dengan  $\Sigma - S = 0$ .
4. Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan chi square. Jika hasil chi square tidak signifikan  $p > 0.05$ , maka hipotesis nihil tersebut "tidak ditolak". Artinya teori unidimensionalitas tersebut dapat diterima bahwa item hanya mengukur satu factor saja. atau menggunakan indicator fit yang lain yang umumnya digunakan yaitu:
  - a. Relative  $\chi^2$  ( $\chi^2/df$ ) menurut Kline (2005) dengan perbandingan 3:1 dan menyesuaikan ukuran sampel.
  - b. Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) dengan nilai  $< 0.03$ ; jika  $< 0.07$  masih bisa diterima (Steiger, 2007).
  - c. Goodness of fit index (GFI) dengan nilai  $> 0.95$ .
  - d. SRMR dengan nilai  $< 0.08$  (Hu dan Bentler, 1999).

- e. NFI dengan nilai > 0.95. NFI untuk menilai kesesuaian realtif terhadap model baseline yang mengasumsikan tidak ada kovarian antara model yang diamati.
  - f. CFI dengan nilai > 0.95
5. Jika model fit, maka langkah selanjutnya menguji apakah item signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak di ukur, dengan menggunakan t-test. Jika hasil t-test tidak signifikan maka item tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di drop dan sebaliknya.
  6. Apabila dari hasil CFA terdapat item yang koefisien muatan faktor-nya negative, maka item tersebut harus di drop. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat item, yang bersifat positif (favorable).

Untuk itu, uji konsep sikap toleransi dilakukan pada masing-masing kelompok mahasiswa dan dosen serta dilanjutkan dengan uji invariansi pada kedua kelompok sampel ini. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh.

## 2. UJI MODEL PADA DOSEN DAN MAHASISWA

### a. Model Umum Pada Sampel Mahasiswa

Hasil pengujian dilakukan pada sampel mahasiswa yang lolos *attentional checker*, yaitu sejumlah 2556 mahasiswa dari 34 provinsi. Berikut ini hasil pengujian model konstruk toleransi beragama pada mahasiswa:

Tabel 1. GoF Model Mahassiswa

Index	Value	p
$X^2$ (df=20)	210.389	<.001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.063	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.059	
Goodness of fit index (GFI)	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.985	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.983	

Berdasarkan Table 1 GoF Model Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa model pada mahasiswa tergolong fit. Semua parameter *fit indices* terpenuhi. Dalam proses pengujian dilakukan modifikasi pada

item-item tertentu untuk menghindari adanya cross-loading. Hal ini dimaksudkan agar model tidak mengalami perubahan dan teori asal dapat dijustifikasi secara teoretik. Item yang dikovariankan adalah dan Item 6 dan Item7, dan antara item 2 dan item 5. Tabel 2 menunjukkan faktor loading dari masing-masing item tersebut:

Tabel 2. Faktor Loading Toleransi Beragama Mahasiswa

No.	Indikator Perilaku	Indeks
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.574
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.447
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.486
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.620
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.364
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepada daerah	0.694
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.623
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.244

Pada tabel 2: Faktor Loading Toleransi Beragama Mahasiswa terlihat bahwa beberapa item perlu mendapatkan perhatian khusus karena kontribusinya pada konstruk toleransi beragama tergolong kecil. Item tersebut adalah item 8 dan item 5. Kedua item tersebut kurang berfungsi dengan baik dalam menggambarkan konstruk toleransi agama.

#### **b. Model Umum Pada Sampel Dosen**

Hasil pengujian dilakukan pada sampel dosen yang lolos attentional checker, yaitu sejumlah 543 orang. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil pengujian model konstruk toleransi beragama pada dosen.

Tabel 3. GoF Model Dosen

Index	Value	p
$\chi^2$ (df=20)	39.243	<.006
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.042	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.055	
Goodness of fit index (GFI)	0.994	
Comparative Fit Index (CFI)	0.994	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.988	

Berdasarkan pada Table 3: GoF Model Dosen, dapat disimpulkan bahwa model dosen tergolong fit. Semua parameter *fit indices* terpenuhi. Dalam proses pengujian dilakukan modifikasi pada item-item tertentu untuk menghindari adanya cross-loading. Hal ini dimaksudkan agar model tidak mengalami perubahan dan teori asal agar dapat dijustifikasi secara teoretik. Item yang dikovariankan adalah dan Item 6 dan Item 7, dan antara item 2 dan item 5. Table 4 berikut ini menunjukkan faktor loading dari masing-masing item.

Tabel 4. Faktor Loading Toleransi Beragama Dosen

No.	Indikator Perilaku	Indeks
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.648
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.400
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.585
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.629
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.345
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.793
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.760
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.168



Pada tabel 4: Faktor Loading Toleransi Beragama Dosen, terlihat bahwa faktor loading yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena kontribusi pada konstruk toleransi agama kecil. Item tersebut adalah no. 8 dan no. 5. Kedua item tersebut kurang berfungsi dengan baik dalam menggambarkan konstruk toleransi beragama.

### 3. Uji Invariansi Model Dosen Dan Mahasiswa

Pengujian invariansi ini bertujuan untuk memeriksa pengukuran konstruk toleransi beragama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari konstruk toleransi beragama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung pada kelompok terutama jenis sampel, yaitu tergantung pada kelompok mahasiswa dan kelompok dosen. Metode yang digunakan pada uji invariansi antara kelompok mahasiswa dan dosen adalah uji invariansi metrik, yaitu dengan persyaratan sama dengan metode configural, ditambah satu syarat yaitu nilai muatan faktor loading dikondisikan sama. Hal ini mengingat karakteristik dari kedua sampel yang berbeda

Kelompok yang berbeda pada tulisan ini adalah sampel mahasiswa dan dosen. Perbedaan kelompok berpotensi mempengaruhi respons mereka terhadap butir item pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur toleransi beragama. Untuk menguji kondisi tersebut digunakan metode *structural equation modelling* (SEM) multi kelompok. Tujuan uji pemodelan ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana hasil pengukuran instrument sikap toleransi beragama berlaku secara umum, sejajar, dan dapat digeneralisasi pada kedua kelompok sampel. Jika hasil tersebut adalah konsisten, maka dikatakan pengukuran yang dilakukan bersifat invarians. Hal itu berarti bahwa hasil pengukuran yang dilakukan hanya tergantung pada atribut individu dan bukan berdasarkan kelompok atau waktu ketika pengukuran dilakukan.

Pengujian dilakukan setelah pengambilan data pada kelompok mahasiswa dilakukan secara random sebanyak 543. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan dengan jumlah sampel pada kelompok

dosen. Berikut ini adalah hasil uji invariansi pada kedua kelompok sampel seperti tampak pada table 5:

Tabel 5. GoF Invariansi Antara Mahasiswa dan Dosen

Indeks	Values	p
$\chi^2$ (df=47)	106.878	< 0.001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.049	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.063	
Goodness of fit index (GFI)	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.990	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.983	

Tabel 5: GoF Invariansi Antara Mahasiswa dan Dosen, memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama berlaku ekui- valen antar kelompok. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi beragama secara umum dapat diterapkan pada kelompok dosen dan juga mahasiswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara konstruk maka toleransi pada dosen dan mahasiswa ter- dapat perbedaan yang terlihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Dosen dan Mahasiswa

No.	Indikator Perilaku	Indeks	
		Dosen	Mahasiswa
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.648	0.574
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disu- kai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.400	0.447
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disu- kai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.585	0.486
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.629	0.620
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.345	0.364

No.	Indikator Perilaku	Indeks	
		Dosen	Mahasiswa
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.793	0.694
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.760	0.623
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.168	0.244

Berdasarkan tabel 6: Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa dan Dosen, terlihat bahwa pada kelompok dosen konstruk sikap toleransi agama lebih kuat dibandingkan pada kelompok mahasiswa. Hal ini terlihat dari besaran muatan faktor yang muncul pada masing-masing kelompok. Pada urutan item mulai dari yang paling tinggi adalah 1 terkait dengan pemilihan kepala daerah dan kedua adalah pilihan presiden yang berasal dari agama yang tidak disukai. Kedua kelompok sama-sama memiliki kesamaan pada sikap beragama yang terimplementasi pada kehidupan politik secara khusus pada siapa yang menjadi pemimpin daerah dan negara. Urutan ketiga terdapat perbedaan yaitu pada kelompok dosen lebih pada sikap kehidupan sosial terkait dengan pendirian rumah ibadah, sementara pada kelompok mahasiswa terkait dengan pilihan ketua organisasi kemahasiswaan kampus.

#### 4. Sikap Toleransi Beragama Pada Dosen dan Mahasiswa

##### a. Model Berdasarkan Jenis PT dan Jenis Kelamin Pada Sampel Mahasiswa

Berdasarkan tujuan studi ini, uji invarian pengukuran dilakukan untuk memeriksa kesejajaran konstruk antar kelompok. Tujuan pengujian invariansi ini adalah untuk memeriksa bahwa pengukuran konstruk toleransi agama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari konstruk toleransi beragama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung

pada kelompok jenis PT dan Jenis Kelamin. Dengan menggunakan metode estimasi *configural invariance* karena pada masing-masing kelompok memiliki struktur item sama. Berikut ini hasil pengujian invariansi pengukuran berdasarkan jenis PT dan jenis kelamin responden.

Tabel 7. GoF Pengujian Invariansi Model Pada Mahasiswa

Indeks	Values	Values Jenis	P
	Jenis PT	Kelamin	
$\chi^2$	241.025 (df=80)	219.147 (df=40)	< .001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.059	0.061	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.062	0.060	
Goodness of fit index (GFI)	0.989	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.986	0.986	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.980	0.982	

Tabel 7: GoF Pengujian Invariansi Model Pada Mahasiswa, memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama pada sampel mahasiswa berlaku ekuivalen antar kelompok jenis PT dan jenis kelamin. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi beragama pada mahasiswa dapat diterapkan pada kelompok-kelompok tersebut karena pengukuran hanya tergantung pada atribut individu yang diukur dan bukan berdasarkan keanggotaan kelompok. Tabel 8 berikut menunjukkan faktor loading di masing-masing kelompok.

Tabel 8. Faktor Loading Pada Kelompok Jenis PT dan Jenis Kelamin

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	P	L
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai di lingkungan tempat tinggal	0.536	0.603	0.537	0.550	0.590	0.555

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	P	L
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.405	0.484	0.306	0.445	0.445	0.445
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaan di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.495	0.511	0.281	0.532	0.493	0.476
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.370	0.371	0.223	0.272	0.632	0.601
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.651	0.603	0.450	0.727	0.356	0.370
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.638	0.726	0.621	0.797	0.700	0.682
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.567	0.652	0.494	0.699	0.603	0.649
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.227	0.279	0.136	0.368	0.240	0.244

Pada tabel 8: Faktor Loading Pada Kelompok Jenis PT dan Jenis Kelamin, memperlihatkan bahwa, pada item no 8 memiliki indeks paling rendah di semua kelompok, diikuti oleh item no. 4 pada kelompok jenis PT dan no. 5 pada kelompok Jenis Kelamin. Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa terdapat sedikit perbedaan pada level indikator perilaku yang menjadi acuan pengukuran toleransi beragama. Pada kehidupan perguruan tinggi, maka sikap terhadap komentar tentang agama sendiri di depan publik oleh pemeluk agama lain dan sikap terhadap pemimpin organisasi kampus berasal dari mahasiswa beragama yang tidak disukai, keduanya berkontribusi rendah terutama pada perguruan tinggi agama. Sementara itu

jika berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan pada sikap yang memimpin organisasi kampus yang kontribusinya cukup tinggi, yaitu 0.6.

**b. Model Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi, Jenis Akreditasi, dan Jenis Kelamin pada Sampel Dosen**

Sesuai dengan tujuan studi, maka uji invarian pengukuran juga dilakukan untuk memeriksa kesejajaran konstruk antar kelompok dalam sampel dosen. Tujuan pengujian invariansi ini adalah untuk memeriksa pengukuran konstruk toleransi agama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari konstruk toleransi beragama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung pada kelompok jenis PT, jenis akreditasi PT, dan Jenis Kelamin. Dengan menggunakan metode estimasi *configural invariance* karena pada masing-masing kelompok memiliki struktur item sama. Tabel 9 berikut ini menunjukkan hasil pengujian invariansi pengukuran pada sampel dosen.

Tabel 9. GoF Pengujian Invariansi Model Pada Dosen

Indeks	Values			p
	Jenis PT	Akreditasi PT	Jenis Kelamin	
$\chi^2$	45.265 (df=64)	45.858 (df=60)	39.982 (df=40)	0.963; 0.911; 0.471
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.000	0.000	0.000	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.058	0.060	0.055	
Goodness of fit index (GFI)	0.992	0.992	0.994	
Comparative Fit Index (CFI)	1.000	1.000	1.000	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.986	0.986	0.988	

Table 9: GoF Pengujian Invariansi Model Pada Dosen, memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama pada sampel dosen berlaku ekuivalen antar kelompok jenis PT, jenis akreditasi, dan jenis kelamin. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi beragama pada dosen dapat diterapkan pada kelompok-kelompok tersebut karena pengukuran hanya tergantung pada atribut individu yang diukur dan bukan berdasarkan keanggotaan kelompok. Tabel 10 menunjukkan faktor loading di masing-masing kelompok. Terlihat bahwa, pada item no 8 memiliki indeks paling rendah di semua kelompok, di ikuti oleh item no. 4.

Tabel 10. Faktor Loading Pada Masing-Masing Kelompok

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Akreditasi PT			Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	A	B	C	1	2
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.616	0.639	0.708	0.806	0.677	0.616	0.607	0.642	0.655
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.384	0.434	0.261	0.501	0.396	0.394	0.449	0.367	0.437
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.583	0.586	0.578	0.502	0.590	0.534	0.618	0.568	0.619
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.671	0.665	0.354	0.654	0.617	0.534	0.788	0.595	0.661

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Akreditasi PT			Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	A	B	C	1	2
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.340	0.371	0.236	0.573	0.358	0.263	0.475	0.330	0.363
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.829	0.792	0.647	0.778	0.806	0.735	0.833	0.783	0.797
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.748	0.764	0.730	0.773	0.712	0.793	0.882	0.748	0.763
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.124	0.168	0.157	0.450	0.130	0.174	0.274	0.143	

Pada tabel 10: Faktor Loading Pada Masing-Masing Kelompok, memperlihatkan bahwa secara struktur item pada umumnya sama. Terdapat perbedaan pada kelompok jenis PT yaitu pada PTA sikap terhadap tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang publik lingkungan tempat tinggal lebih kuat dibandingkan dengan pilihan ketua organisasi kemahasiswaan kampus.

## DISKUSI DAN KESIMPULAN

### 1. Diskusi

Paradigma untuk menjelaskan manusia dapat dilakukan dengan memahami perilakunya. Meski sulit menjelaskannya, karena melibatkan faktor-faktor yang kompleks, salah satu faktor yang cukup kompleks adalah sikap manusia terhadap berbagai hal, dalam kasus ini terkait dengan kehidupan agama dalam dunia praktik politik dan sosial atau yang disebut dengan lebih populer adalah sikap toleransi beragama. Ajzen (2005)



menyebutkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu: orang, institusi, atau kejadian. Karakteristik sikap adalah terdapat unsur evaluatif secara alami dalam merepson sesuatu. Dengan demikian, sikap menjadi salah satu cara memahami perilaku manusia dan perubahan dalam sikap akan mempengaruhi perubahan perilaku.

Lebih jauh, untuk menjelaskan sikap toleransi beragama, maka terdapat suatu penilaian individu pada kelompok agama lain yang tidak disukai. Sikap menekankan pada evaluasi individu terhadap obyek sikap, seperti definisi yang dikemukakan oleh Edwards dan Osgood (dalam Azjen, 2005). Sikap karena bersifat evaluatif, maka sikap tergambarkan dalam penilaian senang/tidak senang terhadap suatu obyek. Hal ini menjelaskan temuan-temuan bahwa pada butir-butir item yang mengukur kehidupan beragama dalam ranah politik rentan terhadap faktor persepsi ancaman (PPIM, 2021), baik secara simbol atau realistik. Contoh butir item tersebut adalah ketidaksetujuan terhadap pemeluk agama lain menjadi presiden, atau menjadi kepala daerah. Kedua item tersebut menyumbang signifikan dengan indeks yang kuat yaitu 0.715 dan 0.733 pada sampel dosen. Sementara itu pada mahasiswa terlihat berbeda, yaitu 0.648 dan 0.768. perbedaan ini sangat dimungkinkan karena sikap merupakan kesiapan mental atau netral yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mengarahkan respon individu terhadap semua obyek atau situasi yang berhubungan. Pada mahasiswa terlihat berbeda indeksnya sangat dimungkinkan karena kepala daerah lebih dekat secara emosi dan menyentuh langsung pada kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan presiden.

Selanjutnya, temuan lain memperlihatkan terkait dengan kehidupan sosial individu pada lingkungan tinggal. Dua butir item yang cukup kuat adalah terkait dengan pendirian rumah ibadah dan perayaan keagamaan di ruang publik lingkungan tempat tinggal. Pada kelompok mahasiswa dan dosen tidak terdapat perbedaan, bagaimana sebagai individu sebagai warga negara merespon individu pemeluk agama lain di lingkungan tempat tinggal hampir sama.

Temuan yang hampir sama juga ditemukan pada kedua sampel mahasiswa dan dosen tersebut. Jika dilihat pada temuan berdasarkan jenis Perguruan Tinggi dan akreditasi, indeks sampel mahasiswa sedikit lebih rendah. Kehidupan politik sebagai manifestasi salah satu kehidupan aga-

ma berperan penting dalam membentuk atau membangun konsep toleransi beragama pada sampel mahasiswa dan dosen di Indonesia.

Pada kehidupan politik, indeks kontribusi pada pembentukan konsep toleransi menunjukkan lebih kuat dibandingkan kehidupan sosial. Hal ini dapat dijelaskan dari karakteristik sikap, yaitu merupakan kesiapan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mengarahkan respon individu terhadap semua obyek atau situasi yang berhubungan, maka hasil antara dosen dan mahasiswa terlihat berbeda menjadi masuk akal dan menjelaskan perbedaan besaran indeks kontribusi yang membangun konsep toleransi beragama. Hal ini dapat dijelaskan dari konsep sikap dari Azjen (2005) yang menjelaskan kategori respon yaitu ekspresi terkait keyakinan yang merepresentasikan aspek kognitif, ekspresi terhadap perasaan terhadap agamanya sebagai aspek afeksi dan ekspresi dari intensi perilaku adalah aspek konatif. Hal ini menjelaskan perbedaan indeks kontribusi antara kelompok dosen dan mahasiswa, juga menjelaskan dinamika di masing-masing jenis Perguruan Tinggi.

## **2. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan uji invariansi, konsep toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh kehidupan politik, terutama terkait kepemimpinan publik dan kehidupan sosial. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa seorang yang toleran adalah dia yang memperbolehkan:

1. Pemeluk dari kelompok agama lain menjadi presiden
2. Pemeluk dari kelompok agama lain menjadi kepala daerah.
3. Pemeluk dari kelompok agama lain memimpin organisasi kemahasiswaan kampus.
4. Pendirian rumah ibadah kelompok agama lain dilingkungan tempat tinggalnya
5. Pemeluk dari kelompok agama lain tinggal di lingkungan tempat tinggalnya.
6. Tetangga dari kelompok agama lain mengadakan acara keagamaan di ruang publik lingkungan tempat tinggal.

## REKOMENDASI

Mengacu pada hasil analisis dengan menggunakan CFA, dan dapat disimpulkan bahwa pada level item terdapat 6 item yang memiliki kontribusi cukup besar pada konsep toleransi beragama yang Sebagian besarnya berasal dari toleransi politik. Berikut ini rekomendasi secara teoritis yang dapat disusun:

1. Menguji kembali dengan penyusunan instrumen dari beberapa perspektif yang berbeda dari pendekatan ilmu politik.
2. Studi ini menjadi awal dalam proses pengembangan instrument pengukuran toleransi beragama di Indonesia. Dengan demikian, dalam studi lanjutan perlu disertakan konsep-konsep yang bersifat lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Laporan UNESCO: *Tolerance: The Threshold of Peace a Teaching/Learning Guide for Education for Peace, Human Rights and Democracy*
- Duckitt, J., dan C. G. Sibley. "Personality, Ideology, Prejudice, and Politics: A Dual-process Motivational Model." *Journal of Personality and Social Psychology* 78, no. 6 (2010): 1861–1893.
- Akindele, S.T., O.R. Olaopa, dan N.F. Salaam. "Political Intolerance As A Clog In The Wheel Of Democratic Governance: The Way Forward." *African Journal of Political Science and International Relations* 3, no. 8 (2009): 365–379.
- Arqi, Muh. Amin, Tutut Chusniyah, dan Aji Bagus Priyambodo. "Persepsi Ancaman sebagai Prediktor Intoleransi Politik terhadap Jamaah Ahmadiyah pada Jamaah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur." In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat"*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Cohen-Almagor, Raphael. *The Scope of Tolerance: Studies on the Costs of Free Expression and Freedom of The Press*. London and New York: Routledge, 2006.
- Fisher, Terri D., Clive M. Davis, dan William L. Yarbe. *Handbook of Sexuality-Related Measures*. United Kingdom: Routledge, 2013.

- Gibson, J. L. "Enigmas of intolerance: Fifty years after Stouffer's Communism, Conformity, and Civil Liberties." *Perspectives on Politics* 4, no. 1 (2006): 21–34.
- Gielsing, M., J. Thijs, dan M. Verkuyten. "Voluntary and involuntary Immigrants and Adolescents' Endorsement of Multiculturalism." *International Journal of Intercultural Relations* 35, no. 2 (2011): 259–267.
- Hagendoorn, L., dan W. H. Poppe. "Consistency of Tolerance, Public Opinion on Immigrants in the Netherlands at The Turn of The Millennium." *Politics, Culture and Socialization* 2, no. 4 (2012): 367–387.
- Hazama, Yasushi. "Determinants of Political Tolerance: A Literature Review." *Institute of Developing Economies (IDE)* 288 (2011): 1–14. (2002): 14–28. Keuzenkamp, S. "Acceptatie van Homoseksualiteit in Nederland." In *Internationale Vergelijking, Ontwikkelingen en Actuele Situatie*. Den Haag: Sociaal en Cultureel Planbureau, 2011.
- Lozano, Ana Ma, dan Itziar Etxebarria. "Tolerance of Diversity in Adolescents and Its Relationship with Self-Esteem, Empathy and The Concept of Human Being." *Journal for the Study of Education and Development* 30, no. 1 (2007): 109–129.
- Mantara, Angga Yuni, Tutut Chusniyah, dan Muh. Amin Arqi. "Menjadi Kelompok Minoritas dalam Mayoritas: Persepsi Ancaman, Orientasi Dominasi Sosial dan Intoleransi Terhadap Jamaah Ahmadiyah." In *International Conference on Islam And Civilizations (ICIC)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2019.
- Marcus, G. E., J. L. Sullivan, E. Theiss-Morse, dan S. L. Wood. *With Malice toward Some: How People Make Civil Liberties Judgments*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Marcus, George E. "Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography." *Annual Review of Anthropology* 24 (1995): 95–117.
- Mummendey, Amélie, dan Michael Wenzel. "Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference." *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 2 (1999): 158–174.
- Scanlon, T. M. *The Difficulty of Tolerance: Essays in Political Philosophy*. Cambridge New York: Cambridge University Press, 2003.

- Verkuyten, M., dan L. Slooter. "Muslim and Non-Muslim Adolescents' Reasoning about Freedom of Speech and Minority Rights." *Child Development* 79, no. 3 (2008): 514–528.
- Verkuyten, Maykel. "Social Psychology and Multiculturalism." *Social and Personality Psychology Compass* 1 (2007): 280–297.
- Wright, J. C., J. Cullum, dan N. Schwab. "The Cognitive and Affective Dimensions of Moral Conviction: Implications for Attitudinal and Behavioral Measures of Interpersonal Tolerance." *Personality and Social Psychology Bulletin* 34, no. 11 (2008): 1461–1476.
- Brown, T.A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. New York: Guilford Press.
- Cheung, G.W., & Rensvold, R.B. (2002). Evaluating Goodness-of-fit Indexes for Testing Measurement Invariance. *Structural Equation Modeling*, 9, 233–255.
- Gregorich, S.E. (2006). Do Self-Report Instruments Allow Meaningful Comparisons Across Diverse Population Groups? Testing Measurement Invariance Using the Confirmatory Factor Analysis Framework. *Medical Care*, 44, S78-S94.
- <https://www.voaindonesia.com/a/kebebasan-beragama-dan-toleransi-di-indonesia-dinilai-membaik-/5471614.html>. 25/06/2020



# GENDER DAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA DAN DOSEN

*Jennifer Frentasia*

## PENDAHULUAN

Banyak penelitian ilmu sosial di negara-negara barat seperti di Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa yang menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sikap dan perilaku politik yang berbeda, tidak terkecuali sikap toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Penelitian klasik yang dilakukan Stouffer (1955) tentang toleransi masyarakat Amerika Serikat terhadap kelompok komunis, ateis, dan sosialis menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sikap toleransi. Perempuan lebih tidak toleran terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berada di luar sistem. Variabel gender tetap signifikan bahkan setelah mempertimbangkan variabel penjelas lainnya seperti religiositas, pendidikan, rasa kecemasan, dan paparan terhadap keragaman. Temuan tersebut cukup membingungkan karena bertentangan dengan temuan-temuan bahwa perempuan cenderung lebih pro-kedamaian dan kesetaraan sosial, sehingga disebut sebagai hipotesis perempuan dan perdamaian (Pratto et al, 1997). Banyak sarjana yang berargumen bahwa perempuan lebih pro-perdamaian karena posisi sosial kebanyakan perempuan sebagai ibu atau pengasuh, serta ketimpangan kekuatan baik secara sosial maupun ekonomi antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan lebih memilih jalur persuasif. Mereka yang percaya dengan hipotesis ini beranggapan bahwa perempuan seharusnya juga lebih toleran terhadap kelompok marginal lainnya, termasuk suku bangsa atau agama minoritas.

Pada saat yang sama, beberapa studi sikap politik komparatif tidak mendukung hipotesis perempuan dan perdamaian tersebut. Beberapa studi di Timur Tengah tidak menemukan korelasi yang kuat antara gender dan dukungan terhadap konflik (Tessler dan Warriner, 1997; Tessler et al,

1999). Sebuah studi multi-negara di daerah Pasifik (Tiongkok, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat) juga menggaungkan temuan di Timur Tengah (Bjarnegard dan Melander, 2017). Bjarnegard dan Melander berargumen bahwa sikap kesetaraan gender yang lebih berperan menjelaskan sikap toleransi, bukan perbedaan gender semata. Laporan oleh Monash University dan UN Women tentang ekstremisme berkekerasan (Johnston et al, 2020) juga menemukan hal yang berkaitan, di mana seksisme dan dukungan untuk kekerasan pada perempuan berkorelasi dengan dukungan pada ekstremisme berkekerasan. Hipotesis ini disebut sebagai hipotesa feminisme, di mana seseorang yang percaya akan feminisme atau kesetaraan gender—baik laki-laki maupun perempuan—akan juga percaya pada kesetaraan untuk kelompok-kelompok lain. Dengan temuan-temuan dan perdebatan akademis antara hipotesis perempuan dan perdamaian versus hipotesis feminisme, persinggungan antara isu gender dan toleransi sekarang tidak hanya terbatas pada perbandingan sikap antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang sikap kesetaraan gender. Maka studi-studi berikutnya tentang gender dan sikap toleransi di Indonesia seharusnya tidak hanya mengulik dan menjelaskan hubungan gender dengan sikap toleransi beragama, tetapi juga mempertimbangkan sikap kesetaraan gender.

Serupa dengan temuan Stouffer, penelitian “Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi” yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui program CONVEY juga menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki Indonesia dalam sikap toleransi beragama, yaitu mahasiswa perempuan cenderung lebih rendah sikap toleransinya (Nisa et al, 2020). Temuan ini berbeda dengan kesimpulan studi deskriptif yang dilakukan oleh Wahid Institute dan Lembaga Survei Indonesia (2018) terhadap responden Muslim bahwa perempuan cenderung lebih toleran, walaupun perlu diingat bahwa target populasi penelitian kami berbeda.

Tujuan utama bab ini adalah mendalami data penelitian lebih lanjut secara deskriptif dan menganalisis menggunakan model regresi per kelompok gender untuk memberikan gambaran empiris yang lebih jelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana perbedaan sikap toleransi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan; mengapa mahasiswa perempuan dan laki-laki berbeda dalam sikap toleransi ber-



agama; dan apakah penyebab sikap toleransi berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan? Selain itu bab ini juga akan mempresentasikan distribusi sikap kesetaraan gender di kalangan mahasiswa Indonesia sebagai pemantik diskusi tentang hipotesis feminisme pada penelitian toleransi berikutnya di Indonesia.

Terdapat beberapa temuan yang menarik pada bab ini. Pertama, perbedaan sikap toleransi mahasiswa perempuan dan laki-laki signifikan pada item-item survei yang politis. Kedua, walaupun banyak kesamaan antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang variabel yang mempengaruhi sikap toleransi, ada beberapa perbedaan yang mencolok. Variabel-variabel tentang kondisi PT hanya signifikan secara kuat di kelompok mahasiswa laki-laki, sedangkan variabel-variabel tentang latar belakang hanya signifikan pada kelompok mahasiswa perempuan. Ketiga, celah gender muncul secara konsisten pada analisis deskriptif tentang sikap kesetaraan gender. Mahasiswa perempuan selalu lebih pro-kesetaraan dibanding mahasiswa laki-laki, bagaimanapun kondisinya. Implikasi dari temuan-temuan tersebut akan didiskusikan di bagian terakhir bab ini.

## **SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN GENDER**

Bagian ini bertujuan menggambarkan sikap toleransi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan berbeda. Berdasarkan data 2.213 mahasiswa dari berbagai agama dari 92 perguruan tinggi (PT) yang lolos tes atensi (*attention check*) dalam survei Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi oleh PPIM UIN Jakarta, para peneliti menemukan bahwa rerata skor<sup>1</sup> sikap toleransi beragama mahasiswa perempuan adalah -0.055, sedangkan rerata skor sikap mahasiswa laki-laki adalah 0.088. Hasil *t-test* dua sampel menunjukkan bahwa kita dapat menolak hipotesis nol bahwa kedua kelompok tersebut tidak berbeda. Maka bisa diinterpretasikan bahwa perbedaan agregat sikap kelompok laki-laki dan perempuan signifikan. Hasil analisis dalam laporan PPIM ini juga menemukan bahwa variabel gender tetap signifikan dalam menjelaskan sikap toleransi beragama pada mahasiswa setelah memperhitungkan berbagai variabel lainnya (Nisa et al, 2020).

---

1 Skor-skor yang disebut di bab ini adalah nilai factor score masing-masing variabel laten.

Jika variabel toleransi beragama yang berbentuk laten tersebut dipecah per butir pertanyaan survei, kita bisa mengidentifikasi pada isu mana mahasiswa laki-laki dan perempuan berbeda. Tabel 1 merangkum jawaban responden mahasiswa yang jatuh pada kategori “tidak keberatan” (gabungan dari “sangat tidak keberatan” dan “tidak keberatan”). Pada semua butir pertanyaan, proporsi mahasiswa laki-laki yang menjawab “tidak keberatan” besarnya lebih dari 50 persen, maka dapat diinterpretasikan pada kebanyakan isu mayoritas mahasiswa laki-laki termasuk toleran, walaupun proporsi tersebut bervariasi dari 91.19 persen (“tinggal di lingkungan sekitar”) hingga 52.84 persen (“menjadi presiden”). Sedangkan untuk kelompok mahasiswa perempuan, pada kebanyakan isu proporsi mahasiswa yang tidak keberatan juga lebih tinggi dari 50 persen, kecuali pada isu “menjadi presiden” (45.67 persen) dan “berkomentar tentang agama saya di depan publik” (47.19 persen). Sebuah tren yang menarik adalah pada semua butir pertanyaan proporsi mahasiswa perempuan yang masuk ke dalam kategori “tidak keberatan” lebih kecil dari pada proporsi mahasiswa laki-laki. Ketika membandingkan proporsi tersebut dengan *t-test*, perbedaan antara laki-laki dan perempuan signifikan pada isu-isu yang politis, yaitu: “memimpin organisasi kemahasiswaan”, “menjadi kepala daerah”, “menjadi presiden”, dan “berkomentar tentang agama saya di depan publik”.

Tabel 1. Persentase mahasiswa perempuan dan laki-laki yang menyatakan “Tidak Keberatan” pada survei sikap toleransi beragama.

Sikap Toleransi Beragama	Persentase “Tidak Keberatan”	
	Perempuan	Laki-laki
Pendirian rumah ibadah	69.15	72.35
Tinggal di lingkungan sekitar	90.35	91.19
Mengadakan acara keagamaan	78.19	79.60
Memimpin organisasi kemahasiswaan	<b>68.01</b>	<b>73.80</b>
Dikuburkan di tempat pemakaman umum	78.72	80.60
Menjadi kepala daerah	<b>52.89</b>	<b>58.64</b>
Menjadi presiden	<b>45.67</b>	<b>52.84</b>
Berkomentar tentang agama saya di depan publik	<b>47.19</b>	<b>54.63</b>

Angka yang ditebalkan berarti hasil *t-test* signifikan pada level  $p < 0.05$

## PENYEBAB PERBEDAAN SIKAP PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Apa yang menyebabkan sikap toleransi para mahasiswa dan apakah penyebabnya berbeda antara mahasiswa perempuan dan laki-laki? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penulis melakukan analisis regresi dengan sikap toleransi sebagai variabel dependen dan variabel-variabel independen yang sering diidentifikasi sebagai penjelasan untuk sikap toleransi di lingkungan PT, yaitu interaksi sosial, kondisi PT, aktivitas yang berhubungan agama, identitas, gender, faktor psikologis, dan latar belakang. Analisis akan dilakukan pada sampel secara keseluruhan, lalu pada tiap kelompok gender untuk melihat variabel manakah yang signifikan menjelaskan sikap toleransi di dalam setiap kelompok. Tabel 2 menunjukkan hasil regresi dengan model *fixed effect* pada perguruan tinggi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Skor Toleransi}_i \\ &= \beta_0 + \beta \text{InteraksiSosial}_i + \beta \text{KondisiPT}_j + \beta \text{AktifitasAgama}_i + \\ & \beta \text{IdentitasAgama}_i + \beta \text{Gender}_i + \beta \text{Psikologi}_i + \beta \text{LatarBelakang}_i \\ & + \alpha_j + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Dimana  $\beta \text{InteraksiSosial}_i$  adalah kumpulan variabel interaksi sosial (diskusi lintas kelompok, hubungan lintas kelompok, dan organisasi non-agama);  $\beta \text{KondisiPT}_j$  adalah kumpulan variabel kondisi PT (perlakuan PT terhadap minoritas, rerata sikap dosen, dan variabel *dummy* Perguruan Tinggi Agama);  $\beta \text{AktifitasAgama}_i$  adalah kumpulan variabel aktifitas yang berhubungan dengan agama (kegiatan rohani, organisasi agama, dan variabel *dummy* artikel agama daring);  $\beta \text{IdentitasAgama}_i$  adalah kumpulan variabel yang berhubungan dengan identitas agama (variabel *dummy* Islam, ritual agama, dan identitas sosial);  $\beta \text{Gender}_i$  adalah variabel *dummy* gender laki-laki;  $\beta \text{Psikologi}_i$  adalah kumpulan variabel psikologi (persepsi ancaman, *actively open-minded thinking*, pola asuh otoriter, dan nilai demokrasi);  $\beta \text{LatarBelakang}_i$  adalah kumpulan variabel tentang latar belakang (variabel *dummy* penghasilan orang tua jika di atas 15 juta rupiah per bulan, tingkat kemiskinan daerah asal, keragaman agama daerah asal, dan variabel kategoris kepulauan daerah asal). Model 2 dan 3 sama dengan model 1, hanya saja model 2 menganalisis subsampel laki-laki dan model 3 menganalisis subsampel perempuan.

Tabel 2. Hasil regresi pada sikap toleransi beragama

	(1)	(2)	(3)
	Seluruh responden	Laki-laki	Perempuan
<b>Interaksi Sosial</b>			
Diskusi lintas kelompok	0.114*** (5.40)	0.105** (3.14)	0.123*** (4.56)
Hubungan lintas kelompok	0.202*** (9.29)	0.229*** (6.67)	0.187*** (6.61)
Organisasi non-agama	0.00548 (0.27)	-0.00305 (-0.10)	0.0150 (0.57)
<b>Kondisi PT</b>			
Perlakuan thdp. minoritas	0.0472 (1.25)	0.0150 (0.25)	0.0463 (0.94)
Rerata sikap dosen	0.146*** (3.49)	0.263*** (3.80)	0.0893 (1.67)
PTA	-0.287*** (-4.06)	-0.421*** (-3.44)	-0.208* (-2.36)
<b>Aktifitas Agama</b>			
Kegiatan rohani	-0.0293 (-1.55)	-0.0281 (-0.90)	-0.0299 (-1.25)
Organisasi agama	-0.0366 (-1.83)	-0.0602 (-1.77)	-0.0230 (-0.92)
Artikel agama daring	-0.117** (-3.13)	-0.109 (-1.83)	-0.118* (-2.46)
<b>Identitas Agama</b>			
Islam	-0.277*** (-4.48)	-0.252** (-2.73)	-0.289*** (-3.39)
Ritual agama	-0.0190* (-2.11)	-0.00889 (-0.74)	-0.0263 (-1.90)
Identitas sosial	-0.0751*** (-3.92)	-0.102*** (-3.45)	-0.0575* (-2.29)
<b>Gender</b>			
Laki-laki	0.0614 (1.63)		

	(1)	(2)	(3)
	Seluruh responden	Laki-laki	Perempuan
<b>Psikologi</b>			
Persepsi ancaman	-0.284*** (-14.54)	-0.326*** (-10.11)	-0.257*** (-10.34)
<i>Actively open-minded thinking</i>	0.0436* (2.39)	0.00860 (0.30)	0.0564* (2.33)
Pola asuh otoriter	-0.0342 (-1.82)	-0.0928*** (-3.39)	0.0262 (1.00)
Nilai demokrasi	0.0215 (1.07)	0.0206 (0.65)	0.0280 (1.07)
<b>Latar Belakang</b>			
Penghasilan orang tua di atas 15 juta	0.198 (1.89)	-0.100 (-0.63)	0.471*** (3.35)
Tingkat kemiskinan daerah asal	-0.00356 (-0.94)	-0.00366 (-0.63)	-0.00305 (-0.60)
Keragaman agama daerah asal	0.000829 (0.57)	-0.000727 (-0.31)	0.00235 (1.27)
Kepulauan asal (Sumatera sebagai pembanding)			
Jawa	0.308*** (6.80)	0.123 (1.70)	0.445*** (7.50)
Bali	-0.0324 (-0.11)	-0.452 (-0.82)	0.282 (0.82)
Nusa Tenggara	-0.00208 (-0.02)	-0.166 (-1.06)	0.186 (1.15)
Kalimantan	0.200** (2.64)	0.120 (0.98)	0.266** (2.75)
Sulawesi	0.0782 (0.87)	0.0649 (0.44)	0.141 (1.24)
Maluku	-0.0135 (-0.12)	-0.384 (-1.87)	0.181 (1.29)
Papua	0.269 (1.50)	0.172 (0.73)	0.425 (1.42)
_cons	0.136 (1.55)	0.331* (2.48)	0.000559 (0.00)
N	1758	701	1057

*t*-statistik: \*  $p < 0.05$ , \*\*  $p < 0.01$ , \*\*\*  $p < 0.001$

Merujuk pada Model 1 di Tabel 2, variabel-variabel berikut memprediksi efek positif yang signifikan pada sikap toleransi: diskusi lintas kelompok, hubungan lintas kelompok, rerata sikap dosen, dan *actively open-minded thinking*. Sedangkan variabel-variabel PTA, artikel agama daring, Islam, ritual agama, identitas sosial, persepsi ancaman, berefek negatif terhadap sikap toleransi. Subbagian berikutnya akan mengelaborasi variabel-variabel yang signifikan lebih lanjut dan mendeskripsikan hasil regresi yang berbeda pada subsampel laki-laki dan perempuan. Level signifikansi akan disederhanakan sebagai berikut: tinggi ( $p < 0,001$  atau \*\*\*), sedang ( $p < 0,005$  atau \*\*), dan cukup ( $p < 0,05$  atau \*).

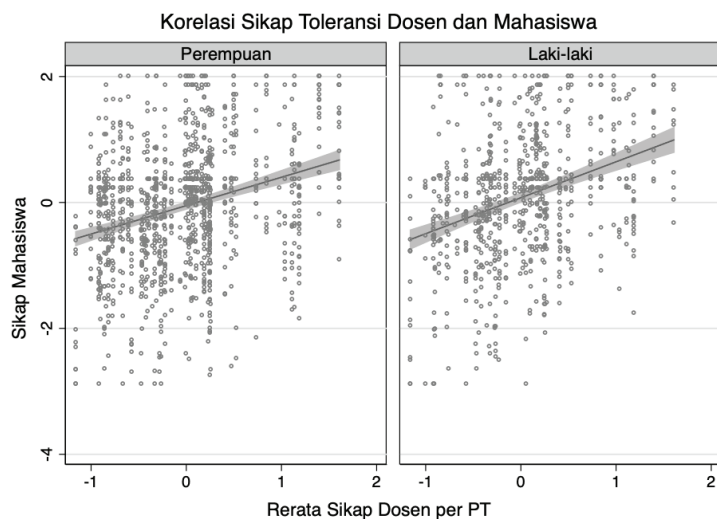
### 1. Interaksi Sosial

Variabel hubungan lintas kelompok memiliki efek positif yang lebih besar dibandingkan dengan variabel diskusi lintas kelompok. Efek hubungan lintas kelompok signifikansinya tinggi pada kelompok mahasiswa secara keseluruhan dan juga pada tiap kelompok subsampel perempuan dan laki-laki. Variabel diskusi lintas kelompok juga signifikan di subsampel laki-laki dan perempuan, hanya saja signifikansinya lebih tinggi di subsampel perempuan (level signifikansi tinggi) dari pada subsampel laki-laki (level signifikansi cukup).

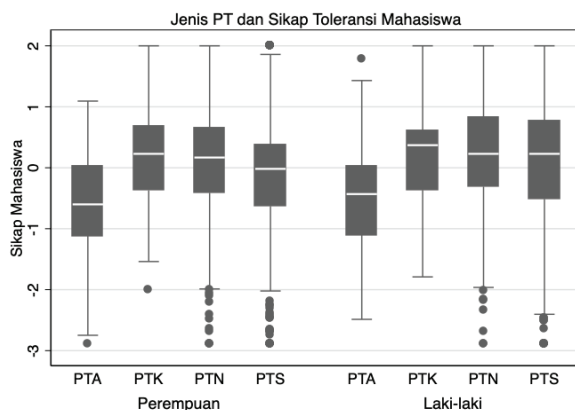
### 2. Kondisi PT

Di Model 1, rerata sikap dosen dan variabel *dummy* PTA sangat signifikan pada level tinggi, tetapi arah dua variabel tersebut berbeda: efek rerata sikap dosen positif (makin tinggi rerata sikap toleransi dosen maka makin tinggi sikap toleransi mahasiswa), sedangkan arah efek variabel PTA negatif (mahasiswa dari PTA memiliki sikap toleransi yang lebih rendah dibanding mahasiswa PT jenis lainnya). Yang menarik, variabel rerata sikap dosen signifikan pada level tinggi di sub-sampel laki-laki dan tidak signifikan sama sekali di sub-sampel perempuan. Gambar 1 mengilustrasikan korelasi bivariat antara rerata sikap toleransi dosen per PT dan sikap toleransi mahasiswa. Bisa dilihat bahwa gradien hubungan korelasi tersebut sedikit lebih tajam di sub-sampel mahasiswa laki-laki dari pada perempuan. Ini menandakan korelasi bivariat antara rerata sikap toleransi dosen per PT dan sikap toleransi mahasiswa lebih besar pada kelompok mahasiswa laki-laki dibanding pada kelompok mahasiswa perempuan.

Variabel PTA signifikan pada sub-sampel laki-laki dan perempuan, tetapi level signifikansinya lebih tinggi di sub-sampel laki-laki (level tinggi) dan lebih rendah di sub-sampel perempuan (level sedang). Dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa rerata sikap toleransi mahasiswa PTA memang lebih rendah dari pada mahasiswa dari jenis PT lainnya, baik pada sub-sampel laki-laki maupun perempuan.



Gambar 1. Korelasi sikap toleransi dosen dan mahasiswa pada sub-sampel perempuan dan laki-laki.



Gambar 2. Plot kotak berisi rerata sikap toleransi mahasiswa per jenis PT pada subsampel perempuan dan laki-laki.

### 3. Aktivitas Agama

Variabel *dummy* artikel agama daring berefek negatif pada level signifikansi sedang di Model 1, maka mahasiswa yang membaca artikel agama daring lebih dari sekali dalam sehari memiliki sikap toleransi yang lebih rendah dari pada mahasiswa yang lebih jarang membaca artikel agama daring. Ketika sub-sampel dipecah menjadi laki-laki dan perempuan, efek tersebut hanya signifikan di sub-sampel perempuan. Temuan ini cukup menarik karena sebenarnya proporsi mahasiswa laki-laki yang membaca artikel agama daring lebih dari sekali sehari lebih besar (50.72 persen) dari pada proporsi mahasiswa perempuan (42.97 persen). Jadi, walaupun proporsi mahasiswa laki-laki lebih besar yang sangat sering membaca artikel agama daring, kegiatan tersebut lebih berpengaruh pada sikap toleransi mahasiswa perempuan setelah memperhitungkan variabel lainnya.

Tabel 3. Frekuensi membaca artikel agama daring pada kelompok perempuan dan laki-laki.

Frekuensi Membaca Artikel Agama Daring	Perempuan	Laki-laki
Sekali sehari atau kurang	57.03	49.28
Lebih dari sekali sehari	42.97	50.72

### 4. Identitas Agama

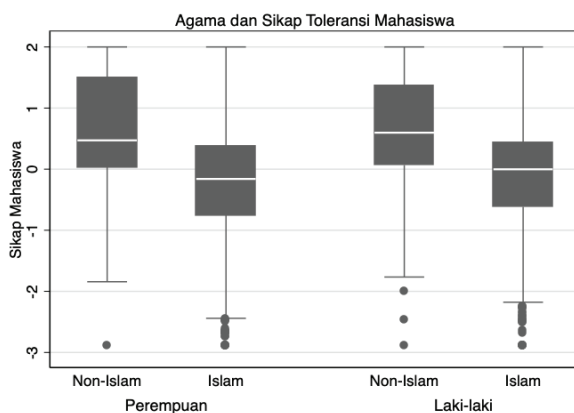
Semua variabel pada kelompok identitas agama signifikan di Model 1 dengan arah yang negatif. Artinya: mahasiswa Muslim lebih rendah sikap toleransinya dari pada mahasiswa non-Muslim; mahasiswa yang ritual agamanya lebih intens lebih rendah sikap toleransinya dari pada mahasiswa yang kurang intens ritual agamanya; dan mahasiswa yang identitas sosial keagamaannya lebih tinggi memiliki sikap toleransi yang lebih rendah dari pada mahasiswa yang identitas sosialnya lebih rendah. Variabel *dummy* Islam dan identitas sosial signifikan pada level tinggi, sedangkan variabel ritual agama signifikan pada level cukup. Variabel ritual agama tidak signifikan di regresi sub-sampel pada Model 2 dan 3.

Variabel *dummy* Islam tetap signifikan pada regresi sub-sampel laki-laki dan perempuan, hanya saja level signifikansinya berbeda sedikit. Pada sub-sampel laki-laki, variabel Islam signifikansinya sedikit lebih rendah (level sedang) dari pada sub-sampel perempuan (level tinggi). Gambar 3 mengilustrasikan korelasi bivariat antara variabel *dummy* Islam dan si-

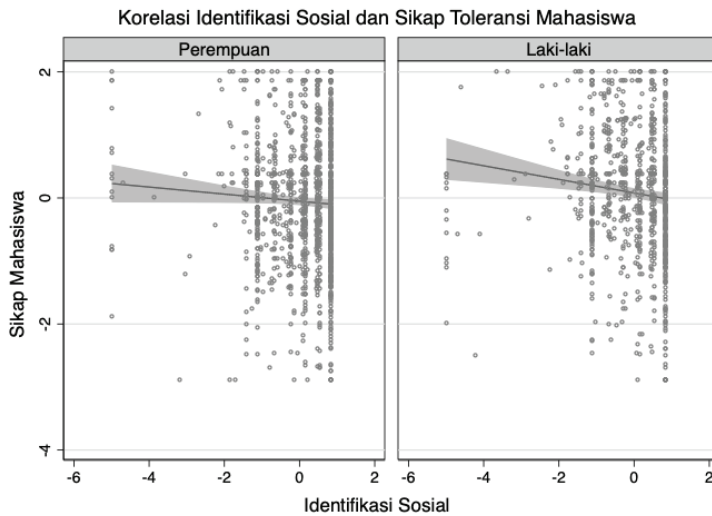


kap toleransi mahasiswa pada dua sub-sampel tersebut. Pada Gambar 3, skor rerata kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki Muslim tidak berbeda jauh, begitu juga perbandingan kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki non-Muslim.

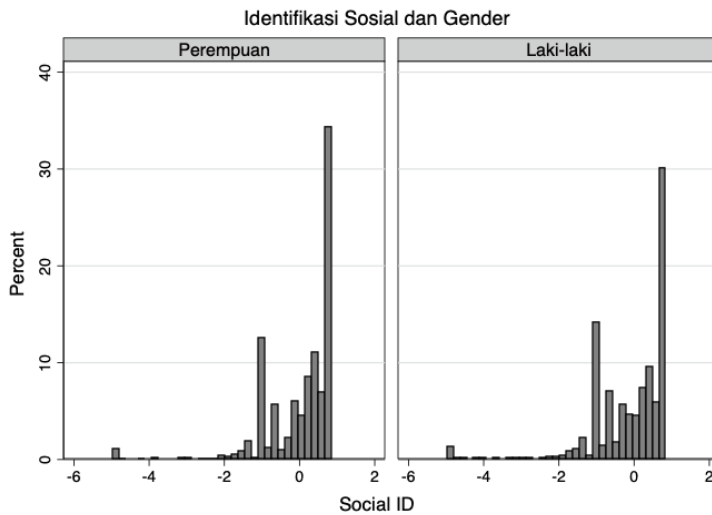
Signifikansi variabel identitas sosial cukup berbeda di antara sub-sampel laki-laki dan perempuan. Pada sub-sampel laki-laki, signifikansinya tinggi tetapi pada sub-sampel perempuan signifikansinya pada level cukup. Besaran efeknya pun berbeda cukup jauh (-0.102 pada mahasiswa laki-laki dan -0.0575 pada perempuan). Hasil regresi tersebut konsisten dengan korelasi bivariat pada Gambar 4, di mana gradien korelasi lebih tajam pada sub-sampel laki-laki dari pada perempuan. Yang menarik, ketika kita melihat distribusi identitas sosial di tiap kelompok gender pada Gambar 5, proporsi mahasiswa perempuan yang memiliki skor identitas sosial sangat tinggi sedikit lebih besar dari pada proporsi mahasiswa laki-laki. Maka interpretasinya, walaupun proporsi mahasiswa perempuan yang beridentitas sosial tinggi lebih besar, efek identitas sosial terhadap sikap toleransi lebih besar dan signifikan pada mahasiswa laki-laki.



Gambar 3. Plot kotak berisi rerata sikap toleransi mahasiswa per kelompok agama (Islam vs. non-Islam) pada sub-sampel perempuan dan laki-laki.



Gambar 4. Korelasi identitas sosial dan sikap toleransi mahasiswa pada subsampel perempuan dan laki-laki.

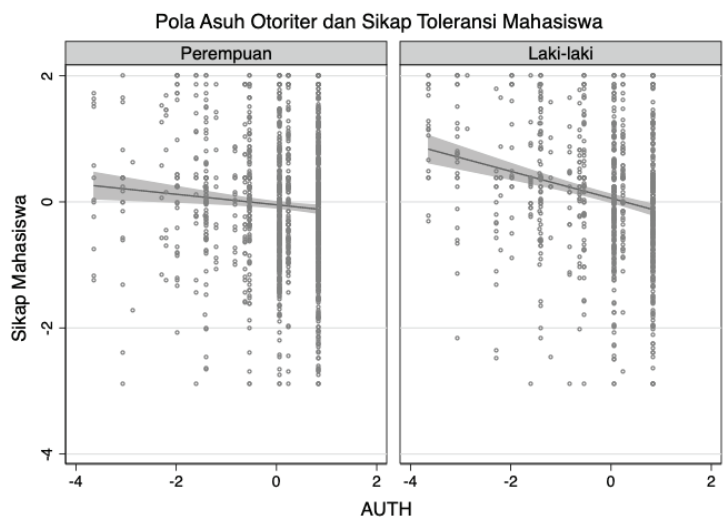


Gambar 5. Distribusi skor identitas sosial pada mahasiswa perempuan dan laki-laki.

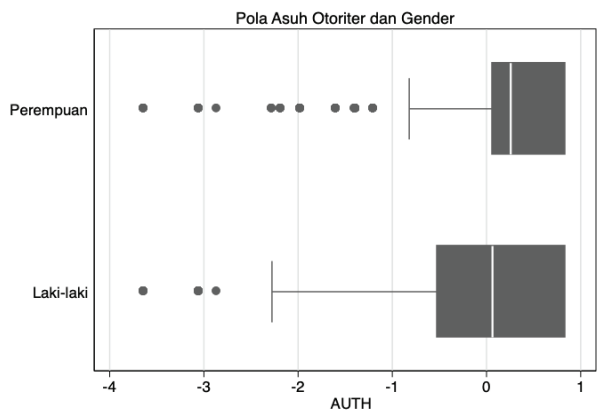
## 5. Psikologi

Pada kumpulan variabel psikologi, persepsi ancaman memiliki efek yang paling besar dengan signifikansi tinggi yang konsisten pada subsampel laki-laki maupun perempuan. Mahasiswa yang memiliki persepsi ancaman lebih tinggi, maka sikap toleransinya lebih rendah. Variabel pola asuh otoriter yang menanyakan preferensi pola asuh responden pada

anak-anak juga memiliki efek negatif yang signifikan, tetapi hanya pada sub-sampel mahasiswa laki-laki. Perbedaan efek tersebut dapat juga dilihat di Gambar 6, di mana korelasi negatif antara pola asuh otoriter dan sikap toleransi jauh lebih besar (gradiennya lebih tajam) pada sub-sampel laki-laki dari pada perempuan. Yang menarik, rerata skor pola asuh otoriter lebih tinggi pada kelompok perempuan dari pada laki-laki. Walaupun mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan preferensi pola asuh otoriter yang lebih tinggi, preferensi ini hanya signifikan menjelaskan sikap toleransi pada mahasiswa laki-laki.

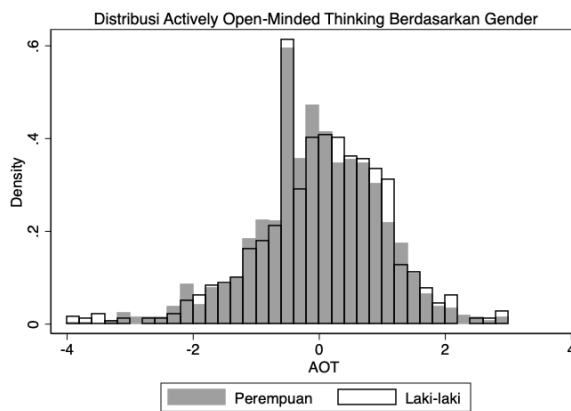


Gambar 6. Korelasi pola asuh otoriter dan sikap toleransi mahasiswa pada subsampel perempuan dan laki-laki.



Gambar 7. Plot kotak berisi rerata skor pola asuh otoriter pada subsampel perempuan dan laki-laki.

Variabel *actively open-minded thinking* (AOT) berefek positif pada sikap toleransi di Model 1 walaupun signifikansinya lebih rendah (level cukup) dan besarnya juga lebih kecil dari pada variabel persepsi ancaman. Ketika membandingkan sub-sampel laki-laki dan perempuan, variabel ini hanya signifikan di sub-sampel perempuan. Yang menarik, jika kita lihat Gambar 8, distribusi mahasiswa laki-laki dengan skor AOT positif lebih besar dari pada distribusi mahasiswa perempuan dengan skor AOT positif. Jadi walaupun proporsi mahasiswa laki-laki dengan skor AOT tinggi lebih besar, AOT tidak menjelaskan sikap toleransi mahasiswa laki-laki dan justru menjelaskan sikap toleransi mahasiswa perempuan.



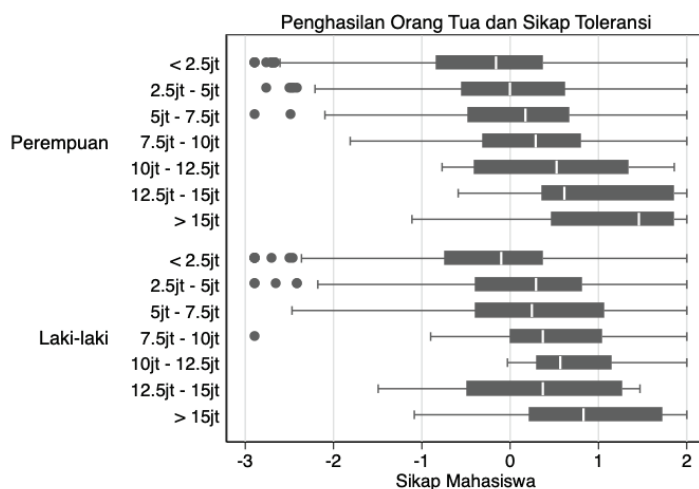
Gambar 8. Distribusi skor AOT berdasarkan gender.

## 6. Latar Belakang

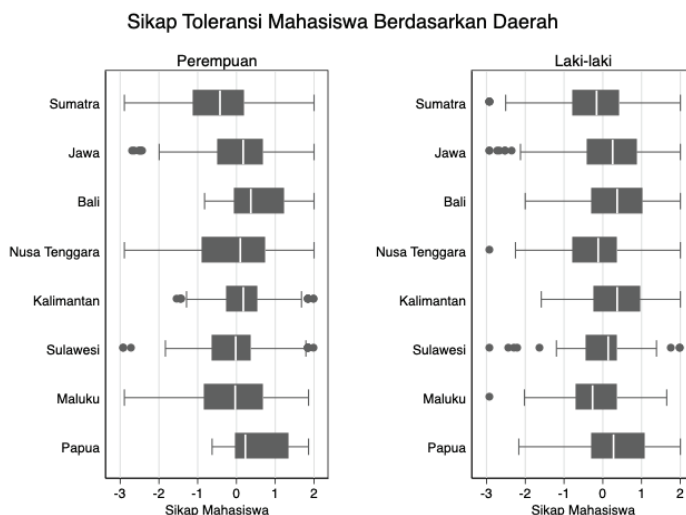
Pada kumpulan variabel latar belakang, tren mahasiswa perempuan sangat berbeda dari mahasiswa laki-laki. Variabel *dummy* penghasilan orang tua di atas 15 juta rupiah signifikansinya tinggi dan besaran efeknya sangat besar pada sub-sampel perempuan, tetapi tidak signifikan pada sub-sampel laki-laki. Tren tersebut menarik karena pada Gambar 9, grafik deskriptif menggambarkan bahwa skor rerata sikap toleransi per golongan penghasilan tidak terlalu berbeda pada sub-sampel mahasiswa laki-laki dibanding perempuan, kecuali pada kategori penghasilan di atas 15 juta rupiah.

Mirip dengan perbedaan sub-sampel laki-laki dan perempuan pada variabel penghasilan orang tua, variabel kategoris kepulauan daerah asal responden juga hanya signifikan pada sub-sampel perempuan tetapi ti-

dak pada sub-sampel laki-laki. Maka signifikansi variabel kepulauan daerah asal pada Model 1 yang umum sepertinya didorong oleh efek dari sub-sampel perempuan. Menggunakan daerah asal pulau Sumatera sebagai referensi, daerah asal pulau Jawa dan Kalimantan signifikan efek positifnya terhadap sikap toleransi pada sub-sampel mahasiswa perempuan. Ilustrasi deskriptif untuk variabel daerah asal dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Plot kotak berisi rerata skor sikap toleransi per golongan penghasilan pada sub-sampel perempuan dan laki-laki.



Gambar 10. Plot kotak berisi rerata skor sikap toleransi per pulau/kepulauan daerah asal pada sub-sampel perempuan dan laki-laki.

## KESETARAAN GENDER

Tujuan bagian ini bukanlah untuk mengetes hipotesis bahwa kesetaraan gender yang lebih berperan menjelaskan sikap toleransi dibanding kategorisasi gender, tetapi untuk memantik diskusi dan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana hubungan sikap kesetaraan gender dan sikap toleransi di Indonesia dengan menggambarkan sebaran sikap kesetaraan gender di kelompok mahasiswa Indonesia. Isu gender diukur di survei ini dengan enam butir pertanyaan dan responden mahasiswa diminta untuk menjawab setuju atau tidak setuju. Tabel 4 sudah mengubah arah pernyataan dan merangkum persentase mahasiswa perempuan dan laki-laki yang pernyataannya searah dengan dukungan pada kesetaraan gender untuk memudahkan interpretasi hasil.

Ada beberapa tren menarik yang bisa kita lihat di Tabel 4. Pertama, persentase mahasiswa perempuan yang pro-kesetaraan lebih besar dari pada persentase mahasiswa laki-laki pada setiap isu. Hampir semua perbedaan proporsi tersebut signifikan ketika diuji dengan *t-test*, kecuali pada isu “kesopanan pakaian perempuan”. Kedua, pada kebanyakan isu mayoritas responden perempuan bersikap pro-kesetaraan (proporsinya lebih besar dari 50 persen), kecuali pada isu “kesopanan pakaian perempuan”. Mirip dengan tren pada mahasiswa perempuan, mayoritas mahasiswa laki-laki juga pro-kesetaraan pada hampir setiap isu kecuali “kesopanan pakaian perempuan” dan “kemampuan atau kelayakan perempuan sebagai pemimpin politik”.

Tabel 4. Isu kesetaraan gender

Isu kesetaraan gender	Persentase pro-kesetaraan gender	
	Perempuan	Laki-laki
Peran perempuan dalam keluarga dan rumah tangga	74,39	53,07
Kesopanan pakaian perempuan	21,12	19,96
Kemampuan atau kelayakan perempuan sebagai pemimpin politik	56,91	40,02
Validitas perasaan perempuan terhadap komentar atau candaan yang merendahkan	67,10	59,75
Kesetaraan upah untuk perempuan	89,44	84,39

Isu kesetaraan gender	Persentase pro-kesetaraan gender	
	Perempuan	Laki-laki
Hubungan seksual pasangan suami istri tidak bisa dipaksakan (harus konsensual)	80,55	69,57

Untuk membuat pengukuran variabel laten kesetaraan gender, para peneliti membuat *factor score* kesetaraan gender dengan enam butir pertanyaan tentang kesetaraan gender. Rerata skor sikap kesetaraan gender mahasiswa laki-laki adalah -0,23, lebih rendah dari rerata skor sikap kesetaraan gender mahasiswa perempuan yang bernilai 0,19. Lagi-lagi perbedaan di antara dua kelompok tersebut signifikan ketika diuji dengan *t-test*.

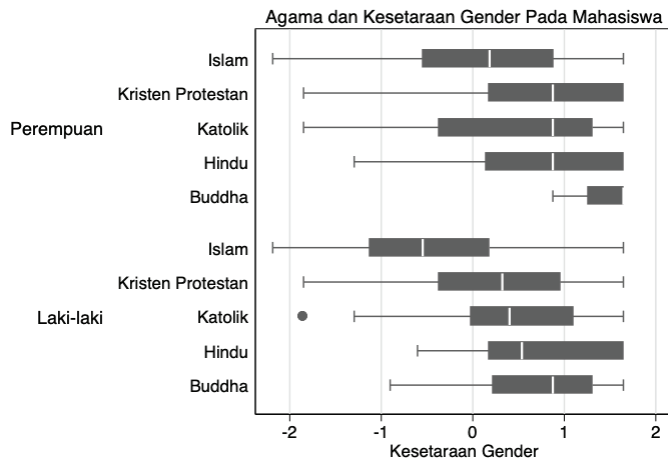
Bagaimanakah sebaran sikap kesetaraan gender? Tabel 5 memaparkan hasil tabulasi skor rerata kesetaraan gender di tiap jenis PT. Ada beberapa pola yang menarik. Pertama, mahasiswa dari PTA secara agregat memiliki skor sikap kesetaraan gender yang paling rendah dibandingkan mahasiswa dari jenis PT lainnya. Skor agregat PTA tetap paling rendah ketika kelompok mahasiswa dipecah per gender. Kedua, mirip dengan pola yang disebutkan sebelumnya, mahasiswa perempuan secara konsisten memiliki skor kesetaraan gender yang lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki, dari manapun jenis PTnya. Perbedaan skor antara mahasiswa laki-laki dan perempuan paling besar di PTA, lalu disusul oleh PTS, PTN, dan PTK.

Tabel 5. Kesetaraan gender di tiap jenis PT

Jenis PT	Skor rerata mahasiswa			Perbedaan Rerata
	Semua	Perempuan	Laki-laki	
PTA	-0,32	-0,14	-0,66	0,52
PTK	0,14	0,19	0,00	0,19
PTN	0,18	0,35	-0,07	0,42
PTS	-0,03	0,16	-0,27	0,43

Jika dipecah berdasarkan kelompok agama, bisa dilihat pada Gambar 11 bahwa mahasiswa Muslim, baik di kelompok mahasiswa perempuan maupun laki-laki, cenderung memiliki sikap kesetaraan gender yang lebih rendah dari pada mahasiswa yang memeluk agama lain. Lalu, lagi-lagi mahasiswa perempuan lebih pro-kesetaraan gender dari pada mahasiswa

laki-laki, apapun agamanya. Serupa dengan temuan mengenai agama dan kesetaraan gender, jika kita melihat golongan penghasilan orang tua pada Tabel 6, mahasiswa perempuan pada golongan penghasilan orang tua manapun selalu lebih tinggi rerata skor kesetaraan gendernya dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selain itu, ada tren korelasi positif antara penghasilan dan sikap kesetaraan gender. Di masing-masing subsampel laki-laki dan perempuan, mahasiswa yang berada pada golongan penghasilan yang lebih tinggi cenderung memiliki skor sikap kesetaraan gender yang lebih tinggi.



Gambar 11. Plot kotak berisi rerata skor sikap kesetaraan gender per kelompok agama pada subsampel perempuan dan laki-laki.

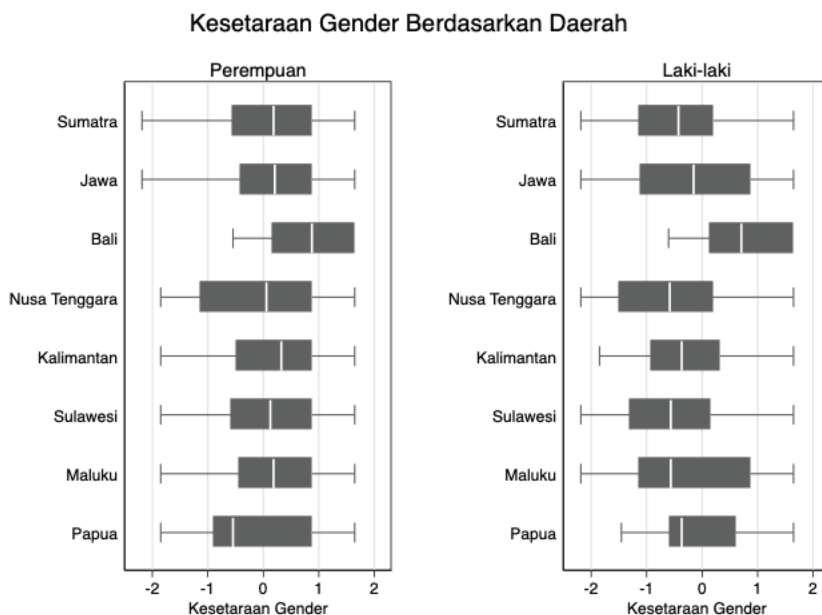
Tabel 6. Penghasilan orang tua dan kesetaraan gender

Golongan penghasilan orang tua (dalam Rupiah)	Rerata skor kesetaraan gender	
	Perempuan	Laki-laki
Kurang dari 2.5 juta	0,007	-0,457
2.5 – 5 juta	0,258	-0,149
5 – 7.5 juta	0,385	0,042
7.5 – 10 juta	0,787	0,230
10 – 12.5 juta	0,963	0,470
12.5 – 15 juta	0,765	0,362
Lebih dari 15 juta	0,978	0,676

Pola perbedaan mahasiswa perempuan dan laki-laki juga ditemukan per daerah, kecuali untuk daerah asal Papua. Gambar 12 menunjuk-



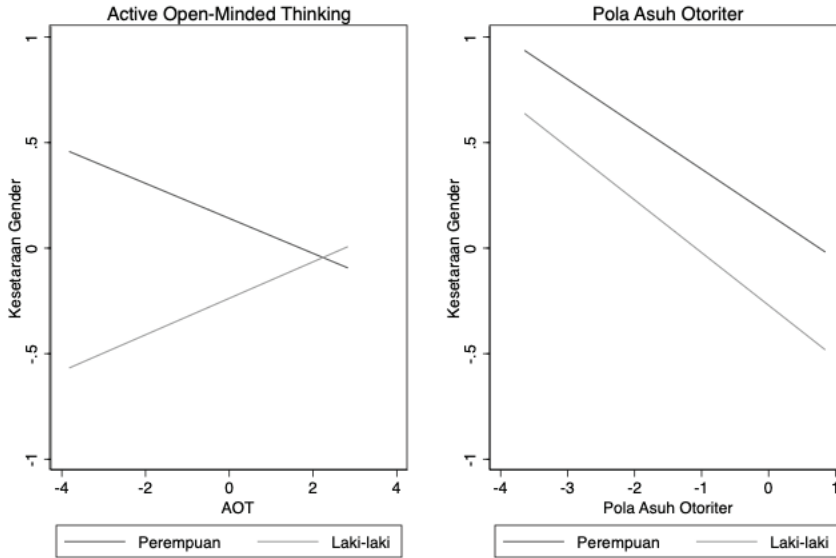
kan bahwa rerata skor kesetaraan gender mahasiswa perempuan hampir selalu lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki, dari mana pun daerah asalnya. Pengecualian hanya pada para mahasiswa dari daerah Papua: rerata skor kesetaraan gender mahasiswa perempuan justru lebih rendah dari pada rerata skor mahasiswa laki-laki.



Gambar 12. Plot kotak berisi rerata skor sikap kesetaraan gender per pulau/kepulauan daerah asal pada sub-sampel perempuan dan laki-laki.

Lalu bagaimanakah hubungan variabel psikologi seperti AOT dan pola asuh otoriter dengan sikap kesetaraan gender? Gambar 13 mengilustrasikan korelasi bivariat antara AOT dan kesetaraan gender, serta pola asuh otoriter dan kesetaraan gender. Pada variabel AOT, arah korelasi AOT dan sikap kesetaraan gender berbeda pada sub-sampel perempuan dan laki-laki. Pada sub-sampel laki-laki, makin tinggi skor AOT maka makin tinggi skor kesetaraan gender. Namun pada sub-sampel perempuan, makin tinggi skor AOT maka makin rendah skor kesetaraan gender. Berikutnya, pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan sikap kesetaraan gender, baik pada sub-sampel perempuan maupun laki-laki. Gradien korelasi tersebut juga cukup mirip, hanya saja skor kesetaraan gender mahasiswa perempuan memang konsisten lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki.

### Variabel Psikologi dan Kesetaraan Gender



Gambar 13. Korelasi variabel-variabel psikologi dengan sikap kesetaraan gender.

## DISKUSI TEMUAN

Ada beberapa temuan penting mengenai gender yang sudah disajikan pada bab ini. Pertama, walaupun ada banyak kesamaan tentang variabel-variabel yang menjelaskan sikap toleransi mahasiswa laki-laki dan perempuan, ada beberapa variabel yang cukup berbeda efeknya. Di antara variabel-variabel yang level signifikansinya paling tinggi pada mahasiswa laki-laki, variabel yang efek positifnya terbesar adalah rerata sikap dosen dan variabel yang efek negatifnya terbesar adalah variabel *dummy* PTA. Dua variabel tersebut tidak memiliki efek yang sama pada mahasiswa perempuan. Variabel-variabel tersebut menggambarkan efek PT terhadap mahasiswa dan kesimpulan awal penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki lebih terbuka pada pengaruh pengalaman semasa di PT dari pada mahasiswa perempuan.

Sebaliknya, variabel-variabel yang signifikan dan paling besar efeknya pada mahasiswa perempuan, yaitu penghasilan orang tua, daerah asal, dan agama Islam adalah variabel-variabel yang karakternya tidak mudah diubah dan cenderung ditentukan sejak lahir atau pada masa kecil. Bahkan dua variabel yang signifikan pada mahasiswa perempuan,

penghasilan orang tua dan daerah asal, tidak signifikan sama sekali pada mahasiswa laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor bawaan dari masa kecil atau daerah asal lebih mempengaruhi sikap toleransi mahasiswa perempuan dari pada mahasiswa laki-laki. Selain itu, artikel agama juga signifikan pada level cukup di kelompok perempuan, namun tidak sama sekali pada kelompok laki-laki.

Mengapa variabel tertentu signifikan di kelompok mahasiswa laki-laki namun tidak di perempuan dan sebaliknya? Butuh penelitian yang lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan ini. Ada banyak teori dalam studi gender seperti akses terhadap kekuasaan, atau sosialisasi peran gender yang belum diuji oleh tulisan ini. Namun, implikasi kebijakan dari penelitian awal ini adalah intervensi kebijakan pada pengalaman mahasiswa di PT bisa lebih efektif pada mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan intervensi pada masa muda di daerah asal bisa lebih efektif pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki.

Temuan penting kedua adalah seberapa konsistennya celah sikap kesetaraan gender antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Hampir pada semua variabel dan kategori, mahasiswa perempuan secara konsisten lebih tinggi kesetaraan gendernya dibandingkan mahasiswa laki-laki. Bila kita percaya bahwa sikap kesetaraan gender adalah komponen penting yang menjelaskan sikap toleransi, seperti hipotesis feminisme, maka masyarakat, pemerintah, dan PT perlu memberi perhatian lebih untuk mendorong mahasiswa laki-laki sebagai partner pro-kesetaraan gender. Perlu studi yang lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel-variabel apakah yang mempengaruhi sikap kesetaraan gender pada mahasiswa laki-laki dan apakah variabel kesetaraan gender lebih berpengaruh dari pada identitas gender dalam menjelaskan sikap toleransi.

## KUTIPAN

Bjarnegård, E., & Melander, E. (2017). Pacific Men: How the Feminist Gap Explains Hostility. *The Pacific Review*, 30(4), 478-493.

Johnston, M., True, J., Gordon, E., Chilmeran, Y., & Yolanda, R. (2020). *Building a Stronger Evidence Base: The Impact of Gender Identities, Norms, and Relations on Violent Extremism* (Rep.). UN Women Regional Office for Asia and the Pacific. doi:<https://asiapacific.unwomen.org/en/digital->

library/publications/2020/05/building-a-stronger-evidence-base-the-impact-of-gender-identities-norms

- Nisa, Y. F. et al (forthcoming). *Kebinekaan di Menara Gading* (CONVEY Report Vol. 4, No. 8). PPIM UIN Jakarta.
- Pratto, F., Stallworth, L. M., & Sidanius, J. (1997). The Gender Gap: Differences in Political Attitudes and Social Dominance Orientation. *British Journal of Social Psychology*, 36(1), 49-68.
- Stouffer, S. A. (1955). *Communism, Conformity, and Civil Liberties: A Cross-Section of the Nation Speaks Its Mind*. Transaction Publishers.
- Tessler, M., & Warriner, I. (1997). Gender, Feminism, and Attitudes Toward International Conflict: Exploring Relationships with Survey Data from the Middle East. *World Politics*, 250-281.
- Tessler, M., Nachtwey, J., & Grant, A. (1999). Further Tests of the Women and Peace Hypothesis: Evidence from Cross-National Survey Research in the Middle East. *International Studies Quarterly*, 43(3), 519-531.
- Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia. (2018, January). *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim di Indonesia* [Slides]. Wahid Foundation. <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Survei-Nasional-Tren-Toleransi-Sosial-Keagamaan-di-Kalangan-Perempuan-Muslim-di-Indonesia>

# SIKAP TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA: TINJAUAN DEMOGRAFI DAN LATAR BELAKANG EKONOMI

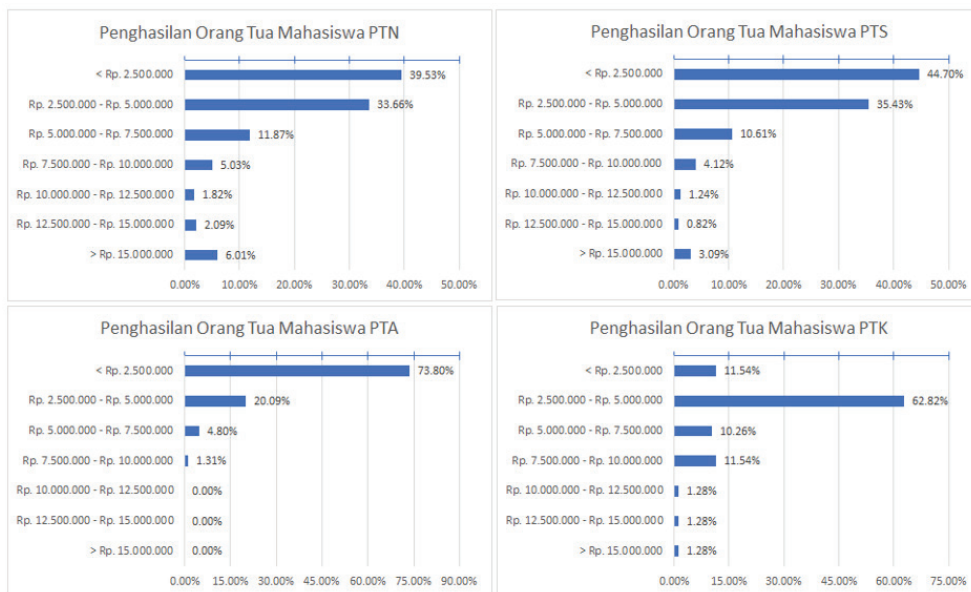
*Bambang Ruswandi dan Fikri Fahrul Faiz*

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait latar belakang ekonomi mahasiswa dengan melihat penghasilan orang tua, serta hubungannya dengan sikap dan perilaku mahasiswa dalam toleransi beragama. Pertama-tama, bagian ini akan menyuguhkan data terkait penghasilan orang tua berdasarkan jenis perguruan tinggi dan agama mahasiswa yang menjadi responden. Selanjutnya, bagian ini akan menganalisis hubungan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mahasiswa dalam mengakses pengetahuan agama secara *online*. Hubungan antara penghasilan orang tua dengan sikap sosial dan politik mahasiswa juga akan dikaji. Di akhir, bagian ini akan meninjau lebih jauh hubungan penghasilan orang tua dengan sikap toleransi beragama mahasiswa.

## **PENGHASILAN ORANG TUA DARI JENIS PERGURUAN TINGGI**

Pendidikan tinggi mempunyai peran penting karena dapat mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dan akademik yang tinggi. Di Indonesia, jumlah perguruan tinggi berkembang dengan cukup pesat. Dalam “Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2019” tercatat bahwa jumlah perguruan tinggi di Indonesia mencapai 4.621. Dari jumlah tersebut, 122 di antaranya adalah Perguruan Tinggi Negeri (PTN), 3.129 Perguruan Tinggi Swasta (PTS), 1.192 Perguruan Tinggi Agama dan 178 merupakan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Secara umum, para orang tua menghendaki anak-anaknya untuk berkuliah di perguruan tinggi negeri. Selain karena kualitas kampus, faktor biaya yang murah juga menjadi pertimbangan yang dianggap cukup penting. Namun, karena jumlah PTN yang terbatas, orang tua dapat

menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi swasta atau sejenisnya sebagai alternatif. Besaran penghasilan yang dimiliki orang tua dapat menjadi salah satu alasan anaknya akan dikuliahkan pada jenis perguruan tinggi tertentu. Berikut ini adalah gambaran penghasilan orang tua mahasiswa dilihat dari jenis perguruan tinggi.

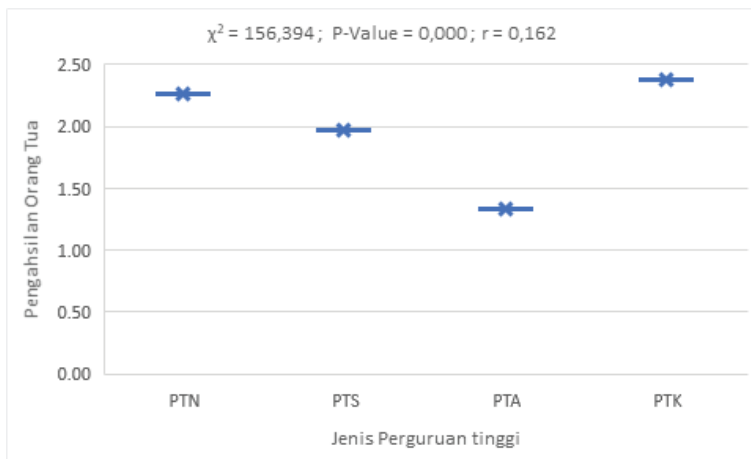


Gambar 1. Penghasilan Orang Tua berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

Dari hasil observasi terlihat bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok dari penghasilan orang tua mahasiswa antara PTA dengan jenis PT lainnya. Mayoritas mahasiswa PTA melaporkan bahwa lebih dari 70% penghasilan orang tua mereka di bawah 2.5 juta rupiah. Begitu pun pada mahasiswa di PTN dan PTS, para orang tua mereka sebagian besar memiliki penghasilan di bawah 2,5 juta rupiah yaitu masing-masing 39,53% (PTN) dan 44,7% (PTS). Namun hal ini tidak dominan seperti pada mahasiswa PTA di mana masih banyak orang tua yang berpenghasilan antara 2,5 juta – 5 juta yaitu sebesar 33,66% untuk PTN dan 35,43% untuk mahasiswa PTS. Sedangkan untuk mahasiswa PTK, mayoritas penghasilan orang tua berada pada kisaran 2,5 juta sampai 5 juta rupiah yaitu sebanyak 62.82%.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik mahasiswa berdasarkan penghasilan orang tua dilihat dari jenis perguruan tinggi di mana mereka berkuliah. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik di mana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 156,394 dan nilai

*p-value* (0,000) yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan jenis perguruan tinggi walaupun dengan derajat asosiasi yang sangat rendah. Artinya penghasilan orang tua akan berdampak pada jenis perguruan tinggi yang akan dipilih oleh anak-anaknya untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi. Perbedaan penghasilan orang tua berdasarkan jenis perguruan tinggi dapat dilihat pada gambar berikut ini:

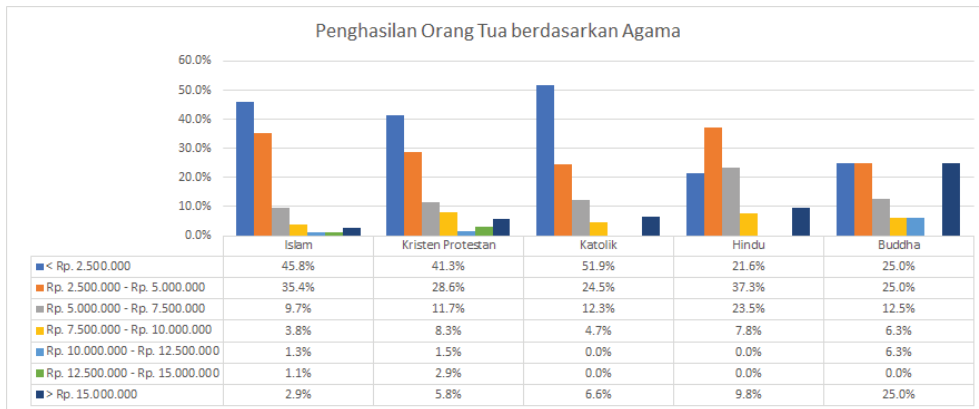


Gambar 2. Perbandingan Penghasilan Orang Tua berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

Dari gambar di atas terlihat bahwa rata-rata penghasilan orang tua paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa PTK, kemudian diikuti oleh mahasiswa PTN dilanjutkan dengan mahasiswa PTS. Penghasilan orang tua terendah rata-rata dimiliki oleh mahasiswa PTA. Hasil temuan ini tentunya tidak lepas dari biaya kuliah yang dibebankan kepada mahasiswa. Perguruan tinggi agama di bawah naungan kementerian agama secara umum memang memiliki biaya kuliah yang lebih rendah dibandingkan perguruan tinggi jenis lainnya. Sehingga, perguruan tinggi agama ini lebih dapat dijangkau secara biaya oleh masyarakat pada golongan bawah yang memiliki penghasilan rendah.

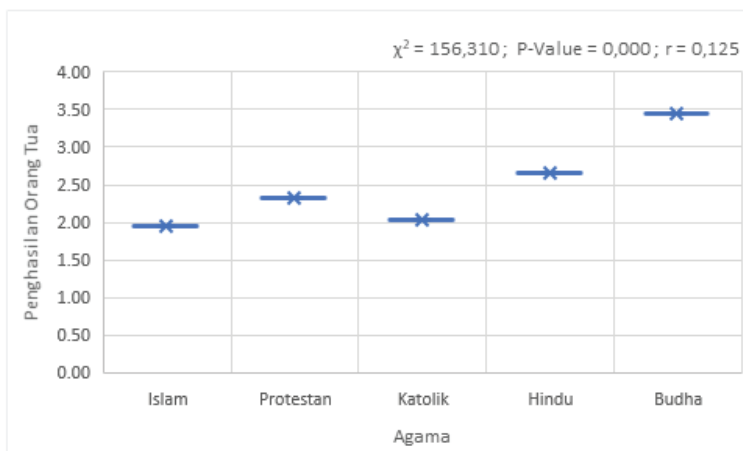
## PENGHASILAN ORANG TUA DARI AGAMA MAHASISWA

Pada bagian ini akan ditinjau lebih jauh bagaimana sebaran penghasilan orang tua berdasarkan agama yang dianut oleh mahasiswa. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:



Gambar 3. Penghasilan Orang Tua berdasarkan Agama

Dari grafik hasil pengolahan data di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang beragama Islam, Kristen Protestan dan Katolik mayoritas orang tua mereka berpenghasilan di bawah 2,5 juta yaitu masing-masing sebesar 45,8% (Islam), 41,3% (Kristen Protestan) dan 51,9% (Katolik). Sementara untuk mahasiswa yang beragama Hindu paling banyak berpenghasilan antara 2,5 juta – 5 juta yaitu sebanyak 37,3%. Sedangkan untuk mahasiswa yang beragama Buddha tidak ada dominasi dari penghasilan orang tua, di mana masing-masing sebanyak 25% orang tua mereka berpenghasilan di bawah 2,5 juta, 2,5 juta – 5 juta dan di atas 15 juta. Secara rata-rata, gambaran penghasilan orang tua berdasarkan agama yang dianut mahasiswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Perbandingan Penghasilan Orang Tua berdasarkan Agama

Berdasarkan agama yang dianut mahasiswa, Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan orang tua dari mahasiswa yang

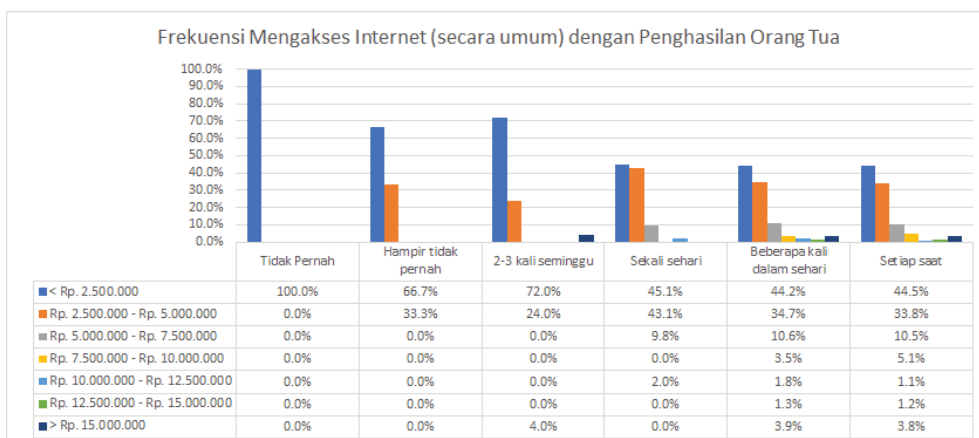


beragama Islam dan Katolik cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa pada agama lain. Mahasiswa yang beragama Budha memiliki rata-rata penghasilan orang tua paling tinggi.

Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan dari penghasilan orang tua berdasarkan agama yang dianut mahasiswa. Hal ini berdasarkan hasil pengujian statistik dengan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 156,31 dan nilai *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

## AKTIVITAS MENGAKSES INTERNET BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA

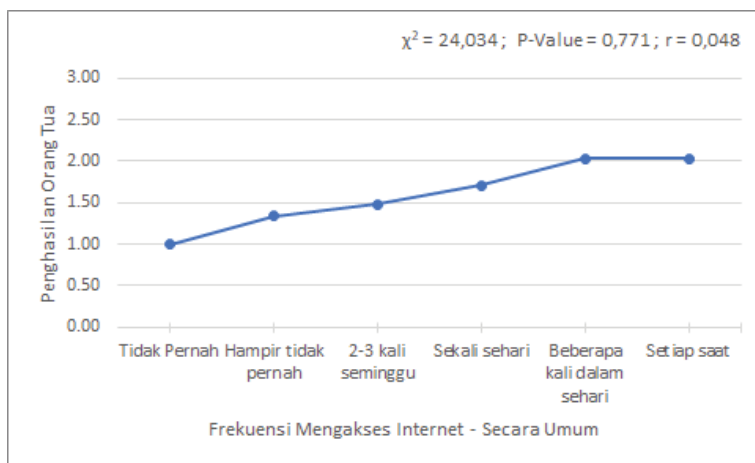
Besar kecilnya penghasilan orang tua dapat berdampak pada uang saku yang diterima oleh anaknya yang berkuliah di perguruan tinggi. Di era digital seperti sekarang ini, uang saku tersebut salah satunya digunakan untuk keperluan mengakses internet. Pada bagian ini akan dilihat bagaimana keterkaitan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet secara umum termasuk media sosial dikalangan mahasiswa di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:



Gambar 5. Aktifitas Mengakses Internet secara umum berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Berdasarkan data hasil observasi terlihat bahwa tidak ada pola menaik atau menurun yang terbentuk secara konsisten antara frekuensi mengakses internet secara umum dengan tingkat penghasilan orang tua. Pada mahasiswa yang pendapatan orang tuanya di bawah 2,5 juta, proporsi yang tidak pernah mengakses internet secara umum ada sebanyak

100%. Lalu menurun menjadi 66,7% pada proporsi yang hampir tidak pernah mengakses internet secara umum. Namun kembali naik menjadi 72% pada proporsi 2-3 kali seminggu dalam mengakses internet secara umum. Pola ini terus terjadi sampai pada proporsi yang setiap saat mengakses internet. Kondisi seperti ini pun terjadi pada semua tingkatan penghasilan orang tua lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pendapatan orang tuanya rendah memiliki pola frekuensi yang relatif hampir sama dalam mengakses internet secara umum dengan mahasiswa yang pendapatan orang tuanya tinggi. Gambaran sikap tersebut tercermin pada Grafik berikut ini.



Gambar 6. Perbandingan Aktifitas Mengakses Internet secara umum berdasarkan Penghasilan Orang Tua

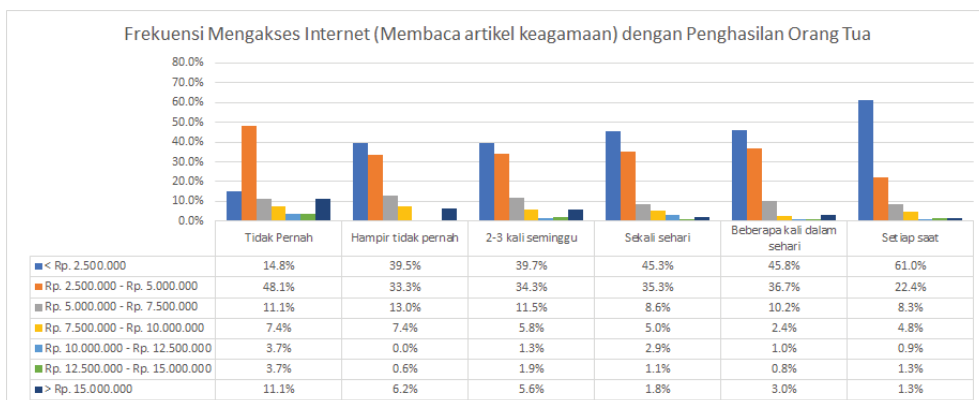
Gambaran deskripsi tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik dimana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 24,034 dengan nilai *p-value* 0,771 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet secara umum dikalangan mahasiswa di Indonesia. Walaupun pada grafik di atas terlihat ada kenaikan dari frekuensi tidak pernah sampai ke frekuensi setiap saat, namun pergerakan tersebut tidak signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien korelasi yang mendekati nol yaitu sebesar 0,048. Artinya mahasiswa punya kepentingan yang sama dalam mengakses internet secara umum baik dari orang tua yang berpenghasilan tinggi ataupun yang berpenghasilan rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa mengakses internet secara umum sudah menjadi kebutuhan yang tidak lagi membedakan status sosial. Saat ini

hampir semua orang dari segala lapisan masyarakat memiliki akun media sosial seperti Whatsapp, facebook dan lain sebagainya. Saat sekarang ini tentu banyak alternatif yang dapat dipilih untuk mendapat akses internet. Selain menggunakan kuota pulsa, jaringan wifi juga sudah tersebar luas mulai sekolah, kampus, tempat wisata sampai tempat makan dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk mengakses internet bahkan secara gratis.

## AKTIFITAS MENGAKSES ARTIKEL/BERITA KEAGAMAAN ONLINE BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA

Pada bagian ini dilihat bagaimana keterkaitan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan dikalangan mahasiswa di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:

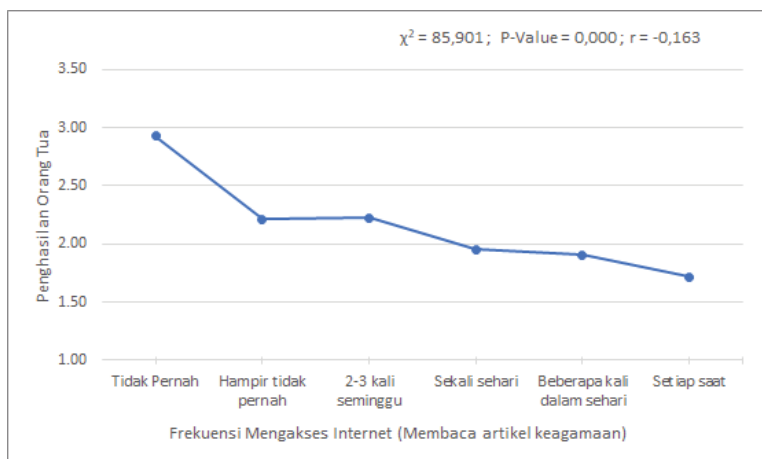


Gambar 7. Aktifitas Mengakses Internet untuk membaca Artikel Keagamaan berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa pada saat penghasilan orang tua di bawah 2,5 juta, frekuensi mahasiswa yang tidak pernah mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan adalah paling rendah yaitu sebesar 14,8%. Namun, frekuensi ini terus meningkat secara eksponensial sampai pada kondisi di mana mahasiswa setiap saat mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan yaitu sebanyak 61%. Karakteristik ini berbanding terbalik pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan di atas 15 juta, di mana frekuensi mahasiswa yang tidak pernah mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan adalah paling tinggi yaitu sebesar 11,1%. Frekuensi ini terus menurun secara eksponensial sampai pada kondisi di mana

mahasiswa setiap saat mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan yaitu sebanyak 1,3%.

Gambaran deskripsi ini menunjukkan bahwa pola yang terbentuk dari hubungan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan di kalangan mahasiswa adalah berbanding terbalik. Artinya semakin rendah penghasilan orang tua, maka frekuensi mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi penghasilan orang tua, maka frekuensi mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan malah semakin rendah. Gambaran sikap tersebut tercermin pada Grafik berikut ini.

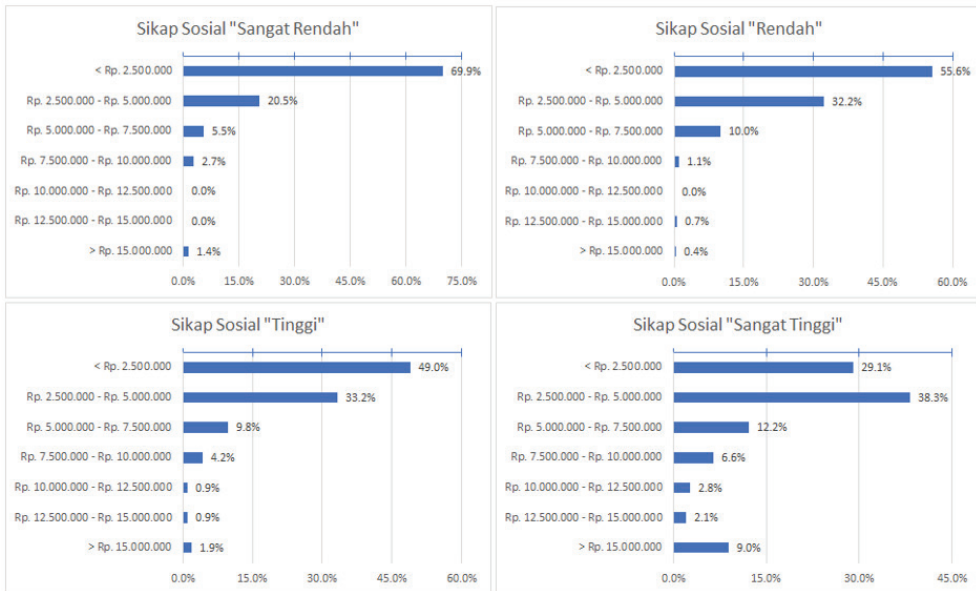


Gambar 8. Perbandingan Aktifitas Mengakses Internet untuk membaca Artikel Keagamaan berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Gambaran deskripsi tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik di mana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 89,901 dengan nilai *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan frekuensi mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan di kalangan mahasiswa di Indonesia. Selain itu, arah hubungan antara kedua variabel adalah berbanding terbalik dengan nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif walaupun dengan derajat keeratan yang sangat rendah yaitu sebesar 0,163.

## SIKAP SOSIAL MAHASISWA BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA

Sikap sosial mahasiswa menjadi salah satu bagian yang penting untuk dilihat lebih jauh. Bagian ini akan melihat bagaimana keterkaitan antara penghasilan orang tua dengan sikap sosial di kalangan mahasiswa di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:

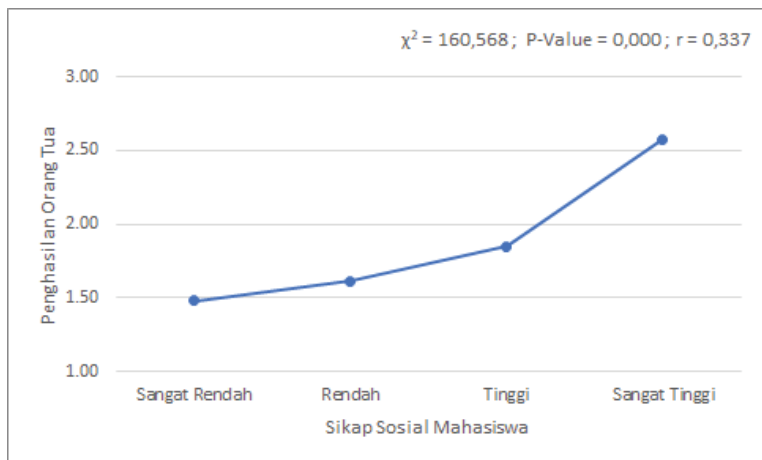


Gambar 9. Sikap Sosial Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Dari hasil observasi terlihat bahwa penghasilan orang tua dengan besaran di bawah 2,5 juta paling tinggi ada pada kondisi sikap sosial mahasiswa yang sangat rendah yaitu sebesar 69,9%. Besaran penghasilan di bawah 2,5 juta tersebut terus mengecil sampai pada kondisi sikap sosial mahasiswa yang sangat tinggi yaitu 29,1%. Namun situasi ini berbanding terbalik saat pendapatan orang tua di atas 15 juta. Saat kondisi sikap sosial mahasiswa sangat rendah, orang tua yang penghasilannya di atas 15 juta ada sebanyak 1,9%. Besaran penghasilan di atas 15 juta tersebut terus meningkat sampai pada kondisi sikap sosial mahasiswa yang sangat tinggi yaitu sebesar 9%.

Gambaran deskripsi ini menunjukkan bahwa pola yang terbentuk dari hubungan antar penghasilan orang tua dengan sikap sosial mahasiswa adalah berbanding lurus. Artinya semakin rendah penghasilan orang tua, maka sikap sosial mahasiswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin

tinggi penghasilan orang tua, maka sikap sosial mahasiswa juga semakin tinggi. Gambaran sikap tersebut tercermin pada Grafik berikut ini.

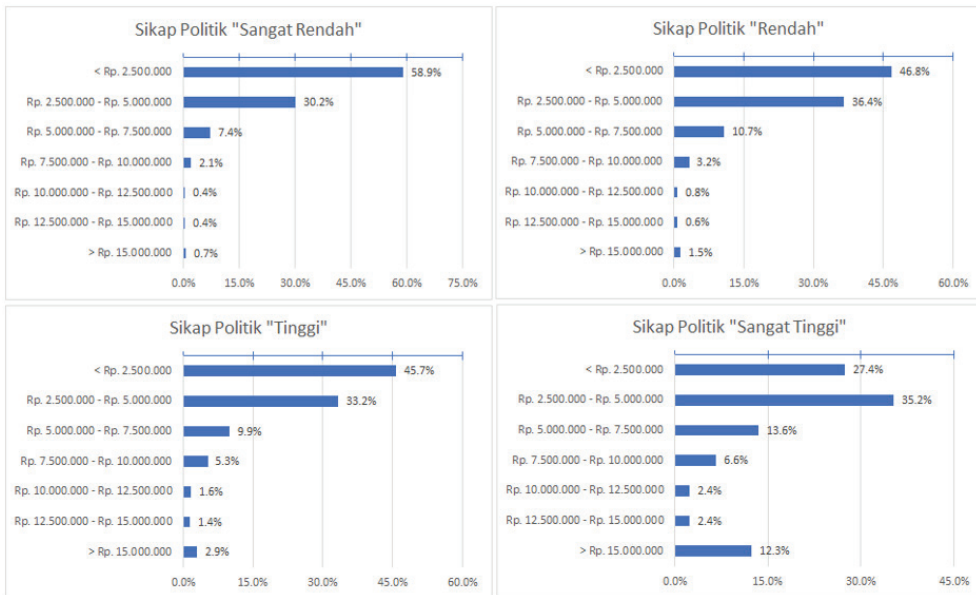


Gambar 10. Perbandingan Sikap Sosial Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Gambaran deskripsi tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik dimana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 160,568 dengan nilai *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan sikap sosial mahasiswa di Indonesia. Selain itu, arah hubungan antara kedua variabel adalah berbanding lurus dengan nilai koefisien korelasi yang positif dengan derajat keeratan yang rendah yaitu sebesar 0,337.

## SIKAP POLITIK MAHASISWA BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA

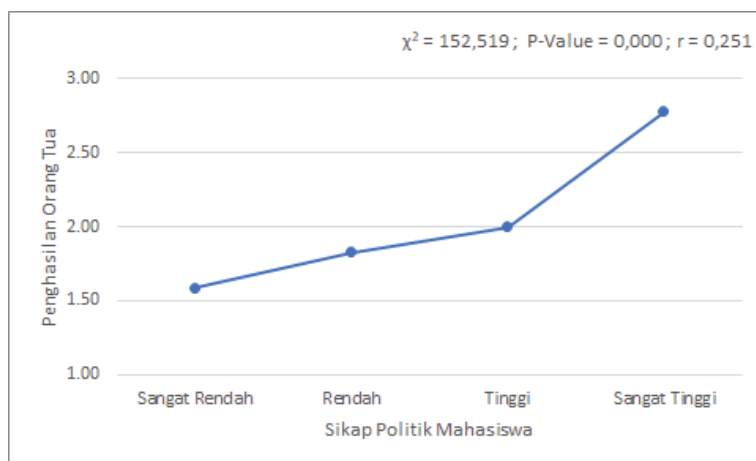
Pada bagian ini dilihat bagaimana keterkaitan antara penghasilan orang tua dengan sikap politik dikalangan mahasiswa di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:



Gambar 11. Sikap Politik Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Dari hasil observasi terlihat bahwa penghasilan orang tua dengan besaran di bawah 2,5 juta paling tinggi ada pada kondisi sikap politik mahasiswa yang sangat rendah yaitu sebesar 58,9%. Besaran penghasilan di bawah 2,5 juta tersebut terus mengecil sampai pada kondisi sikap politik mahasiswa yang sangat tinggi yaitu 27,4%. Namun situasi ini berbanding terbalik saat pendapat orang tua di atas 15 juta. Saat kondisi sikap politik mahasiswa sangat rendah, orang tua yang penghasilannya di atas 15 juta ada sebanyak 0,7%. Besaran penghasilan di atas 15 juta tersebut terus meningkat sampai pada kondisi sikap politik mahasiswa yang sangat tinggi yaitu sebesar 12,3%.

Gambaran deskripsi ini menunjukkan bahwa pola yang terbentuk dari hubungan antar penghasilan orang tua dengan sikap politik mahasiswa adalah berbanding lurus. Artinya semakin rendah penghasilan orang tua, maka sikap politik mahasiswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi penghasilan orang tua, maka sikap politik mahasiswa juga semakin tinggi. Gambaran sikap tersebut tercermin pada Grafik berikut ini.



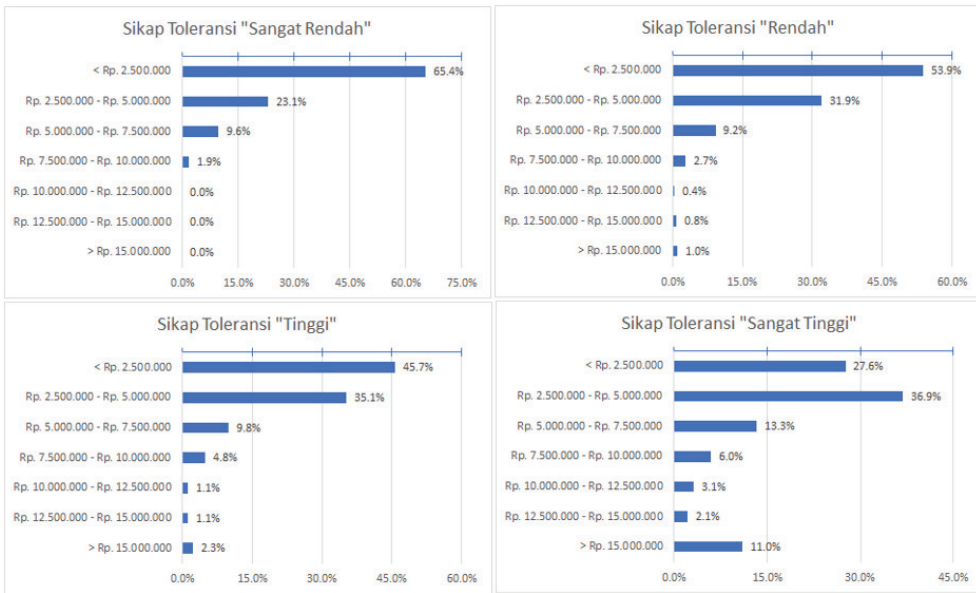
Gambar 12. Perbandingan Sikap Politik Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Gambaran deskripsi tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik dimana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 152,519 dengan nilai *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan sikap politik mahasiswa di Indonesia. Selain itu, arah hubungan antara kedua variabel adalah berbanding lurus dengan nilai koefisien korelasi yang positif dengan derajat keeratan yang rendah yaitu sebesar 0,251.

## SIKAP TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA

Untuk merawat keragaman Indonesia, sikap toleransi beragama penting untuk dimiliki oleh seluruh masyarakat, termasuk mahasiswa. Pada bagian ini, bagaimana keterkaitan antara penghasilan orang tua dengan sikap toleransi beragama dikalangan mahasiswa di Indonesia akan dianalisis. Hal tersebut penting dilakukan untuk meninjau lebih jauh bagaimana latar belakang ekonomi berkorelasi dengan sikap toleransi beragama mahasiswa. Berikut ini adalah gambaran deskripsi dari hasil pengolahan data:

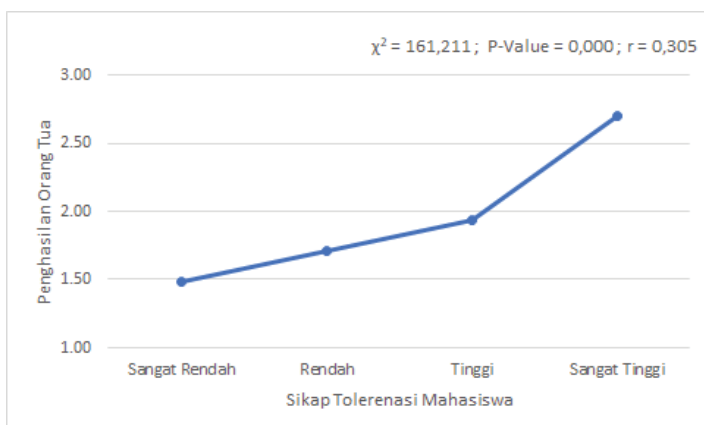




Gambar 13. Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Dari hasil observasi terlihat bahwa penghasilan orang tua dengan besaran di bawah 2,5 juta paling tinggi ada pada kondisi sikap toleransi beragama yang sangat rendah yaitu sebesar 64,5%. Besaran penghasilan di bawah 2,5 juta tersebut terus mengecil sampai pada kondisi sikap toleransi beragama yang sangat tinggi yaitu 27,6%. Namun situasi ini berbanding terbalik saat pendapat orang tua di atas 15 juta. Saat kondisi sikap toleransi beragama sangat rendah, tidak ada orang tua yang penghasilannya di atas 15 juta. Besaran penghasilan di atas 15 juta tersebut terus meningkat sampai pada kondisi sikap toleransi beragama yang sangat tinggi yaitu 11%.

Gambaran deskripsi ini menunjukkan bahwa pola yang terbentuk dari hubungan antar penghasilan orang tua dengan toleransi beragama adalah berbanding lurus. Artinya semakin rendah penghasilan orang tua, maka sikap toleransi beragama mahasiswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi penghasilan orang tua, maka sikap toleransi beragama mahasiswa semakin tinggi. Gambaran sikap tersebut tercermin pada Grafik berikut ini.



Gambar 14. Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Gambaran deskripsi tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik dimana diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 161,211 dengan nilai *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan sikap toleransi beragama mahasiswa di Indonesia. Selain itu, arah hubungan antara kedua variabel adalah berbanding lurus dengan nilai koefisien korelasi yang positif dengan derajat keeratan yang rendah yaitu sebesar 0,305.

## DISKUSI DAN KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil temuan di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait dengan penghasilan orang tua. **Pertama**, ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan jenis perguruan tinggi walaupun dengan derajat asosiasi yang sangat rendah. Hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik mahasiswa dilihat dari penghasilan orang tua berdasarkan jenis perguruan tinggi. Artinya penghasilan orang tua akan berdampak pada jenis perguruan tinggi yang akan dipilih oleh anak-anaknya untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi. Orang tua mahasiswa pada PTA menjadi perguruan tinggi dengan rata-rata penghasilan yang lebih rendah dan memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan tiga jenis perguruan tinggi lainnya. Sementara PTK menjadi perguruan tinggi dengan rata-rata penghasilan orang tua lebih tinggi dibandingkan jenis perguruan tinggi lainnya namun tidak berbeda secara

signifikan dengan PTN dan PTS. Sedangkan rata-rata penghasilan orang tua mahasiswa PTN lebih tinggi dari mahasiswa PTS maupun PTA dan memiliki perbedaan yang signifikan.

**Kedua**, berdasarkan agama yang dianut mahasiswa secara umum terdapat perbedaan yang signifikan dari penghasilan orang tua. Rata-rata penghasilan orang tua dari mahasiswa yang beragama Islam dan Katolik cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa pada agama lain. Sedangkan mahasiswa yang beragama Buddha, orang tuanya memiliki rata-rata penghasilan yang lebih tinggi dari agama yang lainnya.

**Ketiga**, besar kecilnya penghasilan orang tua tentu akan berdampak pada uang saku yang diterima oleh anaknya yang berkuliah di perguruan tinggi. Uang saku tersebut salah satunya digunakan untuk keperluan mengakses internet. Namun demikian, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa besar atau kecilnya penghasilan orang tua tidak berdampak pada frekuensi sering atau tidaknya mahasiswa dalam mengakses internet secara umum termasuk mengakses media sosial. Artinya mahasiswa punya kepentingan yang sama dalam mengakses internet secara umum baik dari orang tua yang berpenghasilan tinggi ataupun yang berpenghasilan rendah. Saat ini tentu banyak alternatif yang dapat dipilih untuk mendapat akses internet. Selain menggunakan kuota pulsa, jaringan wifi juga sudah tersebar luas mulai sekolah, kampus, tempat wisata sampai tempat makan dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk mengakses internet bahkan secara gratis.

Di sisi lain, penghasilan orang tua memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap kebiasaan mahasiswa dalam mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan. Artinya, semakin tinggi penghasilan orang tua, intensitas mahasiswa dalam mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan semakin rendah. Sedangkan pada orang tua yang berpenghasilan rendah, intensitas mahasiswa dalam mengakses internet untuk kepentingan membaca artikel keagamaan itu malah semakin tinggi.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki keluarga dengan status ekonomi lebih baik mencari pengetahuan keagamaan melalui cara lain dari pada melalui internet. Latar belakang ekonomi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih fleksibel untuk meng-

hadiri pengajian yang eksklusif atau memiliki guru agama pribadi. Sebaliknya, hal tersebut tidak memungkinkan bagi mahasiswa dengan latar belakang ekonomi yang kurang baik. Sehingga, menggali pengetahuan keagamaan melalui internet adalah hal yang lebih mudah dilakukan. Namun demikian, banyaknya pengetahuan keagamaan yang mengandung radikalisme dan intoleransi di internet menjadi kekhawatiran sendiri. Sifat internet yang terbuka dan seolah tanpa batas telah membuat propaganda yang memuat ajaran keagamaan yang ekstrem dapat tersebar luas dengan cepat. Oleh karenanya, semakin sering mahasiswa mengakses pengetahuan keagamaan di internet, maka mereka semakin rentan terpapar oleh paham keagamaan yang intoleran dan radikal.

**Keempat**, penelitian ini menemukan bahwa latar belakang ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap sosial dan politik mahasiswa. Semakin tinggi pendapatan orang tua, maka semakin tinggi pula sikap sosial dan politik mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan orang tua, maka sikap sosial dan politik mahasiswa semakin rendah. Dalam hal ini, status ekonomi yang lebih baik memberikan mahasiswa peluang lebih besar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut juga memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih yang menjadi dasar sikap politik mahasiswa. Sebaliknya, status ekonomi yang lebih rendah dapat menjadi salah satu kendala mahasiswa untuk berpolitik dan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

**Terakhir**, penelitian ini penghasilan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung berperilaku toleran dalam beragama. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung berperilaku tidak toleran dalam beragama. Latar belakang ekonomi yang lebih baik menjadi salah satu modal penting yang mendukung mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan kelompok yang lebih luas, termasuk dengan yang berbeda agama. Interaksi sosial inilah yang kemudian menjadikan mahasiswa memiliki sikap inklusif yang dapat menghargai perbedaan dan bertoleransi dalam beragama. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi sosial yang lebih luas

di lingkungannya, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya. Kurangnya pengalaman terpapar dengan keragaman dapat menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa cenderung bersikap eksklusif dalam beragama.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Buku ini merupakan rangkuman dari topik-topik atau isu penting yang muncul dari penelitian kami tentang toleransi beragama di lingkungan PT, khususnya di kalangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang cakupan kajiannya biasanya terbatas pada beberapa kampus tertentu, penelitian ini berskala nasional. Dengan menggunakan metode survei, penelitian dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia dengan kerangka sample yang mewakili populasi PT secara nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis tentang kondisi toleransi agama di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa dan dosen.

Apa yang dikemukakan dalam buku ini menunjukkan dua hal penting yang berpengaruh besar terhadap toleransi beragama mahasiswa. **Pertama**, interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, khususnya kelompok agama lain, berpengaruh positif terhadap toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain. Interaksi antar kelompok ini bisa berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa. Pada saat bersamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus, berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama.

**Kedua**, penelitian ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial kampus juga berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Kami menemukan bahwa kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa dan sikap toleransi beragama dosen berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Semakin tinggi rata-rata tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan atau penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi sikap toleransi beragama mahasiswa di kampus tersebut. Hal kedua (penghargaan terhadap minoritas), berpengaruh terhadap toleransi beragama kelompok

mahasiswa pemeluk agama lain, yang secara nasional tergolong minoritas. Sementara itu, sikap toleransi beragama dosen berpengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa Muslim.

Selain itu, kami juga menemukan bahwa ada beberapa perbedaan antar kelompok mahasiswa atau jenis PT yang perlu mendapat perhatian. Hubungan positif antara toleransi beragama dosen dengan toleransi mahasiswa agama mahasiswa sebagian besar ditemukan di PTS dan PTA. Sementara itu, pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap toleransi beragama sebagian besar terkonsentrasi pada PTN. Perbedaan-perbedaan ini, dalam beberapa hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar mahasiswa di berbagai jenis PT. Misalnya, secara latar belakang ekonomi orang tua, hasil survei ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan orang mahasiswa di jenis PT lain. Secara intensitas ritual keagamaan, penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTA dan PTK secara umum lebih tinggi dibanding intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTN dan PTS. Hubungan lintas kelompok juga berbeda antar kelompok mahasiswa ini. Rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PT jenis lain.

Selain antar jenis PT, beberapa perbedaan penting juga ditemukan antar kelompok agama. Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dari rata-rata interaksi sosial lintas kelompok pemeluk agama lain. Dalam hal latar belakang ekonomi, survei ini juga menemukan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa pemeluk agama lain. Selain itu, kami juga menemukan bahwa persepsi ancaman mahasiswa Muslim rata-rata juga lebih rendah dari persepsi ancaman mahasiswa pemeluk agama lain.

Temuan lain yang juga cukup menarik dari analisis dalam buku ini adalah pengaruh lingkungan kampus terhadap sikap dan perilaku toleransi mahasiswa dimoderasi oleh jenis kelamin mahasiswa. Secara umum, laki-laki lebih terbuka terhadap pengalaman social di lingkungan kampus dibandingkan perempuan. Bagi mahasiswa laki-laki, lingkung-



an kampus sangat menentukan apakah seorang mahasiswa bisa menjadi toleran atau intoleran. Bagi perempuan, sebaliknya, lingkungan keluarga dan pengalaman masa kecil yang justru memberikan pengaruh lebih besar pada sikap dan perilaku toleran mereka. Disamping itu, analisis dalam buku ini juga menemukan bahwa Wanita cenderung memiliki sikap kesetaraan gender yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, rahasia umum bahwa laki-laki cenderung patriarkis dalam beberapa hal terkonfirmasi dalam analisis di buku ini.

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi PT atau pengambil kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan atau iklim kampus yang tepat untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Heterogenitas PT dan mahasiswa mengisyaratkan diperlukannya kebijakan yang sensitif dan responsif dengan kondisi sosial demografi yang ada. Kebijakan tunggal mungkin tidak dapat bekerja efektif untuk memupuk sikap toleransi beragama di tengah-tengah beragamnya kondisi mahasiswa dan PT. Selain itu, beragama hal yang terbukti berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa menunjukkan bahwa upaya untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif, yang melibatkan atau menyentuh berbagai actor. Bukan hanya dosen dan kampus, upaya tersebut juga perlu melibatkan pihak di luar kampus.

## **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Analisis dalam buku ini mengindikasikan sejumlah implikasi kebijakan yang perlu mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan, terutama pemerintah.

Pertama, promosikan atau per kaya keberagaman pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa. Analisis dalam buku ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas kelompok memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap toleransi beragama. Namun demikian, masih cukup banyak mahasiswa yang memiliki interaksi sosial lintas kelompok yang cukup terbatas. Meski secara nasional Indonesia tergolong negara yang heterogen secara agama dan etnis, namun di tingkat lokal masyarakat Indonesia banyak yang bersifat homogen. Kepergian mahasiswa dari kampung halamannya ke kota atau kabupaten di mana PT tempatnya menempuh pendidikan tinggi berada ti-

dak serta merta meningkatkan keragaman interaksi sosial yang dimilikinya. Banyak perpindahan tersebut dilakukan dalam satu provinsi sehingga kepindahan tersebut tidak banyak berarti untuk pengayaan interaksi sosial lintas kelompok.

Oleh karena, PT dan pemerintah perlu mengupayakan kebijakan atau program yang dapat mendorong berkembangnya interaksi sosial lintas kelompok tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan beragam kebijakan atau program kegiatan pada level kampus maupun mahasiswa. Misalnya, pada level perguruan tinggi, kampus dapat mempromosikan kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan keagamaan yang bersifat lintas kelompok/agama. Pemerintah juga dapat mendorong kampus untuk melakukan program-program pengayaan interaksi sosial lintas kelompok tersebut dengan menerapkan kebijakan pendukung seperti alokasi anggaran untuk peningkatan keragaman sosial dalam komposisi mahasiswa atau kegiatan kemahasiswaan.

**Kedua**, perbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan kultur toleransi beragama di kalangan dosen dan penghormatan kepada keragaman dan kelompok-kelompok minoritas. Analisis dalam buku ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial kampus berpengaruh penting terhadap perkembangan toleransi beragama mahasiswa. Dua hal utama dari iklim sosial yang disoroti dalam laporan ini adalah toleransi beragama dosen dan kultur penghargaan terhadap minoritas yang dikembangkan pihak kampus. Namun demikian, tidak semua PT memiliki tingkat toleransi dosen dan penghargaan terhadap minoritas yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan pihak kampus untuk melakukan perbaikan di lingkungan kampus.

Terkait dengan toleransi beragama dosen, PT dapat mengupayakan perbaikan dengan, misalnya, membantu dosen melakukan pengembangan kompetensi sosial, khususnya terkait interaksi sosial lintas agama. PT juga bisa mengupayakan pengawasan yang lebih baik terhadap dosen dengan mengembangkan piranti asesmen dosen yang memberikan perhatian terhadap pentingnya sikap dan perilaku toleransi beragama dosen.

Sementara itu, upaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap minoritas di lingkungan kampus dapat dilakukan dengan memperkuat regulasi yang anti-diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Upaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap minoritas juga dapat dimulai dari langkah sederhana menyediakan data yang terpilah secara kelompok keagamaan dan identitas sosial lain yang penting dalam menghargai keragaman sosial di kampus. Data terpilah secara kelompok sosial keagamaan tersebut akan sangat bermanfaat untuk menghormati keberadaan kelompok minoritas di lingkungan kampus. Lebih dari itu, data tersebut akan sangat diperlukan untuk mengarusutamakan kesadaran tentang keragaman sosial dalam pengambilan keputusan-keputusan penting di lingkungan kampus.

**Ketiga**, perkuat program atau kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa. Harus diakui bahwa PT dan mahasiswa tidak homogen. Kondisinya tiap jenis PT dan mahasiswanya menunjukkan keragaman sosial yang cukup tinggi. Keragaman ini ditemukan bukan hanya pada tingkat toleransi beragama mahasiswa melainkan juga pada dinamika sosial kehidupan kampus dan kondisi sosial demografi mahasiswa. Oleh karena, upaya untuk meningkatkan toleransi beragama mahasiswa memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aktor di dalam maupun di luar kampus. Survei ini menemukan bahwa latar belakang ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa. Selain itu, perasaan keterancaman memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap toleransi beragama mahasiswa. Dalam beberapa hal, sikap keterancaman ini juga berhubungan dengan kondisi ekonomi. Ini mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan toleransi beragama mahasiswa memerlukan pendekatan yang lebih luas dari sebatas kampus.

Di dalam kampus, keragaman PT dan mahasiswa mengisyaratkan bahwa kebijakan atau program tunggal atau seragam untuk semua jenis PT atau mahasiswa kemungkinan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Program tersebut perlu disusun atau disesuaikan dengan memperhatikan kekhasan kondisi PT dan mahasiswa. Misalnya, di lingkungan PTA, program moderasi beragama perlu diperkaya dengan elemen interaksi sosial lintas agama. Sementara itu, upaya peningkatan

toleransi beragama mahasiswa di PTN perlu memberikan perhatian khusus pada kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kampus agar tidak memberikan pengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

## **PENUTUP**

Buku ini berusaha memetakan dan menjelaskan toleransi beragama mahasiswa dan dosen di berbagai jenis PT di Indonesia berdasarkan survei nasional mahasiswa dan dosen yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang biasanya terbatas pada beberapa kampus tertentu, survei ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis tentang kondisi toleransi beragama mahasiswa dan sejauh mana kampus mempengaruhinya.

Namun demikian, kami sadar bahwa apa yang kami lakukan juga masih jauh dari sempurna untuk bisa menjelaskan toleransi beragama mahasiswa dan dosen.

Keterbatasan data membuat analisis dalam buku ini juga mengalami keterbatasan. Misalnya, iklim social kampus hanya dapat dilihat dari derajat toleransi beragama dosen dan penghargaan kampus terhadap minoritas, yang lagi-lagi diamati dari kaca mata dosen. Idealnya, iklim sosial dapat diukur secara lebih baik dengan memperhatikan kondisi keragaman sosial kampus. Akan tetapi, terbatasnya ketersediaan data tentang keragaman sosial keagamaan mahasiswa di tingkat kampus tidak memungkinkan analisis yang lebih jauh untuk melihat kondisi keragaman sosial kampus. Meskipun demikian, analisis pengaruh iklim sosial kampus terhadap toleransi beragama mahasiswa ini sudah cukup memberikan bukti awal bahwa kampus memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku (in)toleran mahasiswa. Selain itu, analisis dalam buku ini juga hanya didasarkan pada data survei yang bersifat cross-sectional. Penjelasan tentang pengaruh kampus terhadap toleransi sosial mahasiswa yang lebih kuat memerlukan analisis yang tidak sebatas cross-sectional. Akan tetapi, analisis tersebut perlu melihat perubahan waktu untuk menguji sejauh mana kampus benar-benar mempengaruhi sikap toleransi beragama seseorang. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut tentang pengaruh PT terhadap toleransi beragama perlu mengupayakan pengumpulan atau penggunaan data yang bersifat longitudinal.

Terakhir, hasil analisis dalam buku ini menunjukkan pentingnya keragaman interaksi sosial lintas kelompok agama untuk meningkatkan toleransi beragama. Akan tetapi, keterbatasan data tidak memungkinkan kajian ini membahas lebih lanjut bagaimana dan dalam kondisi apa interaksi sosial lintas kelompok tersebut dapat dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tantangan untuk para peneliti selanjutnya guna memberikan penjelasan yang lebih baik tentang toleransi beragama dan bagaimana merawat atau meningkatkannya.



## TENTANG PENULIS DAN PENELITI

**Yunita Faela Nisa** mulai bergabung dengan PPIM UIN Jakarta dalam penelitian “Sikap Keberagamaan pada Guru PAI” (2016). Pada 2017, ia dipercaya sebagai koordinator survei nasional PPIM tentang “Sikap Keberagamaan Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di Indonesia.” Tahun berikutnya, 2018, ia kembali didapuk sebagai koordinator survei nasional PPIM tentang “Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia”. Pada tahun 2020, kembali berperan sebagai koordinator pada survei nasional PPIM tentang “Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi” yang hasilnya dalam bentuk buku ini. Pengalamannya dalam Summer Course mengenai Advanced Statistics dan Research Methodology di Guelph University, Ontario, Canada dan Massey University, New Zealand mendukungnya dalam riset-riset yang dilakukan. Sehari-hari Yunita bertugas sebagai dosen di Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

**Sirojuddin Arif** merupakan Ketua Program Magister Ilmu Politik di UIII. Beliau juga merupakan Research Associate di Lembaga Penelitian SMERU di Jakarta, sebuah penelitian terkenal yang fokus pada berbagai kebijakan pembangunan. Beliau memperoleh gelar MSc dalam Studi Antropologi Sosial dari Universitas Oxford dan MA dalam Studi Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia mendapatkan gelar Ph.D. dalam Ilmu Politik dari Northern Illinois University di AS melalui beasiswa Fulbright. Penelitiannya berfokus secara luas pada politik pembangunan, dan agama dan politik. Sebagian karyanya telah muncul di IDS Bulletin dan Journal of International Development.

**Afrimadona** mengajar ilmu politik dan hubungan internasional di UPN Veteran Jakarta, di Program Studi Hubungan Internasional. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Populi Center, sebuah lembaga riset kebijakan dan opini publik ternama di Jakarta. Beliau memperoleh gelar MA dalam Hubungan Internasional dari Australian National University, Australia dan Ph.D. dalam Ilmu Politik dari Northern Illinois

University, AS. Beliau memiliki peminatan dalam riset Hubungan Internasional dan Perilaku Politik. Karya-karyanya sudah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah seperti *Contemporary Politics*, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *the Nonproliferation Review*, dan *Open Journal of Political Science*. Selain itu, beliau juga menulis beberapa book chapter tentang Hubungan Internasional dan perilaku politik.

**Jennifer Frentasia** adalah kandidat doktoral (ABD) ilmu politik perbandingan di University of Michigan. Ia tertarik mempelajari perilaku legislator, perilaku pemilih, sistem partai dan elektoral, politik distribusi, dan ekonomi politik pembangunan terutama di negara-negara berkembang. Ia sedang menyelesaikan disertasinya tentang perilaku legislator di Indonesia. Ia meraih gelar MA di bidang ilmu politik di University of Michigan dan BA di bidang ilmu politik di University of California, San Diego.

**Cornelia Istiani** merupakan ketua bidang Psikologi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bina Nusantara. Ia sebelumnya adalah peneliti senior di Laboratorium Psikometri, MIMOS Berhad, Malaysia. Ia memperoleh gelar MA dan Doktor dari Universitas Indonesia di bidang Psikologi/Psikometri Terapan. Ia menulis disertasi tentang “Personal Integrity and the Measurement among Adult in Indonesia”. Fokus penelitiannya tentang integritas sebagai konstruksi psikologis, penerapan *Item Response Theory* (IRT) dan *Computerized Adaptive Testing* (CAT) untuk mempelajari kepribadian dan kecerdasan dengan menekankan pada *human capital*, pendidikan, dan sosial dengan berbagai metode seperti media dan *game* untuk pengembangan test Psikologi.

**Bambang Ruswandi** adalah ahli statistik pada Survei Nasional PPIM tentang Toleransi Mahasiswa dan Dosen di Indonesia (2020), Survei Nasional pandangan Anggota DPR RI tentang Demokrasi, Kebangsaan dan Pendidikan Agama (2019) dan Survei Nasional Sikap Keberagaman Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di Indonesia (2017 dan 2018). Alumni S1 Matematika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 Statistika UNPAD ini merupakan dosen di FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Didin Syafruddin** adalah peneliti senior PPIM UIN Jakarta, doktor di bidang Kajian Nilai dan Kebudayaan dalam Pendidikan, jurusan Kajian Terpadu di Pendidikan dari McGill University, Montreal, Kanada. Disertasinya berjudul “Mencari Pendidikan Kewarganegaraan *a Multirelation*



Indonesia". Sehari-hari Didin sebagai dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Fikri Fahrul Faiz** adalah peneliti PPIM UIN Jakarta, master dalam bidang keamanan internasional dari the University of Sydney, Australia. Ia mempunyai ketertarikan pada isu radikalisme dan ekstrimisme kekerasan di Indonesia. Sehari-hari Fikri sebagai Deputy Manager CONVEY (Co-unterering Violent Extremism for Youth) Indonesia.

**Abdallah** adalah peneliti PPIM UIN Jakarta, bergabung sejak 2015 hingga sekarang. Fokus kajiannya pada bidang sosial-keagamaan. Ia menyelesaikan pendidikannya di Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Sejak 2017 ia aktif terlibat aktif sebagai peneliti dan program officer dalam berbagai survei dan riset tentang pendidikan agama dan kehidupan keagamaan dalam program CONVEY Indonesia yang dilaksanakan oleh PPIM UIN Jakarta bekerja sama dengan UNDP Indonesia. Ia juga kerap menulis di jurnal seperti *Studia Islamika*; sejumlah buku, baik sebagai penulis maupun editor; dan kolumnis di berbagai media massa baik cetak maupun online, seperti *Tempo*, *Media Indonesia*, *Warta Kota*, *Radar Banten*, *Geotimes*, *Beritagar.id*, dan lain-lain.



## PROFIL LEMBAGA

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. PPIM UIN Jakarta didirikan pada tahun 1994 dan secara berkesinambungan melakukan penelitian, advokasi dan publikasi dalam isu-isu kehidupan dan pendidikan keagamaan di Indonesia. Bersama UNDP Indonesia, PPIM UIN Jakarta sejak tahun 2017 melakukan program *Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY)* Indonesia. Sebuah program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia berbasis pada potensi pendidikan agama dengan menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan kekerasan di kalangan generasi muda. Selain itu, sejak berdirinya sampai saat ini, PPIM UIN Jakarta juga menerbitkan *Jurnal Studia Islamika*, sebuah jurnal bereputasi internasional yang berfokus pada kajian Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.





# KEBINEKAAN DI MENARA GADING: TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Buku ini adalah rangkuman dari topik-topik atau isu penting yang muncul dari hasil survei kami tentang toleransi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa. Berbeda dengan survei-survei sebelumnya, yang cakupan kajiannya terbatas pada beberapa kampus tertentu, survei ini berskala nasional di seluruh provinsi di Indonesia dengan kerangka sample yang mewakili populasi Perguruan Tinggi secara nasional dan dari beragam kelompok agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu plus Kepercayaan). Hasil survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis tentang kondisi toleransi agama di lingkungan Perguruan Tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa dan dosen.

